

TUGAS AKHIR PROGRAM MAGISTER (TAPM)

**EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN
HORTIKULTURA PADA DINAS PERTANIAN
TANAMAN PANGAN DAN PETERNAKAN
KABUPATEN NUNUKAN TAHUN 2011 0 2015**



UNIVERSITAS TERBUKA

**TAPM Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Magister Sains Dalam Ilmu Administrasi
Bidang Minat Administrasi Publik**

Disusun Oleh :

J U M A I N

NIM. 500647444

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS TERBUKA

JAKARTA

2016

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

PERNYATAAN

TAPM yang berjudul Evaluasi Kebijakan Pengembangan Hortikultura Pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015 adalah hasil karya saya sendiri, dan seluruh sumber yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Nunukan, 19 Juni 2016
Yang Menyatakan



JUMAIN
NIM. 500647444

ABSTRACT

EVALUATION OF HORTICULTURE DEVELOPMENT POLICY AT THE DEPARTMENT OF AGRICULTURE CROPS AND LIVESTOCK DISTRICT NUNUKAN YEAR 2011 – 2015

Jumain
ggiswa@gmail.com

Graduate Studies Program
Indonesia Open University

This research aims to analyze the horticulture development policy in terms of substance, implementation and impact of policies. Locus of this research is Department of Agriculture Crops and Livestock District Nunukan within a period of 5 (five) years from fiscal year 2011 to 2015. The method used in this research is descriptive qualitative with interviews, observation and documentation. The data used are primary and secondary data. The primary data obtained through interviews using interview guide. Secondary data were obtained through a review of documents related to the focus of research. The results showed that substantially horticulture development policy focus on the development of superior commodities namely durian, bananas and oranges. All three of these commodities deserves to be developed as it has a high economic value. Implementation of the development of the three commodities to focus on aid to farmers. Horticulture development policy implementation was successful. But aid to farmers are only to increase production and productivity, the planting area and facilities, yet no aid processing. The overall impact of the policy on the development of horticulture Dispersed Kab. Nunukan not optimal. This is because the development of the three commodities there is still a decline, both the planting area and production and productivity. Especially in bananas and oranges commodity.

Keywords: Horticulture Development, Substance, Implementation, Impact, Aid to Farmers.

ABSTRAK

EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN HORTIKULTURA PADA DINAS PERTANIAN TANAMAN PANGAN DAN PETERNAKAN KABUPATEN NUNUKAN TAHUN 2011 – 2015

Jumain

ggiswa@gmail.com

**Program Pasca Sarjana
Universitas Terbuka**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebijakan pengembangan hortikultura dari segi substansi, implementasi dan dampak kebijakan. Lokus penelitian adalah Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan dalam kurun waktu selama 5 (lima) tahun dari tahun anggaran 2011 sampai dengan 2015. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara menggunakan pedoman wawancara. Data sekunder diperoleh melalui telaah dokumen yang berhubungan dengan fokus penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara substansi kebijakan pengembangan hortikultura fokus pada pengembangan komoditas unggulan yaitu durian, pisang dan jeruk. Ketiga komoditas tersebut memang layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Implementasi pengembangan ketiga komoditas tersebut fokus pada bantuan kepada petani. Implementasi kebijakan pengembangan hortikultura dapat dikatakan berhasil. Akan tetapi bantuan kepada petani hanya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, luas areal tanam serta sarana dan prasarana, belum ada bantuan pengolahan hasil. Secara keseluruhan dampak kebijakan pengembangan hortikultura pada Dispertanak Kab. Nunukan belum optimal. Hal ini disebabkan karena pengembangan dari ketiga komoditas tersebut masih ada yang mengalami penurunan, baik itu luas areal tanam maupun produksi dan produktivitas. Terutama pada komoditas pisang dan jeruk.

Kata kunci : Pengembangan Hortikultura, Substansi, Implementasi, Dampak, Bantuan Kepada Petani.

LEMBAR PERSETUJUAN TAPM

Judul TAPM : Evaluasi Kebijakan Pengembangan Hortikultura Pada
Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan
Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015

Penyusun TAPM : Jumain


NIM : 500647444

Program Studi : Magister Ilmu Administrasi Bidang Minat Administrasi
Publik

Hari/Tanggal : Minggu / 19 Juni 2016

Menyetujui :

Pembimbing I,



Dr. H. Thomas Bustomi, M.Si

NIP. 151.100.11

Pembimbing II,



Dr. Ari Juliana, M.A

NIP. 19580701 198803 2 001

Mengetahui,

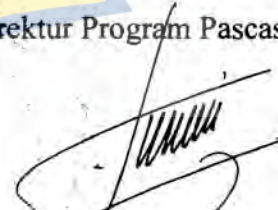
Ketua Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Magister Ilmu Administrasi Publik



Dr. Darmanto, M.Ed

NIP. 19591027 198603 1 003

Direktur Program Pascasarjana



Suciati, M.Sc, Ph.D

NIP. 19520213 198503 2 001

**UNIVERSITAS TERBUKA
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK**

PENGESAHAN

Nama : Jumain
 NIM : 500647444
 Program Studi : Magister Administrasi Publik
 Judul TAPM : Evaluasi Kebijakan Pengembangan Hortikultura pada Pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Penguji Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Ilmu Administrasi Publik, Program Pascasarjana, Universitas Terbuka pada:

Hari/Tanggal : Minggu / 19 Juni 2016
 Waktu : 13.30 – 15.00 WITA

Dan telah dinyatakan LULUS

PANITIA PENGUJI TAPM

Ketua Komisi Penguji
 Nama : Dr. Sofjan Aripin, M.Si

Tandatangan

Penguji Ahli
 Nama : Prof. Dr. Endang Wirjatmi TL

Pembimbing I
 Nama : Dr. H. Thomas Bustomi, M.Si

Pembimbing II
 Nama : Dr. Ari Juliana, M.A

KATA PENGANTAR

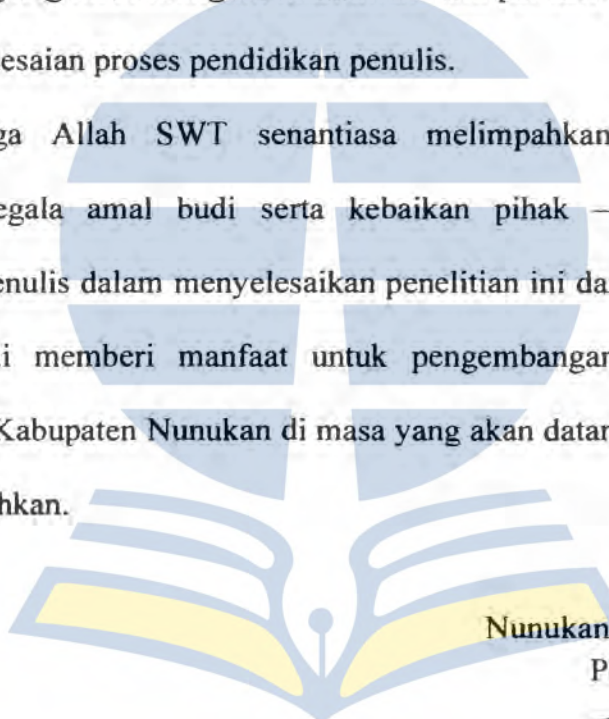
Dengan mengucap puji dan syukur kepada Allah SWT, yang atas karunia-Nya memberikan kekuatan kepada penulis dalam menjalani dan menyelesaikan penelitian ini. Penelitian adalah bagian dari Tugas Akhir Program Magister (TAPM) Administrasi Publik Universitas Terbuka. Dalam rangka itulah penulis mengambil judul Evaluasi Kebijakan Pengembangan Hortikultura Pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015.

Dengan selesainya TAPM ini, penulis merasa sangat berterima kasih kepada Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan, Kepala Bidang Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura serta Kepala Seksi Produksi Hortikultura dan Biofarmaka yang memberikan kesempatan seluas – luasnya kepada penulis untuk mengkaji tema ini. Terima kasih juga perlu penulis sampaikan kepada Suciati, M.Sc, Ph.D Direktur Program Pascasarjana, Dr. Darmanto, M.Ed Ketua Bidang Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Magister Ilmu Administrasi Publik, Drs. Yurizal Rachman, M.K.K.K Kepala UPBJJ Samarinda dan Dr. Sofjan Aripin, M.Si Kepala UPBJJ Tarakan yang membantu kelancaran pelaksanaan kegiatan perkuliahan, serta Prof. Dr. Sri Suwitri, M.Si, Dr. Hardi Warsono, MTP, Dr. Kismartini, M.Si, Dr. Paranoan, M.Si dan Dr. M. Jamal Amin, M.Si dosen yang mendampingi penulis selama menempuh pendidikan magister. Terima kasih mendalam juga penulis sampaikan kepada Dr. H. Thomas Bustomi, M.Si dan Dr. Ari Juliana, M.A,

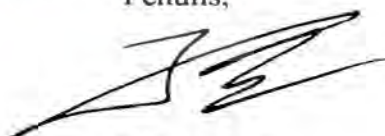
dosen pembimbing penulis, atas ketulusan pembimbingannya yang penulis rasakan selama penulisan TAPM.

Rasa terima kasih yang besar juga perlu penulis sampaikan kepada keluarga, antara lain istri penulis, Utari, S.IP dan anak kami, Ahmad Safaga, Ridwan Gilang Ramadhan dan Giswa Bintang Anugrah yang rela hak-haknya untuk berkumpul berkurang, karena penyelesaian penulisan ini. Demikian juga orang tua, saudara – saudara dan seluruh keluarga besar penulis, serta para sahabat yang tidak mungkin disebutkan satu per satu atas semua andilnya dalam penyelesaian proses pendidikan penulis.

Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak – pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini dan mudah – mudahan penelitian ini memberi manfaat untuk pengembangan hortikultura pada Dispersanak Kabupaten Nunukan di masa yang akan datang dan pihak – pihak yang membutuhkan.



Nunukan, 19 Juni 2016
Penulis,



JUMAIN

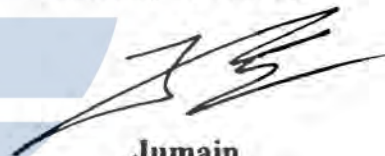
RIWAYAT HIDUP

Nama : Jumain
NIM : 500647444
Program Studi : Magister Administrasi Publik
Tempat / Tanggal Lahir : Nunukan / 26 Nopember 1982

Riwayat Pendidikan : Lulus SD di SDN 004 Nunukan pada tahun 1994
: Lulus SMP di SLTP N 1 Nunukan pada tahun 1997
: Lulus SMU di SMU N 1 Nunukan pada tahun 2000
: Lulus S1 di Universitas Terbuka pada tahun 2012

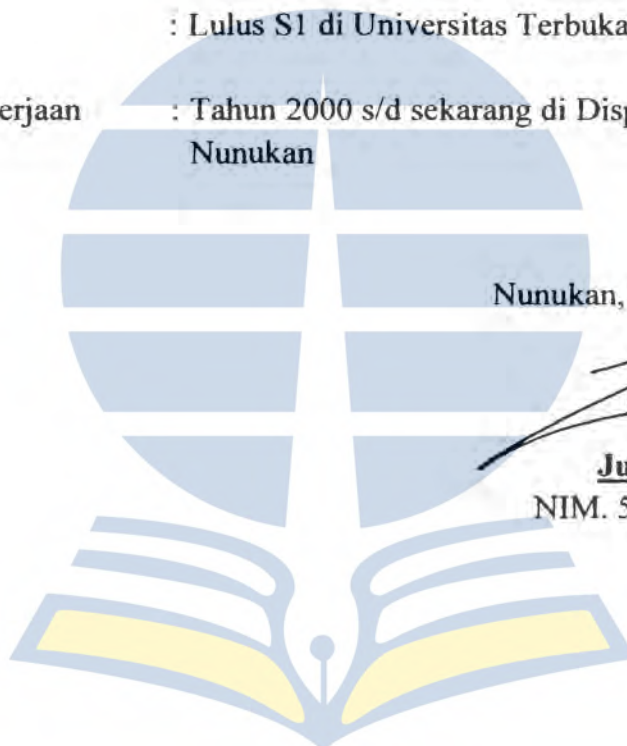
Riwayat Pekerjaan : Tahun 2000 s/d sekarang di Dispertanak Kabupaten
Nunukan

Nunukan, 19 Juni 2016



Jumain

NIM. 500647444



DAFTAR ISI

Pernyataan Bebas Plagiat	i
Abstrak	ii
Lembar Persetujuan	iv
Lembar Pengesahan	v
Kata Pengantar	vi
Riwayat Hidup	viii
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xiv
Daftar Lampiran	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
A. Kajian Teori	11
1. Konsep Evaluasi	11
2. Evaluasi Kebijakan	12
3. Pengembangan Hortikultura	17
4. Produk Unggulan	18
5. Penelitian Terdahulu	20
B. Kerangka Berpikir	24
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Desain Penelitian	26
B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan	26
C. Instrumen Penelitian	27
D. Prosedur Pengumpulan Data	27
E. Metode Analisis Data	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	31
A. Deskripsi Objek Penelitian	31
1. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan	31
2. Pengembangan Hortikultura	35
3. Bantuan kepada Petani	40
B. Hasil	44
1. Substansi Kebijakan Pengembangan Hortikultura	44
a. Pengembangan Produk Unggulan	44
1). Pengembangan Durian	44
2). Pengembangan Pisang	49
3). Pengembangan Jeruk	51

b. Rencana Pengembangan Hortikultura	53
1). Rencana dalam Renstra (Rencana Strategis) ...	53
2). Rencana dalam Roadmap	56
3). Rencana dalam RKT (Rencana Kegiatan Tahunan)	59
2. Implementasi Kebijakan Pengembangan Hortikultura	60
a. Bantuan Pengembangan Durian Periode Tahun 2011 – 2015	62
b. Bantuan Pengembangan Pisang Periode Tahun 2011 – 2015.....	65
c. Bantuan Pengembangan Jeruk Periode Tahun 2011 – 2015.....	67
3. Dampak Kebijakan Pengembangan Hortikultura	69
a. Peningkatan Produksi dan Produktivitas	71
b. Peningkatan Luas Areal Tanam	74
c. Peningkatan Sarana dan Prasarana	76
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Hortikultura	77
a. Faktor Pendukung	78
b. Faktor Penghambat	82
C. Pembahasan	86
1. Analisis Substansi Kebijakan Pengembangan Hortikultura	86
2. Analisis Implementasi Kebijakan Pengembangan Hortikultura	92
3. Analisis Dampak Kebijakan Pengembangan Hortikultura	97
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	105
A. Buku	105
B. Dokumen	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	Anggaran Pengembangan Hortikultura Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	4
Tabel 1.2.	Nilai dan Jumlah Kegiatan Penyaluran Bantuan Kepada Petani untuk Pengembangan Hortikultura Berdasarkan Sumber Anggaran Pada Dispertanak Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	7
Tabel 2.1.	Matriks Penelitian Terdahulu	22
Tabel 4.1.	Sumber Daya Manusia (SDM) Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan	34
Tabel 4.2.	Luasan Pengembangan Komoditas Hortikultura yang Dilaksanakan oleh Dispertanak Kabupaten Nunukan Tahun 2003 – 2015	36
Tabel 4.3.	Nilai Bantuan untuk Pengembangan Komoditas Utama Hortikultura Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015 ...	42
Tabel 4.4.	Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Komoditas Durian di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	46
Tabel 4.5.	Target dan Realisasi Anggaran dan Luasan Pengembangan Durian di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	47
Tabel 4.6.	Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Komoditas Pisang di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	49
Tabel 4.7.	Target dan Realisasi Anggaran dan Luasan Pengembangan Pisang di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	50
Tabel 4.8.	Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Komoditas Jeruk di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	51
Tabel 4.9.	Target dan Realisasi Anggaran dan Luasan Pengembangan Jeruk di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	53
Tabel 4.10.	Tujuan dan Sasaran Jangka Menengah Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2016	54

Tabel 4.11. Pengembangan Komoditas Unggulan Kabupaten Nunukan Tahun 2013 – 2017	57
Tabel 4.12. Perkiraan Anggaran Tahunan Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Nunukan menurut Roadmap Pengembangan Hortikultura Tahun 2013 – 2017	57
Tabel 4.13. Rencana menurut Roadmap Pengembangan Hortikultura dibandingkan dengan Realisasi Anggaran Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan Tahun 2013 – 2015	58
Tabel 4.14. Anggaran Rencana Kegiatan Tahunan Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	59
Tabel 4.15. Anggaran Kegiatan Tahunan Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	61
Tabel 4.16. Anggaran Bantuan Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	62
Tabel 4.17. Realisasi Anggaran Pengembangan Durian di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	63
Tabel 4.18. Bantuan kepada Petani untuk Pengembangan Durian di Kabupaten Nunukan Periode 2011 – 2015	64
Tabel 4.19. Realisasi Anggaran Pengembangan Pisang di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	66
Tabel 4.20. Bantuan kepada Petani untuk Pengembangan Pisang di Kabupaten Nunukan Periode 2011 – 2015	66
Tabel 4.21. Realisasi Anggaran Pengembangan Jeruk di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	67
Tabel 4.22. Bantuan kepada Petani untuk Pengembangan Pisang di Kabupaten Nunukan Periode 2011 – 2015	68
Tabel 4.23. Produksi dan Produktivitas Komoditas Durian di Kabupaten Nunukan Periode Tahun 2011 – 2015	71
Tabel 4.24. Produksi dan Produktivitas Komoditas Pisang di Kabupaten Nunukan Periode Tahun 2011 – 2015	73
Tabel 4.25. Produksi dan Produktivitas Komoditas Jeruk di Kabupaten Nunukan Periode Tahun 2011 – 2015	74
Tabel 4.26. Luas Areal Tanam Komoditas Buah Unggul di Kabupaten Nunukan Periode Tahun 2011 – 2015	76

Tabel 4.27. Sarana dan Prasarana Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Nunukan Periode Tahun 2011 – 2015	77
Tabel 4.28. Faktor Pendukung Internal Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan menurut Pembuat Kebijakan	80
Tabel 4.29. Faktor Pendukung Eksternal Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan menurut Pembuat Kebijakan	81
Tabel 4.30. Faktor Penghambat Internal Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan menurut Pembuat Kebijakan	84
Tabel 4.31. Faktor Penghambat Eksternal Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan menurut Pembuat Kebijakan	85
Tabel 4.32. Tujuan dan Sasaran Jangka Menengah Pengembangan Hortikultura pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2016	88
Tabel 4.33. Target dan Realisasi Anggaran Komoditas Unggulan berdasarkan Renstra, Roadmap dan RKT di Kabupaten Nunukan selama 5 Tahun	89
Tabel 4.34. Target dan Realisasi Perluasan Areal Komoditas Unggulan berdasarkan Renstra, Roadmap dan RKT di Kabupaten Nunukan selama 5 Tahun	90
Tabel 4.35. Target dan Realisasi Anggaran Kegiatan Tahunan Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan selama 5 Tahun	93
Tabel 4.36. Target dan Realisasi Anggaran Bantuan Komoditas Unggulan berdasarkan Renstra, Roadmap dan RKT di Kabupaten Nunukan selama 5 Tahun	94
Tabel 4.37. Bantuan Kepada Petani Untuk Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Nunukan selama 5 Tahun	95
Tabel 4.38. Perbandingan Produksi dan Produktivitas Komoditas Buah Unggul di Kabupaten Nunukan Rata-rata 5 Tahun Terakhir dengan Tahun 2010	98
Tabel 4.39. Perbandingan Luas Areal Tanam dan Sarana Prasarana Komoditas Buah Unggul di Kabupaten Nunukan Tahun 2010 dan 2015	100

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Berpikir berdasarkan konsep Anderson	25
Gambar 1.2. Proses Analisis Data menurut Irawan (2009)	30
Gambar 4.1. Struktur Organisasi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan	33
Gambar 4.2. Pembagian Wilayah Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan	37
Gambar 4.3. Grafik Perbandingan Persentase Kontribusi PDRB Sektor Pertanian dan Pertambangan terhadap Penyerapan Angkatan Kerja di Kabupaten Nunukan Tahun 2014	41
Gambar 4.4. Perkembangan Nilai Bantuan Komoditas Utama Hortikultura Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015 ...	43



DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Wawancara	109
Transkrip Wawancara	111
Daftar Kelompok/Lembaga Penerima Bantuan Pengembangan Durian di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	124
Daftar Kelompok/Lembaga Penerima Bantuan Pengembangan Pisang di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	128
Daftar Kelompok/Lembaga Penerima Bantuan Pengembangan Jeruk di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015	129



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan adalah salah satu Satuan Kerja Perangkat Daerah di Kabupaten Nunukan, Provinsi Kalimantan Utara. Tugas Pokok dan Fungsi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan adalah menyelenggarakan sebagian kewenangan Bupati Nunukan dalam bidang pertanian tanaman pangan, hortikultura dan peternakan di Kabupaten Nunukan. Pada Rencana Strategis Pembangunan Jangka Menengah Tahun 2011 – 2016 Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan mencanangkan visinya sebagai berikut : “*Terwujudnya Pertanian yang Tangguh, Mandiri dan Berdaya Saing*”. Visi ini diwujudkan dalam pernyataan misi : (a) Meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian dan peternakan, (b) Meningkatkan infrastruktur pertanian dan peternakan, (c) Meningkatkan sistem informasi pertanian dan peternakan, dan (d) Meningkatkan kuantitas dan kualitas sumber daya pertanian dan peternakan.

Pembangunan bidang hortikultura adalah salah satu tugas pokok dan fungsi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan. Hortikultura adalah bidang dalam lingkup pertanian budidaya di lahan kering yang meliputi buah-buahan, sayuran, biofarmaka (tanaman obat) dan florikultura (bunga-bunga). Bidang ini telah memberikan sumbangan yang cukup besar bagi sektor pertanian, baik berupa pertumbuhan sektoral maupun bagi perekonomian nasional. Bidang ini adalah salah satu bidang penggerak

peningkatan kesejahteraan petani terbesar di Indonesia yang memberikan Nilai Tukar Petani (NTP) lebih dari 200. Artinya dengan input Rp 100,- dapat menghasilkan nilai jual Rp 200,-. Meskipun demikian, selama ini produk bidang hortikultura dalam negeri baru mampu memasok kebutuhan pasar tradisional, sedangkan untuk pasar modern maupun export masih sangat sedikit, hal ini disebabkan kinerja sub sektor hortikultura masih berada di bawah potensi yang dimilikinya yaitu rendahnya mutu produk yang dihasilkan, produksi dan produktifitas dengan sistem yang terpecah, serta skala usaha yang sempit dan belum efisien. Beberapa kebijakan pemerintah juga menjadi penyebab rendahnya kinerja sub sektor hortikultura misalnya kebijakan perbankan, penataan pasar dan sistem ekspor import.

Bidang hortikultura biasanya bukan merupakan program prioritas utama Dinas Pertanian di Indonesia, karena dianggap kurang strategis dibandingkan dengan bidang tanaman pangan yang merupakan “hajat hidup orang banyak” maupun perkebunan yang mampu menyumbang devisa Negara melalui ekspor yang cukup besar. Pada tahun 2014 nilai ekspor produk perkebunan mencapai USD 26.779,6 juta (Ditjen Perkebunan Kementan, 2015). Akibatnya Indonesia menjadi pasar potensial bagi produk hortikultura dari luar negeri yang akhirnya membebani devisa negara yang pada tahun 2011 saja nilai importnya mencapai USD 1,034 Milyar (Ditjen Hortikultura Kementan, 2012).

Secara umum pengembangan hortikultura pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan adalah pengembangan

produk unggulan yang difokuskan pada tiga komoditi yaitu Durian, Jeruk dan Pisang. Durian yang dikembangkan merupakan durian unggul lokal. Saat ini durian unggul yang tersedia ada 4 varietas, yaitu Selisun, Aji Kuning, Nanga dan Mappiare. Dari keempat varietas tersebut ada tiga yang telah terdaftar di Kementerian Pertanian yaitu Selisun, Aji Kuning dan Nanga, sedangkan Mappiare batal didaftarkan. Durian memiliki prospek pasar yang baik, karena didukung oleh sifat berbuahnya yang *off session* di Pulau Nunukan dan Sebatik. Durian dikembangkan dengan cara durian hamparan yang ditanam secara monokultur dan durian disela kakao yang ditanam diantara tanaman kakao.

Pisang merupakan produk lokal yang banyak ditemukan di Kabupaten Nunukan, pisang yang dikembangkan terutama pisang kapok. Tujuan pengembangan pisang adalah untuk mempertahankan luas tanam, sehingga ciri utama Kabupaten Nunukan sebagai penghasil pisang utama di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara tetap terjaga. Pisang telah menjadi sumber penghasilan utama petani hortikultura di Sebatik. Produk yang dihasilkan dari pisang bukan hanya buah termasuk daun dan jantung pisangnya yang dipasarkan terutama ke Tawau, Malaysia.

Jeruk yang dikembangkan adalah jeruk keprok karena prospek pasarnya yang baik. Jeruk keprok merupakan produk yang didatangkan dari luar wilayah Kabupaten Nunukan bukan tanaman asli yang ditanam oleh petani Nunukan. Jeruk keprok dikembangkan untuk mengurangi import, karena nilai import jeruk cukup besar sehingga mendorong pemerintah untuk

meningkatkan luas tanam jeruk keprok di Indonesia. Varietas yang dikembangkan di Kabupaten Nunukan adalah jeruk keprok dataran rendah yaitu Borneo Prima dan Tejakula, dan untuk dataran tinggi yang dikembangkan adalah Batu 55 untuk wilayah Krayan.

Selama tahun 2011 – 2015, Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan telah menyelenggarakan 47 kegiatan yang berhubungan dengan penyaluran bantuan kepada petani atau 31,33% dari 150 kegiatan yang telah dilaksanakan SKPD ini selama kurun waktu tersebut. Dari 47 kegiatan tersebut 13 kegiatan (27,66%) di antaranya merupakan kegiatan pengembangan hortikultura. Alokasi anggaran pengembangan hortikultura untuk 13 kegiatan tersebut sebesar Rp 15.721.575.000,- yang berasal dari APBD Kabupaten Nunukan, APBD Provinsi Kalimantan Timur dan Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian Republik Indonesia, sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.1
Anggaran Pengembangan Hortikultura Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015

dalam jutaan

No	Tahun	Sumber Anggaran						Jumlah Anggaran Hortikultura	
		APBD Kabupaten		APBD Provinsi		APBN		T	R
		T	R	T	R	T	R		
1.	2011	571	421	750	539	250	250	1.571	1.210
2.	2012	1.322	1.240	0	0	2.170	2.161	3.492	3.401
3.	2013	2.408	2.308	0	0	2.213	2.071	4.621	4.379
4.	2014	1.836	1.024	0	0	1.511	1.410	3.347	2.434
5.	2015	145	115	0	0	2.545	2.375	2.690	2.490
Jumlah		6.282	5.108	750	539	8.689	8.267	15.721	13.914

Keterangan : T = Target, R = Realisasi

Sumber : Dispersanak Kabupaten Nunukan (Februari, 2016), diolah

Alokasi anggaran tersebut dilaksanakan dalam bentuk kegiatan sebagai berikut :

1. Pada tahun 2011 menghasilkan perluasan areal jeruk 43 hektar, durian 25 hektar dan pisang 20 hektar. Sedangkan pembuatan kebun percontohan pisang 2 hektar dan jeruk 2 hektar. Dalam hal peningkatan mutu SDM telah dilaksanakan Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SL PTT) Durian 1 kelompok tani, Sekolah Lapang *Good Agriculturer Practices* (SL GAP) Jeruk 2 kelompok tani, pelatihan budidaya durian 2 kelompok tani dan pelatihan budidaya jeruk 1 kelompok tani.
2. Pada tahun 2012, pengembangan hortikultura menghasilkan pengembangan jeruk seluas 120 hektar, SL GAP Jeruk 9 kelompok, inisiasi pembuahan (saprotan) 15 kelompok, Rakor 2 kali, Temu teknologi 1 kali, Penyusunan Roadmap 1 kali, pembelajaran petani jeruk 16 orang dan pemberdayaan kelembagaan usaha 2 kelompok.
3. Pada tahun 2013, pengembangan hortikultura menghasilkan konstruksi kebun koleksi anggrek dan buah-buahan 1 lokasi, BPMT 4 unit, pengembangan Jeruk 100 hektar, pengembangan durian 40 hektar, SL GAP jeruk 2 kelompok, pemberdayaan kelembagaan usaha 1 kelompok, sarana prasarana pasca panen jeruk 503 unit, SL GAP jahe 1 kelompok, sarana prasarana budidaya jahe 2 unit dan pengembangan kawasan jahe 40 hektar.
4. Pada tahun 2014, pengembangan hortikultura menghasilkan bibit tanaman untuk kebun koleksi anggrek dan buah-buahan 1 paket, cetak buku SL PTKJS (Sekolah Lapang Pengelolaan Terpadu Kebun Jeruk Sehat) 600

exemplar, pemasangan instalasi listrik untuk kebun koleksi anggrek dan buah-buahan 1 paket, peningkatan penangkaran durian 1 unit, pengembangan buah-buahan pekarangan 2800 pohon, pengembangan kawasan durian 35 hektar, pengembangan kawasan Jeruk 35 hektar, SL GAP jeruk 1 kelompok, Sekolah Lapang *Good Handling Practices* (SL GHP) Jeruk 1 kelompok, sarana prasarana pasca panen jeruk 1721 unit, SL GAP jahe 1 kelompok dan pengembangan kawasan jahe 17 hektar.

5. Pada tahun 2015 pengembangan hortikultura menghasilkan pengembangan kawasan durian 100 hektar, pengembangan kawasan Jeruk 56 hektar, SL GAP jeruk 1 kelompok, SL GAP durian 1 kelompok, SL GHP Jeruk 1 kelompok, sarana prasarana pasca panen jeruk 280 unit, SL GAP kencur 1 kelompok, sarana prasarana budidaya 102 unit, pengembangan kawasan jahe 20 hektar dan pengembangan kawasan kencur 20 hektar.

Dilihat dari tabel 1.1 realisasi anggaran pengembangan hortikultura selama periode 2011 – 2015 tidak pernah mencapai target seperti yang diharapkan, sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan pengembangan jeruk dan durian mengalami peningkatan luas areal tanam, peningkatan kapasitas SDM petani melalui SL GAP maupun SL GHP, dan peningkatan jumlah sarana prasarana, sedangkan untuk pengembangan pisang hanya dilaksanakan pada tahun 2011 sehingga tidak terjadi peningkatan luas areal tanam dan kapasitas SDM.

Nilai bantuan kepada petani untuk pengembangan hortikultura selama periode 2011 – 2015 mencapai sekitar Rp 11.126.704.667,- yang

mencupakan 23,82 % dari seluruh realisasi anggaran yang dikelola Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan selama 5 tahun dengan nilai mencapai Rp 46.702.334.382,-. Bantuan tersebut berasal dari realisasi dana APBD Kabupaten Nunukan senilai Rp 2.469.919.667,- atau 22,20 %, dana Bantuan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur senilai Rp 628.230.000,- atau 5,65 %, dana Tugas Pembantuan Kementerian Pertanian senilai Rp 8.028.555.000,- atau 72,15 % dari seluruh bantuan yang disalurkan. Jumlah kegiatan dan nilai bantuan kepada petani untuk pengembangan hortikultura dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1.2
 Nilai dan Jumlah Kegiatan Penyaluran Bantuan Kepada Petani untuk Pengembangan Hortikultura Berdasarkan Sumber Anggaran Pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015

No	Sumber Anggaran	Jumlah Kegiatan	Nilai Bantuan (Rp)	%
1.	APBD Kabupaten Nunukan	8	Rp 2.469.919.667,-	22,20
2.	Bantuan Keuangan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur	1	Rp 628.230.000,-	5,65
3.	Tugas Pembantuan Kementerian Pertanian	4	Rp 8.028.555.000,-	72,15
Jumlah		13	Rp 11.126.704.667,-	100,00

Sumber : Dispersanak Kabupaten Nunukan (Februari 2016) diolah.

Berdasarkan data pada tabel 1.2 di atas terlihat bahwa Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan memiliki ketergantungan tinggi dalam menyalurkan bantuan kepada petani kepada pemberi dana di luar Pemerintah Kabupaten Nunukan. Sekitar 72,16 %

dari anggaran dalam menyalurkan bantuan kepada petani berasal dari dana Tugas Pembantuan Kementerian Pertanian. Jika dana Tugas Pembantuan ini hilang dari struktur anggaran Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan, maka akan melumpuhkan program strategisnya. Sedangkan apalagi seluruh dana di luar Pemerintah Kabupaten Nunukan menjadi hilang, akan terlihat Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan menjadi timpang keberadaannya sebagai SKPD pengelola pertanian di Kabupaten Nunukan.

Selama ini evaluasi dilakukan setiap akhir tahun anggaran hanya sampai pada penggunaan anggaran untuk mengamati efisiensi dan efektivitas penggunaan anggaran, sedangkan evaluasi terhadap perkembangan serta harapan dan tujuan yang ingin dicapai dari kebijakan pengembangan hortikultura pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan belum pernah dilakukan, sehingga belum diketahui apakah kebijakan tersebut telah memenuhi harapan dan telah mencapai tujuan yang diinginkan. Untuk itulah kebijakan ini menarik dievaluasi untuk mengetahui perkembangan, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dan usaha – usaha yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan dalam pelaksanaan kebijakan pengembangan hortikultura sebagaimana disampaikan oleh Dye (1987;351) dalam Parsons (2008;547) bahwa evaluasi kebijakan merupakan pemeriksaan yang objektif, sistematis dan empiris terhadap dampak dari kebijakan dan program publik berdasarkan tujuan yang ingin dicapai.

Indikasi permasalahan dari kebijakan pengembangan hortikultura di Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan adalah kebijakan pengembangan hortikultura belum terlaksana sesuai dengan harapan dan tujuan yang ingin dicapai.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Evaluasi Kebijakan Pengembangan Hortikultura Pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut :

“ Bagaimana evaluasi kebijakan ditentukan oleh substansi, implementasi dan dampak dalam pengembangan hortikultura pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan? “

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis evaluasi kebijakan yang ditentukan oleh substansi, implementasi dan dampak dalam pengembangan hortikultura pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Secara teoritis : Untuk menambah kajian pada evaluasi kebijakan publik dalam bidang pertanian.
2. Secara praktis :
 - a. Pemerintah utamanya Kementerian Pertanian, Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dan Pemerintah Kabupaten Nunukan dalam pengembangan kebijakan hortikultura dimasa yang akan datang.
 - b. Bagi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan dalam pelaksanaan pengembangan hortikultura dimasa yang akan datang.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Konsep Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu kegiatan yang bersifat kualitatif. Untuk mengetahui kondisi suatu obyek bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan hasilnya perlu dilakukan evaluasi terhadap obyek tersebut sehingga dapat diambil keputusan lebih lanjut. Hal ini sejalan dengan pendapat Djaali dan Pudji (2008:1) bahwa Evaluasi sebagai proses menilai sesuatu berdasarkan standar objektif yang telah ditetapkan kemudian diambil keputusan atas obyek yang dievaluasi. Demikian juga dengan pendapat Wirawan (2012:7) bahwa Evaluasi adalah proses mengumpulkan dan menyajikan informasi mengenai obyek evaluasi, menilainya dengan standar evaluasi dan hasilnya dipergunakan untuk mengambil keputusan mengenai obyek evaluasi. Griffin & Nix (1991:3) menegaskan bahwa :

“Pengukuran, penilaian dan evaluasi bersifat hierarki. Evaluasi didahului dengan penilaian (*assessment*), sedangkan penilaian didahului dengan pengukuran. Pengukuran diartikan sebagai kegiatan membandingkan hasil pengamatan dengan kriteria, penilaian (*assessment*) merupakan kegiatan menafsirkan dan mendeskripsikan hasil pengukuran, sedangkan evaluasi merupakan penetapan nilai atau implikasi perilaku”.

Penilaian suatu obyek dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil dengan suatu standar yang telah ditetapkan atau dapat pula dilakukan pengukuran terlebih dahulu terhadap obyek tersebut baru kemudian membandingkannya dengan standar sebagaimana dinyatakan oleh Umar (2002:36) bahwa evaluasi merupakan suatu proses untuk menyediakan

informasi tentang sejauh mana tujuan suatu kegiatan tertentu telah dicapai, bagaimana perbedaan pencapaian itu dengan suatu standar tertentu untuk mengetahui apakah ada selisih diantara keduanya, serta bagaimana manfaat yang telah dikerjakan tersebut dengan membandingkannya terhadap harapan – harapan yang ingin dicapai.

Sasaran evaluasi adalah untuk mengetahui keberhasilan suatu program, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ansyar (1989:134) bahwa "evaluasi mempunyai satu tujuan utama yaitu untuk mengetahui berhasil tidaknya suatu program".

Berdasarkan konsep di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai keberhasilan suatu obyek dengan cara membandingkan dengan kriteria yang telah ditetapkan, yang selanjutnya menyajikan informasi sebagai dasar dalam pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi.

2. Evaluasi Kebijakan

Sejauh mana pelaksanaan kebijakan mencapai tujuan yang telah ditetapkan dapat dilihat dengan melakukan evaluasi. Evaluasi merupakan tahap akhir dari proses kebijakan. Dunn (2000:608) mendefinisikan evaluasi kebijakan sebagai prosedur yang digunakan untuk menghasilkan informasi mengenai nilai atau manfaat hasil kebijakan, dimana hasil tersebut memberi sumbangan pada tujuan atau sasaran. Mustopadidjadja (2002:45) menyatakan evaluasi kebijakan adalah kegiatan menilai atau melihat keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan suatu kebijakan publik. Ada tiga aspek yang dinilai

dalam melakukan evaluasi kebijakan sebagaimana dikemukakan oleh Anderson dalam Winarno (2008:166) bahwa evaluasi kebijakan adalah kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak pelaksanaan kebijakan tersebut. Ketiga aspek yang dinilai tersebut diuraikan sebagai berikut :

a. Substansi Kebijakan

Pengertian dari substansi adalah inti, jadi pengertian dari Substansi kebijakan merupakan inti dari sebuah kebijakan. Inti dari suatu kebijakan adalah tujuan utama yang telah ditetapkan. Salah satu tujuan dari kebijakan pengembangan hortikultura pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Peternakan Kabupaten Nunukan yaitu pengembangan produk unggulan tanaman hortikultura yang terdiri dari durian, jeruk dan pisang.

Tujuan kebijakan publik menurut Tjahjan (2006) dalam Witaradya (2010) adalah dapat diperolehnya nilai-nilai oleh publik, baik yang bertalian *public goods* (barang publik) maupun *public service* (pelayanan publik). Nilai-nilai tersebut sangat dibutuhkan publik untuk meningkatkan kualitas hidup, baik fisik maupun non fisik.

Widodo (2012:28) juga menyebutkan bahwa kebijakan pertanian adalah kegiatan untuk masyarakat umum atau *public action* yang ditujukan untuk meningkatkan taraf hidup, kesempatan ekonomi petani dan kehidupan pedesaan.

b. Implementasi Kebijakan

Suharno (2010:22-23) mengutip Anderson (1979) mengatakan bahwa kebijakan publik merupakan kebijakan yang dikembangkan dan dirumuskan oleh instansi-instansi atau pejabat-pejabat pemerintah. Sedangkan dalam Tachjan (2006i:19) Anderson menerangkan bahwa kebijakan publik merupakan serangkaian kegiatan yang mempunyai maksud atau tujuan tertentu yang diikuti dan dilaksanakan oleh seorang aktor atau sekelompok aktor yang berhubungan dengan suatu permasalahan atau suatu hal yang diperhatikan.

Salah satu tahap penting dalam sebuah kebijakan adalah Implementasi, karena pada tahap ini, kebijakan diterapkan dan dikontrol agar kebijakan tersebut dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Suharno (2010:187) mengatakan bahwa implementasi kebijakan merupakan hal terpenting dalam proses kebijakan publik. Demikian juga yang dikatakan oleh Udoji (1981:32) dalam Wahab (2015:126) bahwa pelaksanaan kebijakan merupakan sesuatu yang penting, bahkan mungkin jauh lebih penting daripada pembuatan kebijakan.

Berbagai kebijakan dan program yang dirancang oleh pemerintah ketika diimplementasikan ternyata jauh dari harapan, berbagai kondisi ideal yang terdapat didalam dokumen kebijakan ketika berhadapan dengan realitas di lapangan menjadi sulit direalisasikan. Keberhasilan implementasi kebijakan sangat terkait dengan beberapa aspek, di

antaranya pertimbangan pembuat kebijakan, komitmen dan konsistensi para pelaksana kebijakan serta perilaku sasaran. Oleh karena itu pembuat kebijakan publik harus memiliki kemampuan dan memahami prosedur pembuatan kebijakan dan kewenangan yang dimilikinya. Hal ini untuk memastikan pembuatan kebijakan publik dapat diimplementasikan dan dipertanggungjawabkan.

c. Dampak Kebijakan

Sebuah kebijakan yang diimplementasikan pasti menimbulkan suatu dampak, baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak positif adalah dampak yang diharapkan terjadi sesuai dengan tujuan dari kebijakan tersebut, sedangkan dampak negatif adalah dampak yang tidak diharapkan terjadi. Menurut Winarno (2007:23) Dampak kebijakan lebih merujuk pada akibat-akibatnya bagi masyarakat, baik yang diinginkan atau tidak diinginkan yang berasal dari tindakan atau tidak adanya tindakan pemerintah. Dalam hal ini ada dua kemungkinan dampak yang ditimbulkan dari pelaksanaan kebijakan yaitu dampak yang diinginkan (berkonotasi positif) dan dampak yang tidak diinginkan (berkonotasi negatif). Sedangkan Soemarwoto (2009:38) menyatakan bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktifitas. selanjutnya Soemarwoto menjelaskan : “aktifitas tersebut bisa bersifat alamiah, berupa kimia, fisik maupun biologi, dapat pula dilakukan oleh manusia berupa analisis dampak lingkungan, pembangunan dan

perencanaan. adapun dampak tersebut dapat bersifat biofisik, sosial, ekonomi dan budaya.”

Menurut Parsons yang dikutip oleh Ardyasworo (2011) bahwa ada tujuh metode dalam upaya mengetahui dampak kebijakan antara lain :

- (a.) Membandingkan problem/situasi/kondisi dengan apa yang terjadi sebelum intervensi.
- (b.) Melakukan eksperimen untuk mengkaji dampak suatu program terhadap suatu area atau kelompok dengan membandingkannya dengan apa yang terjadi di area atau kelompok lain yang belum menjadi sasaran intervensi.
- (c.) Membandingkan biaya dan manfaat yang dicapai sebagai hasil dari intervensi.
- (d.) Menggunakan model untuk memahami dan menjelaskan apa yang terjadi sebagai akibat dari kebijakan masa lalu.
- (e.) Pendekatan kualitatif dan jugmental untuk mengevaluasi keberhasilan/kegagalan kebijakan dan program.
- (f.) Membandingkan apa yang sudah terjadi dengan tujuan atau sasaran tertentu dari sebuah program atau kebijakan.
- (g.) Menggunakan pengukuran kinerja untuk menilai apakah tujuan atau targetnya sudah terpenuhi.
(Ardyasworo, 2011, h.43)

Evaluasi kebijakan berdasarkan beberapa konsep di atas adalah suatu proses penilaian dari kebijakan, dimana yang dinilai terdiri dari tiga aspek yaitu substansi, implementasi dan dampak pelaksanaan kebijakan yang menghasilkan informasi mengenai keberhasilan atau kegagalan dari kebijakan tersebut yang selanjutnya dijadikan dasar untuk mengambil keputusan lebih lanjut. Mengutip Chemma dan Rondinelli (1983), Suharno (2010:196) mengatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, hubungan antar organisasi, sumber daya organisasi untuk implementasi kebijakan serta karakteristik dan kemampuan agen pelaksana.

3. Pengembangan Hortikultura

Pengembangan merupakan suatu proses, cara, perbuatan menjadikan sesuatu menjadi lebih baik, maju, sempurna dan berguna. Pengembangan juga merupakan suatu proses/aktivitas memajukan sesuatu yang dianggap perlu untuk ditata sedemikian rupa dengan meremajakan atau memelihara yang sudah berkembang agar menjadi lebih menarik dan berkembang (Alwi, *et all.* dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:538).

Menurut Suwanto (1997:120) pengembangan bertujuan untuk mengembangkan produk dan pelayanan yang berkualitas, seimbang dan bertahap. Sedangkan Menurut Lanya (1995) dalam Fitriani (2013) definisi mengenai pengembangan adalah memajukan dan memperbaiki atau meningkatkan sesuatu yang telah ada.

Pengertian Hortikultura (*horticulture*) berasal dari bahasa Latin *hortus*, yang berarti tanaman kebun dan *cultura/colere*, berarti budidaya, sehingga dapat diartikan sebagai budidaya tanaman kebun. Secara harfiah istilah hortikultura diartikan sebagai usaha membudidayakan tanaman buah-buahan, sayuran dan tanaman hias (Janick, 1972 dalam Muchlis *et all*, 2014).

Hortikultura adalah salah satu cabang dari ilmu agronomi yang fokus pada budidaya tanaman buah, tanaman bunga (florikultura), tanaman sayuran, tanaman obat (biofarmaka), dan taman (lansekap). Perisabel atau mudah rusak karena segar merupakan salah satu ciri khas produk hortikultura. Hortikultura adalah perpaduan antara ilmu, teknologi, seni, dan ekonomi. Hortikultura

adalah salah satu metode budidaya pertanian modern yang berkembang berdasarkan pengembangan ilmu yang menghasilkan teknologi untuk memproduksi dan menangani komoditas hortikultura yang ditujukan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi maupun kesenangan pribadi. Bidang kerja hortikultura terdiri dari perbenihan, pembibitan, kultur jaringan, hama dan penyakit, serta panen dan pasca panen.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa pengembangan hortikultura adalah proses, cara dan perbuatan untuk memperbaiki, memajukan dan meningkatkan produk hortikultura agar menjadi lebih baik dan dapat menghasilkan keuntungan sehingga kesejahteraan petani akan meningkat.

4. Produk Unggulan

Menurut Kotler dan Keller (2012:325) dalam Oktaviani (2015) produk adalah segala sesuatu yang dapat ditawarkan kepada pasar untuk memenuhi keinginan atau kebutuhan. Sedangkan Dharmmesta dan Irawan (1990:165), menyatakan bahwa produk adalah suatu sifat kompleks, baik dapat diraba maupun tidak diraba, termasuk bungkus, warna, harga, prestise perusahaan, pelayanan pengusaha dan pengecer, yang diterima pembeli untuk memuaskan keinginan dan kebutuhan.

Lutfi Zein dalam Ningrum (2012) menyatakan bahwa produk adalah barang atau jasa yang dapat diperjualbelikan. Menurut Stanton (1996:222), produk adalah kumpulan dari atribut-atribut yang nyata maupun tidak nyata, termasuk di dalamnya kemasan, warna, harga, kualitas dan merk

ditambah dengan jasa dan reputasi penjualannya. Sedangkan Tjiptono (1999:95) menyatakan bahwa produk adalah segala sesuatu yang ditawarkan produsen untuk diperhatikan, diminta, dicari, dibeli, digunakan/dikonsumsi pasar sebagai pemenuh kebutuhan/keinginan pasar yang bersangkutan.

Dalam persaingan yang semakin ketat saat ini dan dimasa yang akan datang, setiap produsen harus melakukan pengembangan produk yang lebih unggul, yang sesuai dengan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan serta selera konsumen. Suatu produk dikatakan unggul jika memenuhi beberapa kriteria diantaranya adalah komoditi yang memenuhi persyaratan kecukupan sumberdaya lokal, keterkaitan komoditas, posisi bersaing dan potensi bersaing sebagaimana dinyatakan oleh Sudarsono (2001) dalam Muhamad (2009) bahwa sebuah produk unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan/atau menembus pasar ekspor. Sedangkan menurut Alkadri, *et all.* (2001) dalam Daryanto (2010) suatu produk dikatakan unggul jika memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Harus mampu menjadi penggerak utama (prime mover) pembangunan perekonomian,
- b. Mempunyai keterkaitan ke depan dan ke belakang kuat baik sesama komoditas unggulan maupun komoditas lainnya,
- c. Mampu bersaing dengan produk/komoditas sejenis dari wilayah lain di pasar nasional maupun internasional baik dalam hal harga produk, biaya produksi, maupun kualitas pelayanan,
- d. Memiliki keterkaitan dengan wilayah lain baik dalam hal pasar maupun pasokan bahan baku,
- e. Memiliki status teknologi yang terus meningkat,
- f. Mampu menyerap tenaga kerja berkualitas secara optimal sesuai dengan skala produksinya,

- g. Dapat bertahan dalam jangka panjang tertentu,
- h. Tidak rentan terhadap gejolak eksternal dan internal,
- i. Pengembangannya harus mendapatkan berbagai bentuk dukungan (keamanan, sosial, budaya, informasi dan peluang pasar, kelembagaan, fasilitas insentif/ disinsentif, dan lainnya, dan
- j. Pengembangannya berorientasi pada kelestarian sumberdaya dan lingkungan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa produk unggulan merupakan suatu barang atau jasa yang memiliki daya saing terhadap barang atau jasa yang lain dan memiliki kriteria – kriteria tertentu yang dapat memuaskan konsumen.

5. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai evaluasi kebijakan pernah dilakukan oleh Andi Hilda mahasiswa program studi administrasi publik Universitas Tadulako dengan judul “Evaluasi Kebijakan Pengawasan Penggunaan Pestisida di Kabupaten Sigi”. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitiannya adalah dari 6 (enam) indikator evaluasi implementasi, ada 2 (dua) yang menjadi masalah dan perlu diperhatikan yaitu : 1). Epektifitas, kebijakan yang dilaksanakan belum berjalan epektif berdasarkan suatu perbandingan antara masukan dan keluaran, 2). Efisiensi, kebijakan ini telah melakukan berbagai upaya namun belum memuaskan kelompok yang menjadi sasaran dikeluarkannya kebijakan ini.

Demikian juga penelitian yang pernah dilakukan oleh Rosita Novi Andari dari Lembaga Administrasi Negara dengan judul “Evaluasi Kebijakan

Pembangunan Bidang Ketahanan Pangan (Studi Kasus Pada Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Provinsi Jawa Barat)”. Dari penelitian tersebut kesimpulan yang didapat yaitu : Dampak fisik implementasi kebijakan pembangunan bidang ketahanan pangan yaitu pemanfaatan lahan dan sarana prasarana cenderung menurun. Sedangkan dampak sosial ekonomi implementasi kebijakan pembangunan bidang ketahanan pangan yaitu :

- a). Perkembangan produksi pertanian untuk kelompok palawija, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka cenderung meningkat, sedangkan untuk padi dan sayur-sayuran cenderung naik turun;
- b). Perkembangan persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja disektor pertanian antara tahun 2008 – 2011 cenderung menurun kemudian meningkat pada tahun 2012;
- c). Secara umum pendapatan petani dalam kurun waktu 2009 – 2013 mengalami peningkatan dibanding pengeluaran yang berarti kesejahteraan petani meningkat.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kahar (2013) mahasiswa Universitas Terbuka dengan judul *Evaluasi Kebijakan Pemenuhan Daging di Kabupaten Nunukan*. Hasil yang didapat yaitu 1). Upaya pemenuhan kebutuhan daging masyarakat di Kabupaten Nunukan dilakukan dengan dua cara yaitu melalui Pemerintah Kabupaten Nunukan dan partisipasi masyarakat; 2). Kebijakan pemenuhan daging di Kabupaten Nunukan belum bisa memenuhi target swasembada ternak maupun daging; 3). Alternatif yang tepat untuk pemenuhan daging oleh masyarakat Nunukan adalah alternatif pemotongan sapi di Kabupaten Nunukan. Matriks dari ketiga penelitian di atas dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Teori	Metode Penelitian	Kesimpulan
1	2	3	4	5	6
1	Andi Hilda	Evaluasi Kebijakan Pengawasan Penggunaan Pestisida di Kabupaten Sigi	William N. Dunn (2003)	Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. kebijakan yang dilaksanakan belum berjalan efektif berdasarkan suatu perbandingan antara masukan dan keluaran 2. kebijakan ini telah melakukan berbagai upaya namun belum memuaskan kelompok yang menjadi sasaran dikeluarkannya kebijakan ini.
2	Rosita Novi Andari	Evaluasi Kebijakan Pembangunan Bidang Ketahanan Pangan (Studi Kasus Pada Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Provinsi Jawa Barat)	Samodra Wibawa (1994)	Deskriptif Kualitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dampak fisik implementasi kebijakan pembangunan bidang ketahanan pangan yaitu pemanfaatan lahan dan sarana prasarana cenderung menurun. 2. Dampak sosial ekonomi implementasi kebijakan pembangunan bidang ketahanan pangan yaitu : <ol style="list-style-type: none"> a. Perkembangan produksi pertanian untuk kelompok palawija, buah-buahan, tanaman hias dan biofarmaka cenderung meningkat, sedangkan untuk

1	2	3	4	5	6
					<p>padi dan sayur-sayuran cenderung naik turun.</p> <p>b. Perkembangan persentase penduduk berumur 15 tahun ke atas yang bekerja disektor pertanian antara tahun 2008 – 2011 cenderung menurun kemudian meningkat pada tahun 2012</p> <p>c. Secara umum pendapatan petani dalam kurun waktu 2009 – 2013 mengalami peningkatan dibanding pengeluaran yang berarti kesejahteraan petani meningkat</p>
3	Muhammad Rais Kahar	Evaluasi Kebijakan Pemenuhan Daging di Kabupaten Nunukan	William N. Dunn (2003)	Deskriptif Kualitatif	<p>1. Upaya pemenuhan kebutuhan daging masyarakat di Kabupaten Nunukan dilakukan dengan dua cara yaitu melalui Pemerintah Kabupaten Nunukan dan partisipasi masyarakat;</p> <p>2. Kebijakan pemenuhan daging di Kabupaten Nunukan belum bisa memenuhi target swasembada ternak maupun daging;</p>

1	2	3	4	5	6
					3. Alternatif yang tepat untuk pemenuhan daging oleh masyarakat Nunukan adalah alternatif pemotongan sapi di Kabupaten Nunukan

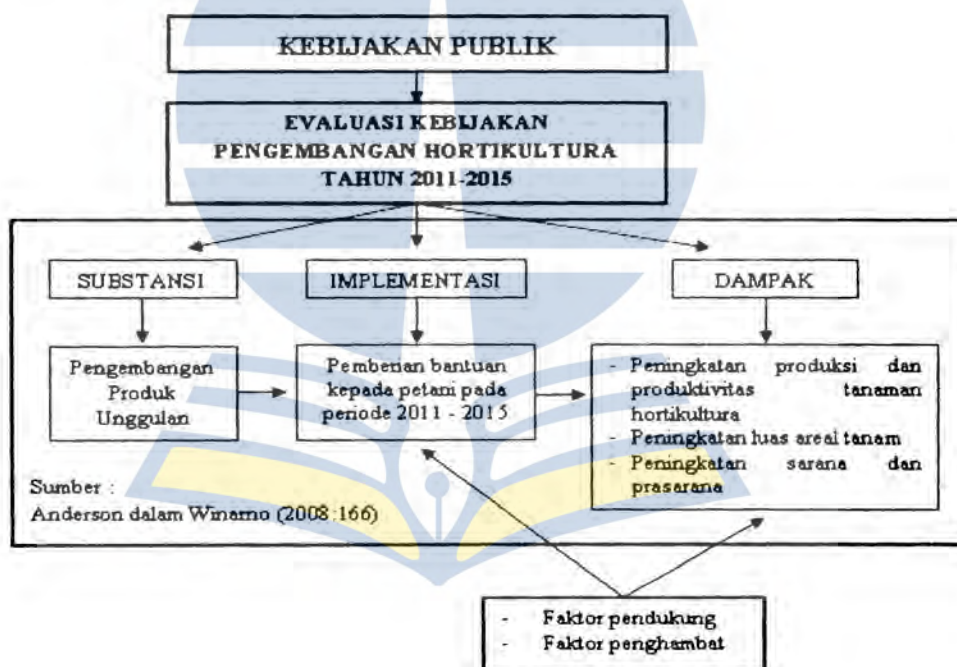
Ketiga penelitian di atas merupakan penelitian evaluasi terhadap suatu kebijakan dibidang pertanian yang menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, hal ini sesuai dengan penelitian dan metode yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu penelitian mengenai evaluasi kebijakan dibidang pertanian yang menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi.

Perbedaan ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini adalah untuk penelitian yang dilakukan oleh Hilda dan Kahar hanya bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi dan dampak dari kebijakan publik, kemudian penelitian yang dilakukan oleh Andari bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses pembuatan, implementasi, konsekuensi dan eektivitas dampak kebijakan publik, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana substansi, implementasi dan dampak dari kebijakan publik.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bermaksud untuk mengevaluasi kebijakan pengembangan hortikultura pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan

Peternakan Kabupaten Nunukan. Substansi yang menjadi fokus penelitian adalah pengembangan produk unggulan hortikultura. Adapun konsep dari penelitian ini berdasarkan pada pendapat Anderson dalam Winarno (2008:166) bahwa evaluasi kebijakan adalah kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak pelaksanaan kebijakan tersebut. Dari hasil evaluasi kebijakan tersebut diharapkan dapat menjadi rujukan dalam pengambilan keputusan lebih lanjut. Secara rinci evaluasi digambarkan dalam skema sebagai berikut :



Gambar 1.1
Kerangka Berpikir berdasarkan konsep Anderson

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif dengan cara wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk mendapatkan gambaran menyeluruh dan memahami situasi, peran dan peristiwa yang mempengaruhi hasil penelitian. Jadi penelitian secara kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian melalui pengamatan terhadap subjek tersebut. Dari pengamatan tersebut dihasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek yang diamati.

Lokasi penelitian adalah pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan. Penelitian ini mengamati kebijakan program pengembangan hortikultura yang berlangsung pada tahun 2011 – 2015.

B. Sumber Informasi dan Pemilihan Informan

Informan penelitian ini adalah semua pihak yang terlibat dalam kegiatan pengembangan hortikultura, yaitu :

1. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan (Informan Utama)
2. Kepala Bidang Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura sebagai penanggung jawab program
3. Kepala Seksi Produksi Hortikultura dan Biofarmaka.

Bahan studi dokumentasi adalah semua bahan yang dapat memperjelas fokus penelitian, yaitu :

1. DPA/DIPA
2. Laporan Akhir Kegiatan
3. Roadmap Pengembangan Hortikultura Kabupaten Nunukan 2012 – 2017
4. Rencana Strategis Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2012 – 2016
5. Peraturan yang terkait dengan fokus penelitian

C. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini ada dua jenis data yang ingin diperoleh yaitu :

1. Data Primer

Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan cara tatap muka kepada informan yang telah dipilih untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan terkait dengan masalah yang sedang diteliti.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dengan cara menelaah dokumen – dokumen yang relevan dengan permasalahan yang diteliti untuk memperoleh informasi atau data yang terkait dengan penelitian.

D. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi kepustakaan dan studi lapangan yaitu dokumentasi, wawancara dan observasi yang selanjutnya data yang diperoleh diolah sedemikian rupa untuk menghasilkan kesimpulan akhir.

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan atau dokumentasi dilakukan dengan cara mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan pokok permasalahan yang dikaji serta hasil-hasil penelitian sebelumnya, guna memperoleh data dan landasan teoritis yang dapat memperjelas fokus penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan cara dialog langsung antara peneliti dengan informan yang telah dipilih dan ditetapkan yaitu Pegawai Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan yang terdiri dari Kepala Dinas, Kepala Bidang dan Kepala Seksi Produksi Hortikultura dan Biofarmaka. Kesemua informan tersebut diwawancarai secara mendalam (*Indepth Interview*) untuk mendapatkan informasi yang tepat dan sesuai dengan yang diperlukan peneliti.

3. Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk memperoleh keterangan sebagai data yang akurat tentang hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan pengembangan hortikultura dan selanjutnya hasil observasi dijelaskan secara teliti, tepat dan akurat, tidak boleh ada penambahan dan pengurangan yang dibuat oleh peneliti.

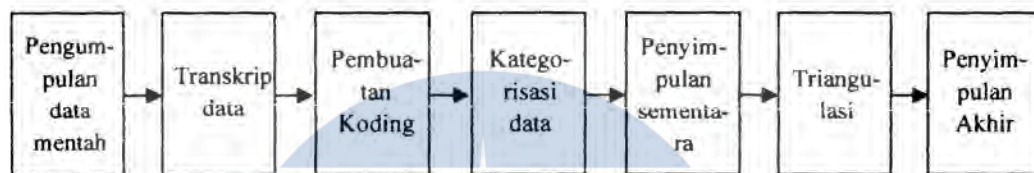
E. Metode Analisis Data

Data yang diperoleh kemudian dilakukan pengolahan dengan cara : (1). Penataan data mentah; (2). Editing data; (3). Koding data; dan (4). Tabulasi data. (Irawan, 2009, hal. 10.7). Setelah data diolah selanjutnya dilakukan analisis data. Menurut Irawan (2009) Analisis data merupakan suatu kegiatan yang bersifat untuk mentransformasikan data menjadi informasi.

1. Penataan data mentah. Pada tahap ini data – data yang diperoleh ditata sedemikian rupa sesuai dengan jenis masing – masing data sehingga memudahkan peneliti.
2. Editing data. Editing data dilakukan untuk mengecek atau meneliti apakah data – data yang diperoleh mengandung kesalahan atau tidak sehingga peneliti lebih yakin dengan data – data tersebut.
3. Koding data dilakukan dengan cara memberi kode pada data – data yang diperoleh.
4. Kategorisasi data dilakukan setelah data diberi koding dan dikelompokkan menurut jenisnya disederhanakan dengan cara mengikat konsep-konsep (kata kunci) dalam satu besaran yang dinamakan kategori.
5. Kesimpulan sementara dibuat berdasarkan data yang sudah dikategorikan agar data diperoleh memiliki makna.
6. Triangulasi dibuat berdasarkan data yang sudah disimpulkan sementara dan memiliki makna dibandingkan kembali dengan data hasil pengamatan, wawancara, dokumen dan data lainnya yang berkaitan.

Beberapa kesimpulan sementara dapat dipilah menjadi kategori-kategori yang lebih sederhana atau jika terdapat kategori yang memiliki makna berbeda dapat dimunculkan kategori baru dalam penyimpulan hasil penelitian.

7. Kesimpulan akhir dibuat merupakan reduksi dari hasil triangulasi dalam kata-kata yang lebih sederhana, general (umum) dan bermakna.



Gambar 1.2
Proses Analisis Data menurut Irawan (2009)



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Objek Penelitian

1. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan (Dispertanak) Kabupaten Nunukan merupakan salah satu Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) dari 25 SKPD yang ada di jajaran Pemerintah Kabupaten Nunukan yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Nunukan Nomor 22 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Lembaga Teknis Daerah Kabupaten Nunukan. Tugas pokok Dispertanak Kabupaten Nunukan adalah melaksanakan urusan pemerintahan yang menjadi kewenangan daerah di bidang pertanian tanaman pangan dan peternakan berdasarkan asas otonomi dan tugas pembantuan.

Sedangkan fungsi Dispertanak Kabupaten Nunukan adalah melakukan :

- a. Perumusan kebijakan teknis bidang pertanian tanaman pangan dan peternakan sesuai dengan rencana strategis yang ditetapkan Pemerintah Daerah;
- b. Perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis – teknis di bidang pertanian tanaman pangan dan peternakan;
- c. Perumusan, perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis bidang pengolahan lahan, air, sarana, prasarana dan pasca panen;

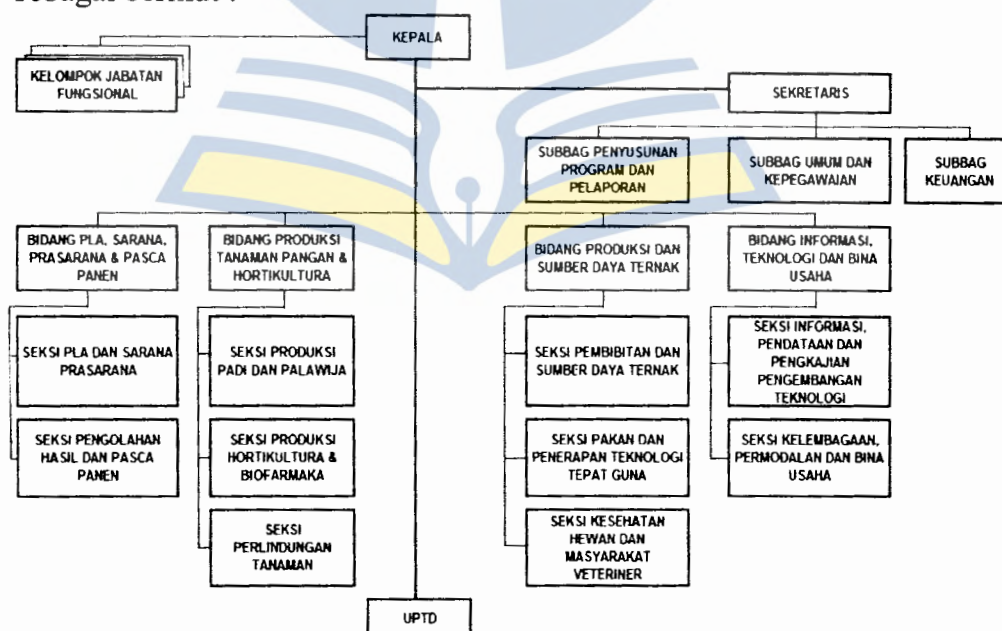
- d. Perumusan, perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis bidang produksi tanaman pangan dan hortikultura;
- e. Perumusan, perencanaan, pembinaan dan pengendalian kebijakan teknis bidang produksi dan sumber daya ternak;
- f. Pembina penyelenggaraan urusan kesekretariatan dinas;
- g. Pembinaan Unit Pelaksanaan Teknis Dinas;
- h. Pembinaan Kelompok Jabatan Fungsional; dan
- i. Pelaksanaan tugas lain yang diberikan Bupati sesuai bidang tugas dan fungsinya.

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan ditunjang dengan struktur organisasi dalam pelaksanaan tugas pokok dan fungsinya. Berdasarkan Peraturan Daerah (Perda) Kabupaten Nunukan Nomor 23 tahun 2008 struktur organisasi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan sebagai berikut :

1. Kepala Dinas
2. Sekretariat, yang terdiri dari :
 - a. Sub Bagian Penyusunan Program dan Pelaporan
 - b. Sub Bagian Keuangan
 - c. Sub Bagian Umum dan Kepegawaian
3. Bidang PLA, Sarana, Prasarana dan Pasca Panen, terdiri dari :
 - a. Seksi PLA dan Sarana Prasarana
 - b. Seksi Pengolahan Hasil dan Pasca Panen
4. Bidang Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura, terdiri dari :
 - a. Seksi Produksi Padi dan Palawija

- b. Seksi Produksi Hortikultura dan Biofarmaka
 - c. Seksi Perlindungan Tanaman
5. Bidang Produksi dan Sumber Daya Ternak, terdiri dari :
- a. Seksi Pembibitan dan Sumber Daya Ternak
 - b. Seksi Pakan dan Penerapan Teknologi Tepat Guna
 - c. Seksi Kesehatan Hewan dan Masyarakat Veteriner
6. Bidang Informasi, Teknologi dan Bina Usaha, terdiri dari :
- a. Seksi Informasi, Pendataan dan Pengkajian Pengembangan Teknologi
 - b. Seksi Kelembagaan, Permodalan dan Bina Usaha
7. Unit Pelaksana Teknis Daerah
8. Kelompok Jabatan Fungsional.

Struktur organisasi Dispersertanak Kabupaten Nunukan dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 4.1
Struktur organisasi Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan
Kabupaten Nunukan
Sumber : Dispersertanak Kabupaten Nunukan (Februari 2016)

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan juga didukung oleh sumber daya manusia (SDM) dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya. SDM Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan berjumlah 109 orang yang terdiri dari Aparatur Sipil Negara (ASN) sebanyak 38 Orang dan honorer sebanyak 71 orang. Untuk lebih rinci SDM Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan ditampilkan dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 4.1.
Sumber Daya Manusia (SDM) Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan

No	Klasifikasi	PNS Golongan				Non PNS	Jml	Tingkat Pendidikan				Jml
		I	II	III	IV			SLTA	D3	S1	S2	
1.	Struktural											
	- Eselon II	0	0	0	1	0	1	0	0	0	1	1
	- Eselon III	0	0	0	5	0	5	0	1	2	2	5
	- Eselon IV	0	0	13	0	0	13	0	0	10	3	13
2.	Non Jabatan	0	8	11	0	0	19	9	1	9	0	19
3.	Honorer	0	0	0	0	71	71	47	9	16	0	71
Jumlah		0	8	24	6	71	109	54	11	37	6	109

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (Februari 2016)

Tugas pokok dan fungsi di bidang pengembangan hortikultura dilaksanakan oleh Bidang Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura. Bidang ini terdiri dari 3 seksi yaitu Seksi Produksi Padi dan Palawija yang melaksanakan tugas pokok dan fungsi dibidang tanaman pangan, Seksi Produksi Hortikultura dan Biofarmaka yang melaksanakan tugas pokok dan fungsi dibidang hortikultura dan Seksi Perlindungan Tanaman yang melaksanakan tugas pokok dan fungsi dalam mengatasi hama dan

penyakit tanaman baik itu bidang tanaman pangan maupun bidang hortikultura. Dalam melaksanakan pengembangan hortikultura bidang ini juga dibantu oleh Bidang PLA, Sarana, Prasarana dan Pasca Panen dalam hal penyediaan sarana dan prasarana.

2. Pengembangan Hortikultura

Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan telah mengembangkan hortikultura sejak tahun 2003. Komoditas utama yang dikembangkan adalah buah-buahan, seperti durian, jeruk, mangga, pisang dan rambutan. Menurut data yang ada, saat ini komoditas rambutan dan mangga sudah bukan menjadi prioritas pengembangan, sementara pisang dianggap sebagai komoditas yang mampu dikembangkan oleh masyarakat sendiri tanpa bantuan dari pemerintah. Konsentrasi komoditas yang dikembangkan saat ini adalah durian dan jeruk. Kedua komoditas ini dianggap memberikan nilai ekonomi tinggi kepada petani dan merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Nunukan.

Luasan pengembangan komoditas hortikultura yang dilakukan oleh Dispertanak Kabupaten sejak tahun 2003 sampai dengan 2015 pada komoditas durian mencapai luas tanam 744 hektar, rambutan 60 hektar, mangga 170 hektar, pisang 160 hektar dan jeruk 429,5 hektar. Pengembangan komoditas terluas adalah durian dan jeruk, karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi di masyarakat.

Selengkapnya mengenai luas tanam pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan sampai tahun 2015 tersaji dalam tabel berikut ini :

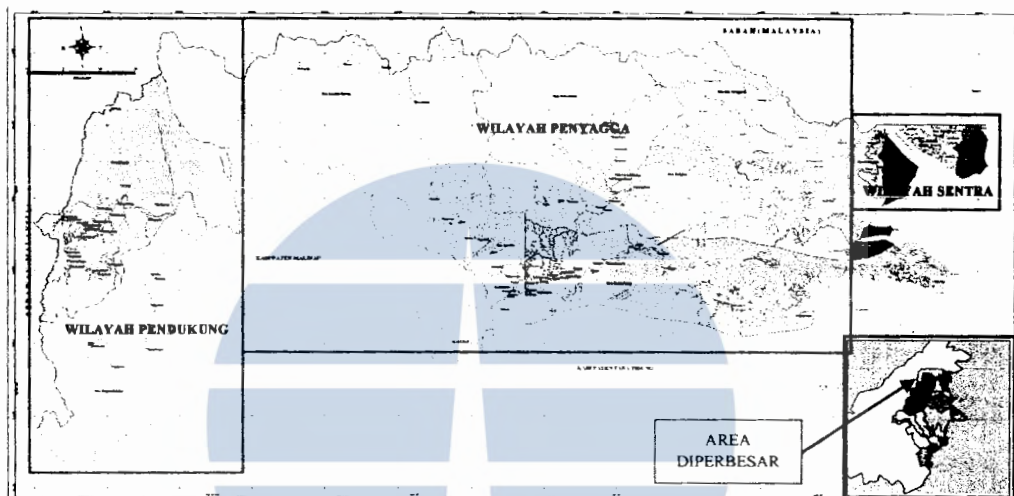
Tabel 4.2
Luasan Pengembangan Komoditas Hortikultura yang Dilaksanakan oleh Dispersertanak Kabupaten Nunukan Tahun 2003-2015

No.	Tahun	Komoditas				
		Durian	Rambutan	Mangga	Pisang	Jeruk
1	2	3	4	5	6	7
1	2003	10	60	0	0	0
2	2004	0	0	115	0	0
3	2005	60	0	25	0	0
4	2006	90	0	30	0	0
5	2007	66	0	0	80	0
6	2008	165	0	0	10	0
7	2009	83	0	0	40	53
8	2010	50	0	0	10	20
9	2011	75	0	0	20	43
10	2012	0	0	0	0	120
11	2013	0	0	0	0	100
12	2014	45	0	0	0	37,5
13	2015	100	0	0	0	56
Jumlah		744	60	170	160	429,5

Sumber : Data Dispersertanak Kabupaten Nunukan (Februari, 2016), diolah

Pembangunan hortikultura di Kabupaten Nunukan saat ini diarahkan untuk membentuk kawasan – kawasan produksi hortikultura, dengan cara menerapkan Cara Bertani yang Baik (CBB) / *Good Agriculturer Practices (GAP)* dan menata mata rantai pasokan produk. Salah satu upaya menata kawasan produksi hortikultura adalah dengan mengkonsentrasikan kawasan pengembangan komoditas hortikultura. Dispersertanak Kabupaten Nunukan telah menetapkan Pulau Nunukan dan Sebatik sebagai wilayah sentra pengembangan hortikultura, sedangkan Kecamatan Sebuku, Tulin Onsoi, Sembakung, Sembakung Atulai, Lumbis, Lumbis Ogong dan Seimenggaris yang berada daratan Pulau

Kalimantan yang terakses jaringan sungai menjadi wilayah penyangga, sedangkan Kecamatan Krayan dan Krayan Selatan yang hanya dapat dijangkau dengan transportasi udara ditetapkan sebagai wilayah pendukung. Gambar berikut ini adalah pembagian wilayah pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan :



Gambar 4.2

Pembagian Wilayah Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan
Sumber : Dispersanak Kabupaten Nunukan (2015)

Menurut Roadmap penjelasan mengenai ketiga kawasan pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan diuraikan sebagai berikut :

a. Wilayah Sentra

Wilayah sentra pengembangan hortikultura merupakan suatu area yang diarahkan menjadi pusat pengembangan hortikultura, baik berupa kawasan khusus maupun integrasi yang memadukan ketersediaan infrastruktur di tingkat hulu maupun hilir. Wilayah sentra diarahkan pada Pulau Nunukan dan Sebatik yang memiliki

daya dukung wilayah yang tinggi terhadap usaha budidaya tanaman hortikultura dan merupakan konsentrasi konsumen produk hortikultura. Wilayah ini merupakan pusat penyebaran benih tanaman hortikultura, baik yang dibiayai oleh APBN maupun APBD.

b. Wilayah Penyangga

Wilayah penyangga pengembangan hortikultura merupakan suatu area yang diarahkan untuk menjadi penyangga perluasan areal dari wilayah sentra pengembangan hortikultura. Hal ini dimaksudkan untuk mengantisipasi kekurangan lahan yang akan terjadi dalam jangka menengah pada wilayah sentra. Wilayah ini terdiri dari Kecamatan Sebuku, Tulin Onsoi, Sembakung, Sembakung Atulai, Lumbis, Lumbis Ogong dan Seimenggaris yang berada pada satu daratan dan telah memiliki infrastruktur jalan yang memadai.

c. Wilayah Pendukung

Wilayah pendukung pengembangan hortikultura merupakan suatu area yang diarahkan untuk menjadi pendukung pengembangan hortikultura di masa yang akan datang. Potensi lahan di wilayah ini sangat besar, wilayah ini berada di Kecamatan Krayan dan Krayan Selatan yang masih terisolir dari wilayah lain di Indonesia yang disebabkan oleh tidak adanya akses darat maupun air untuk menjangkau wilayah ini. Satu – satunya akses yang dapat dilalui adalah menggunakan transportasi udara. Akan tetapi wilayah ini memiliki akses darat ke negara tetangga Malaysia, sehingga wilayah

ini diarahkan agar dapat menembus pasar di wilayah Malaysia khususnya Serawak. Wilayah ini juga berada di tengah Taman Nasional Kayan Mentarang, sehingga tidak mudah bagi pemerintah memanfaatkannya untuk pengembangan pertanian.

Komoditas hortikultura yang dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Nunukan adalah buah-buahan dan sayuran. Buah – buahan tahunan yang ditanam secara luas adalah pisang, durian, lai, langsung, rambutan, nangka, cempedak dan mangga. Buah – buahan semusim yang banyak dibudidayakan adalah semangka dan melon. Sedangkan sayuran yang umum dibudidayakan adalah cabe, mentimun, sawi, tomat, bawang prei dan seledri. Biofarmaka umumnya dibudidayakan secara terbatas, kecuali jahe dan kencur.

Secara umum teknik budidaya buah – buahan selama ini adalah budidaya tradisional, berupa hutan pohon buah – buahan multikultur dan kebanyakan berasal dari perbanyakan biji. Sedangkan budidaya buah – buahan secara intensif monokultur baru dilakukan setelah pemerintah melakukan perluasan areal buah – buahan sejak tahun 2003, sehingga pada tahun 2011 masih merupakan tahun pertama dan kedua berproduksi terutama pada durian, rambutan dan mangga dengan hasil cukup memuaskan.

Budidaya hortikultura di Kabupaten Nunukan tersebar di seluruh kecamatan, meskipun demikian budidaya intensif berskala luas hanya didapati di beberapa kecamatan, terutama yang akses infrastrukturnya

tersedia secara memadai. Pada wilayah yang infrastruktur transportasinya masih kurang memadai, masyarakat menanam tanaman hortikultura di hutan atau pekarangan.

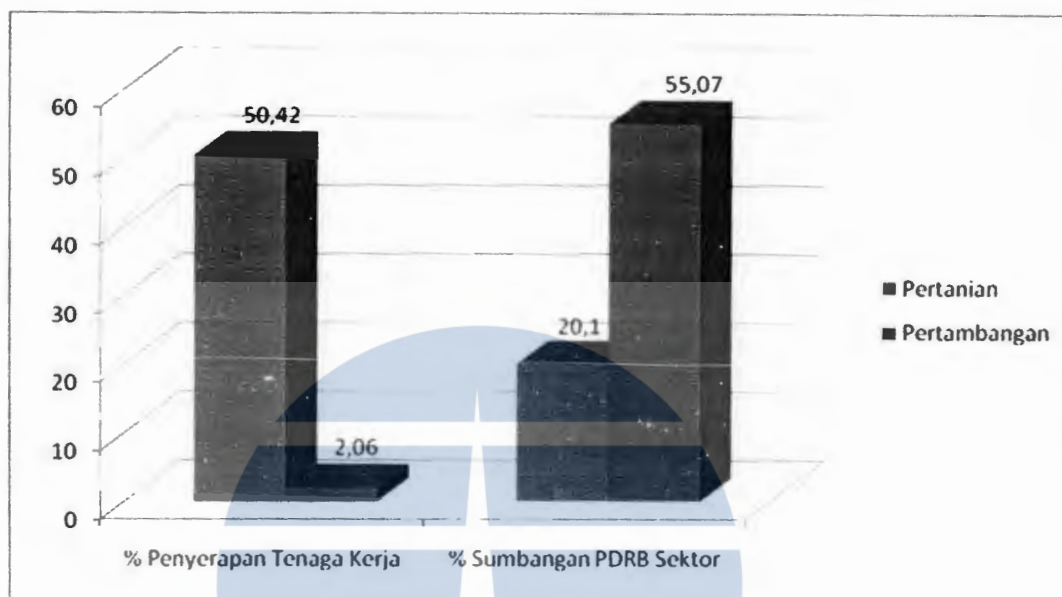
Dalam Rencana Strategis Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2016, ada 3 unggulan komoditas buah yang akan dikembangkan di Kabupaten Nunukan sebagai prioritas utama, yaitu : durian, pisang dan jeruk. Buah-buahan ini dianggap mewakili buah yang memiliki nilai ekonomi tinggi di masyarakat.

3. Bantuan Kepada Petani

Dalam pelaksanaan program pengembangan hortikultura difokuskan pada kegiatan penyaluran bantuan kepada petani. Kegiatan penyaluran bantuan kepada petani adalah fungsi yang sangat penting bagi keberadaan Dispersan Kabupaten Nunukan dan menjadi indikator baginya dalam membangun Kabupaten Nunukan. Bantuan kepada petani adalah kegiatan yang dianggap strategis, karena menurut Dispersan (2012 : 10) dalam Santoso (2013) sektor pertanian adalah katalisator pembangunan di Kabupaten Nunukan.

Pada tahun 2014 sektor pertanian menyerap 50,42 % angkatan kerja dan memberikan kontribusi 20,1 % senilai Rp 3.180.687.400.000,- dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) senilai Rp 15.821.630.100.000,-. Jika dibandingkan dengan sektor pertambangan dan penggalan, sektor pertanian unggul dalam pemerataan, karena sektor pertambangan dan

penggalian, meskipun kontribusinya terhadap PDRB mencapai sekitar 55,07 % (Rp 8.713.121.800.000,-), tetapi hanya menyerap 2,06 % angkatan kerja.



Gambar 4.3
Grafik Perbandingan Persentase Kontribusi PDRB Sektor Pertanian dan
Pertambangan Terhadap Penyerapan Angkatan Kerja di Kabupaten Nunukan
Tahun 2014
Sumber : BPS Kabupaten Nunukan (2015)

Bantuan yang diberikan oleh Dispertanak Kabupaten Nunukan dimaksudkan agar para petani dapat memaksimalkan potensi yang ada sehingga mereka mengalami peningkatan produktivitas dan hal itu akan berdampak pada taraf hidup petani. Selama periode 2011 – 2015, Dispertanak Kabupaten Nunukan telah menyalurkan bantuan pengembangan hortikultura kepada 105 Kelompok Tani/Lembaga. Bantuan kepada petani umumnya berupa Sarana Produksi Pertanian (Saprotan) yaitu : benih, pupuk dan pestisida, serta sarana prasarana pertanian.

Sesuai Renstra Dispertanak Kabupaten Nunukan tahun 2011 – 2016, komoditas utama hortikultura yang mendapatkan prioritas anggaran adalah durian, pisang dan jeruk. Nilai bantuan ketiga komoditas ini selama kurun waktu 2011 – 2015 adalah Rp 9.329.000.000,- dengan rincian komoditas durian mendapatkan alokasi bantuan senilai Rp 2.630.000.000,-, pisang Rp 125.000.000,- dan jeruk Rp 6.574.000.000,- sebagaimana terlihat pada tabel berikut ini :

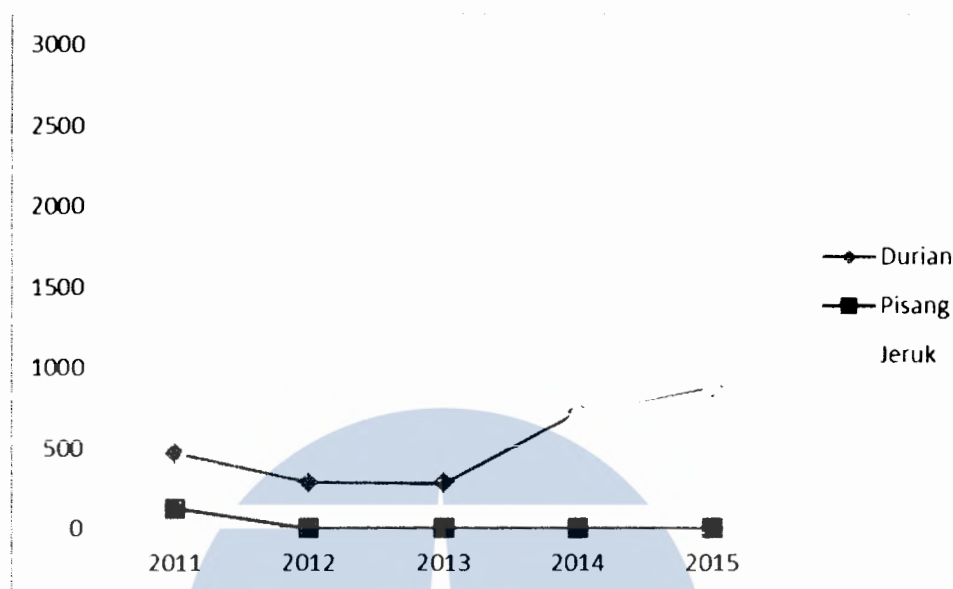
Tabel 4.3
Nilai Bantuan untuk Pengembangan Komoditas Utama Hortikultura
Kabupaten Nunukan Tahun 2011 - 2015

No	Komoditas Unggulan	Tahun					Jumlah	%
		2011	2012	2013	2014	2015		
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>
1	Durian	470	285	279	720	876	2.630	28,2
2	Pisang	125	0	0	0	0	125	1,3
3	Jeruk	311	2.532	2.107	722	902	6.574	70,5
Jumlah		906	2.817	2.386	1.442	1.778	9.329	100,0
%		9,7	30,2	25,6	15,5	19,1	100,0	

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (April, 2016), diolah

Komoditas jeruk mendapatkan nilai bantuan terbesar, karena didukung oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Hortikultura untuk melakukan substitusi impor, sedangkan durian mendapatkan bantuan dari Pemerintah Kabupaten Nunukan, Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Kementerian Pertanian karena merupakan komoditas yang memiliki nilai ekonomi kuat di Kabupaten Nunukan. Komoditas pisang, meskipun merupakan prioritas pengembangan, tetapi dianggap sebagai komoditas yang dapat dikembangkan oleh masyarakat sendiri, sehingga bukan merupakan fokus anggaran.

Perkembangan nilai bantuan ketiga komoditas hortikultura unggulan tersebut terlihat pada gambar 4.4 di bawah ini :



Gambar 4.4
Perkembangan Nilai Bantuan Komoditas Utama Hortikultura
Kabupaten Nunukan Tahun 2011 – 2015
Sumber : Dispertanak kabupaten Nunukan (April, 2016), diolah

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa pada tahun 2012, jeruk mendapatkan anggaran tertinggi sampai Rp 2,532 milyar, durian mendapatkan anggaran tertinggi pada tahun 2015 senilai Rp 876 juta. Komoditas pisang hanya mendapatkan anggaran pada tahun 2011 dengan nilai Rp 125 juta dan tidak mendapatkan anggaran lagi setelah itu.

Dengan demikian nilai bantuan pengembangan hortikultura selama 5 tahun mengalami fluktuasi sesuai prioritas anggaran pada masing-masing lembaga pemberi bantuan. Bantuan terbesar pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan diperoleh dari Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, karena Nunukan merupakan kabupaten perbatasan yang mendapatkan prioritas pembangunan dari Kementerian Pertanian.

B. Hasil

1. Substansi Kebijakan Pengembangan Hortikultura

Pengembangan hortikultura pada dasarnya adalah pengembangan komoditas. Komoditas yang mendapat prioritas pengembangan disebut sebagai produk unggulan. Di Kabupaten Nunukan pengembangan hortikultura difokuskan pada pengembangan buah-buahan yang memiliki nilai ekonomi tinggi bagi masyarakat. Menurut Renstra Dispersanak Tahun 2011 – 2016, fokus pengembangan hortikultura adalah komoditas buah-buahan tahunan, yaitu : durian, jeruk dan pisang.

Istilah pengembangan dalam penelitian ini adalah seluruh kegiatan yang berhubungan dengan komoditas hortikultura baik berupa bantuan oleh Dispersanak Kabupaten Nunukan maupun kegiatan oleh masyarakat. Meskipun demikian fokus kegiatan adalah program dan kegiatan bantuan berbasis hortikultura kepada petani yang dilakukan oleh Dispersanak Kabupaten Nunukan. Substansi kebijakan pengembangan hortikultura yang menjadi fokus penelitian ini adalah pengembangan yang berbasis pada komoditas unggulan hortikultura, yaitu durian, jeruk dan pisang sebagaimana di tuangkan dalam Renstra.

a. Pengembangan Produk Unggulan

1). Pengembangan Durian

Keanekaragaman plasma nutfah di Indonesia menjadi sumber potensi genetik pengembangan tanaman, terutama tanaman buah. Durian merupakan salah satu jenis buah tropis asli Nusantara yang berasal dari

Pulau Kalimantan. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan potensi durian unggul paling tinggi di dunia. Durian yang dikenal secara Internasional dengan durio mendapat julukan *King of Fruit* atau raja buah, julukan ini menggambarkan bahwa durian sangat terkenal dan diminati masyarakat Indonesia (Untung, 1999).

Durian sebagai komoditas unggulan nasional memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Konsumen durian yang cukup banyak, tersebar di seluruh Indonesia dan dengan selera yang beragam, mengindikasikan adanya kesempatan untuk mengembangkan durian secara luas. Durian adalah spesifik lokasi yang artinya jenis tertentu hanya tumbuh di habitatnya sendiri, kepunahan plasma nutfah durian akan terjadi jika tidak dikembangkan.

Durian merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Nunukan. Nunukan merupakan salah satu sentra durian di Provinsi Kalimantan Utara. Luas tanam durian di Kabupaten Nunukan mencapai 800 hektar dengan luas panen mencapai terbesar (panen raya) tercapai pada tahun 2014 sebanyak 24.700 pohon. Produktivitas rata-rata 116 – 137 kg per pohon atau sekitar 60 – 70 buah per pohon. Selengkapnya mengenai data komoditas durian di Kabupaten Nunukan tersaji dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4.4
Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi
Komoditas Durian di Kabupaten Nunukan Tahun 2011-2015

No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Luas Tanam (Ha)	816	811	806	862	860
2.	Luas Panen (Pohon)	14.426	13.548	15.339	24.711	11.540
3.	Produktivitas (Kg/Pohon)	116,57	126,58	137,77	125,73	125,83
4.	Produksi (Ton)	1.682,00	1.715,00	2.113,30	3.106,90	1.452,00

Sumber : Data Penelitian (April, 2016), diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas luas tanam terendah tercapai pada tahun 2013 sebesar 806 hektar, luas panen terendah tercapai pada tahun 2015 sebesar 11.540 pohon, produktivitas terendah tercapai pada tahun 2011 sebesar 116,57 kg/pohon dan produksi terendah tercapai pada tahun 2015 sebesar 1.452 ton. Sedangkan luas tanam (862 hektar), luas panen (24.711 pohon) dan produksi (3.106,90 ton) tertinggi tercapai pada tahun 2014, sementara produktivitas tertinggi tercapai pada tahun 2013 sebesar 137,77 kg/pohon.

Menurut Kepala Bidang Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura (Kabid PTPH) alasan pengembangan tanaman durian di Kabupaten Nunukan adalah sebagai berikut :

“Durian itu merupakan komoditas yang secara tradisional dikembangkan oleh masyarakat Nunukan. Terdapat 2 pasar utama durian di Kabupaten Nunukan untuk Pulau Sebatik sebagian besar hasil durian di pasarkan di Tawau sedangkan di Pulau Nunukan untuk konsumsi lokal. Pemerintah hanya memfasilitasi pengembangan durian yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan dukungan teknologi budidaya yang baik. Meskipun demikian pemerintah berkewajiban untuk menghasilkan buah durian dengan

kualitas yang prima, sehingga dikembangkan durian varietas lokal yang memenuhi kriteria unggul seperti durian selisun dan nanga.”

Ditambahkan oleh Kepala Seksi Produksi Hortikultura dan Biofarmaka (Kasi PHB) yang mengatakan bahwa :

“Durian adalah tanaman asli Indonesia dan Kalimantan, sudah selayaknya kita bertanggungjawab untuk mengembangkannya. Kita memiliki varietas durian yang banyak dan bermutu baik, sehingga layak untuk dikembangkan secara nasional. Durian selisun dan nanga telah mendapatkan sertifikasi durian unggul nasional oleh Kementerian Pertanian, sehingga pengembangan durian adalah prioritas bagi dinas.”

Pada data pengembangan durian yang dilaksanakan oleh Dispersan Kabupaten Nunukan tercatat bahwa pengembangan dengan luasan terbesar baru dilakukan pada tahun 2011 dan 2015 dengan luasan masing-masing mencapai 75 dan 100 hektar. Anggaran yang disediakan rata-rata terserap 90%, sedangkan luasan realisasi tercapai sesuai target, sebagaimana dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.5
Target dan Realisasi Anggaran dan Luasan Pengembangan Durian
di Kabupaten Nunukan Tahun 2011-2015

No	Uraian	Tahun									
		2011		2012		2013		2014		2015	
		T	R	T	R	T	R	T	R	T	R
1.	Anggaran (Rp.) *	507	467	300	285	306	279	755	721	935	876
2.	Luas (Ha)	75	75	0	0	0	0	45	45	100	100

Keterangan : * = dalam jutaan rupiah
T = Target
R = Realisasi

Sumber : Data Penelitian (April, 2016), diolah

Berdasarkan data di atas alokasi anggaran pengembangan durian terendah tercapai pada tahun 2012 sebesar Rp. 300 juta dan terealisasi

sebesar Rp. 285 juta. Sedangkan alokasi anggaran tertinggi tercapai pada tahun 2015 sebesar Rp. 935 juta dengan target luasan pengembangan sebesar 100 hektar. Dari target tersebut realisasi anggaran sebesar Rp. 876 juta dan realisasi luasan 100 hektar.

Kabid PTPH mengatakan bahwa :

“Anggaran pengembangan durian disediakan tidak hanya oleh Pemerintah Kabupaten Nunukan tetapi juga oleh Pemerintah Pusat melalui Ditjen Hortikultura dan Bantuan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Tiap tahunnya anggaran yang turun bervariasi tergantung ketersediaan anggaran pada pemerintah dan prioritas pada saat itu. Seperti saat ini kita mendapatkan anggaran untuk perluasan 100 hektar dari APBN. Hanya saja anggaran dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dan Kabupaten Nunukan belum dapat berkontribusi untuk mengembangkan durian karena keterbatasan dana.”

Berdasarkan data – data yang disampaikan di atas terlihat bahwa komoditas durian layak untuk dikembangkan sebagai komoditas unggulan. Hal ini karena komoditas durian memiliki nilai ekonomi yang tinggi dilihat dari potensi pasar yang cukup besar karena banyaknya konsumen durian yang tersebar di seluruh Indonesia dengan selera yang beragam. Data yang ada juga memperlihatkan bahwa intervensi pengembangan durian yang dilaksanakan pemerintah memiliki kontribusi yang cukup besar bagi peningkatan luas tanam durian di Kabupaten Nunukan. Rata-rata pemerintah meningkatkan luas tanam antara 15 – 20% dari seluruh luasan tanam durian di masyarakat. Hal ini menjadi bukti bahwa peran pemerintah dalam pengembangan durian masih sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

2). Pengembangan Pisang

Pisang merupakan salah satu produk andalan masyarakat Kabupaten Nunukan, terutama di Pulau Nunukan dan Sebatik. Produksi pisang terbesar tercapai pada tahun 2011 sebesar 26.696 ton dengan produktivitas 108 kg/rumpun. Pengembangan pisang mengalami penurunan dari tahun ke tahun karena bersaing dengan kelapa sawit, tetapi sejak tahun 2014 luas tanam kembali stabil meskipun belum mencapai luasan seperti pada tahun 2011 sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.6
Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi
Komoditas Pisang di Kabupaten Nunukan Tahun 2011-2015

No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Luas Tanam (Ha)	664	457	292	322	359
2.	Luas Panen (Rumpun)	245.364	237.253	140.073	140.357	149.531
3.	Produktivitas (Kg/Rumpun)	108,80	63,79	53,01	61,23	58,89
4.	Produksi (Ton)	26.696,40	15.134,50	7.424,80	8.594,00	8.806,00

Sumber : Data Penelitian (April, 2016), diolah

Pengembangan pisang oleh Dispersanak Kabupaten Nunukan selama 5 tahun terakhir hanya dilaksanakan pada tahun 2011. Pisang dianggap sebagai komoditas yang dapat dikembangkan sendiri oleh masyarakat. Hal ini terjadi karena budidaya pisang tidak memerlukan intervensi teknologi yang rumit. Bibit pisang mudah didapatkan sendiri oleh masyarakat, sedangkan biaya pemeliharaan masih relatif rendah. Inilah yang menyebabkan pengembangan pisang meskipun mendapatkan

prioritas sebagai komoditas unggulan, tetapi tidak mendapatkan alokasi anggaran yang memadai.

Disampaikan oleh Kabid PTPH bahwa :

“Pengembangan pisang sebenarnya adalah prioritas bagi dinas, karena pisang adalah komoditas andalan bagi masyarakat petani di Kabupaten Nunukan terutama di Pulau Nunukan dan Sebatik. Setiap hari ada puluhan ton pisang yang dikirim masyarakat Sebatik ke Tawau. Hanya saja pengembangan pisang tidak memerlukan teknologi yang tinggi dalam budidayanya dan biayanya juga murah sehingga masyarakat dapat mengembangkan sendiri. Hasil produksinya juga lebih cepat didapat dibandingkan dengan durian atau jeruk.”

Ditambahkan oleh Kasi PHB sebagai berikut :

“Pisang memang bukan komoditas yang sulit dikembangkan seperti halnya durian dan jeruk, sehingga pemerintah belum merasa perlu memberikan prioritas anggaran dalam keterbatasan APBD. Meskipun luas tanam pisang di Kabupaten Nunukan sempat menurun drastis, tetapi akhir – akhir ini harga pisang telah naik cukup tinggi, sehingga masyarakat mulai tertarik lagi untuk menanam pisang. Hal inilah yang menjadikan saat ini banyak lahan sawit yang berubah menjadi kebun pisang kembali. Dinas Pertanian sangat terbantu oleh kondisi ini.”

Target dan realisasi anggaran serta luasan pengembangan pisang dapat dilihat pada tabel 4.7 di bawah ini :

Tabel 4.7
Target dan Realisasi Anggaran dan Luasan Pengembangan Pisang
di Kabupaten Nunukan Tahun 2011-2015

No	Uraian	Tahun									
		2011		2012		2013		2014		2015	
		T	R	T	R	T	R	T	R	T	R
1.	Anggaran (Rp.) *	188	125	0	0	0	0	0	0	0	0
2.	Luas (Ha)	20	20	0	0	0	0	0	0	0	0

Keterangan : * = dalam jutaan rupiah

T = Target

R = Realisasi

Sumber : Data Penelitian (April, 2016), diolah

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa anggaran pengembangan pisang terserap sekitar 66 % dengan target luasan pengembangan terealisasi 100 %. Dengan demikian pengembangan pisang yang dilaksanakan oleh Dispertanak Kabupaten Nunukan hanya memberikan kontribusi yang sangat kecil bagi total luasan pengembangan pisang di Kabupaten Nunukan.

3) Pengembangan Jeruk

Jeruk adalah komoditas baru yang dikembangkan di Kabupaten Nunukan sejak tahun 2011 meskipun sebelumnya masyarakat telah mengembangkan jeruk dalam luasan yang tidak terlalu besar. Pengembangan jeruk sebagian besar dilaksanakan oleh pemerintah, terutama jeruk keprok. Tujuan pengembangan adalah untuk melakukan substitusi import. Varietas yang dikembangkan oleh pemerintah adalah Borneo Prima. Produktivitas jeruk meningkat dari waktu ke waktu sejak tahun 2011 sebagaimana terlihat pada tabel 4.8 di bawah ini :

Tabel 4.8

Perkembangan Luas Tanam, Luas Panen, Produktivitas dan Produksi Komoditas Jeruk di Kabupaten Nunukan Tahun 2011-2015

No	Uraian	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Luas Tanam (Ha)	54	160	208	268	302
2.	Luas Panen (Pohon)	12.494	11.797	11.042	12.517	11.892
3.	Produktivitas (Kg/Pohon)	39,53	83,26	82,01	86,24	84,99
4.	Produksi (Ton)	494,00	982,20	905,60	1.079,50	1.012,00

Sumber : Data Penelitian (April, 2016), diolah

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa perkembangan luas tanam (54 hektar), produktivitas (39,53 kg/pohon) dan produksi (494 ton) terendah komoditas jeruk terjadi pada tahun 2011 serta luas panen (11.042 pohon) terendah terjadi pada tahun 2013. Sedangkan perkembangan tertinggi terjadi pada tahun 2014 yaitu luas tanam sebesar 268 hektar, luas panen sebesar 12.517 pohon, produktivitas sebesar 86,24 kg/pohon dan produksi sebesar 1.079,50 ton.

Kabid PTPH mengatakan bahwa :

“Pengembangan jeruk adalah prioritas nasional dan Kabupaten Nunukan mendapatkan penugasan untuk mengembangkan jeruk keprok. Sebenarnya jeruk bukan merupakan komoditas asli di Kabupaten Nunukan, tetapi karena iklim di Nunukan dianggap cocok untuk mengembangkan jeruk, maka penugasan tersebut kita terima. Varietas yang kita kembangkan juga asli Kalimantan yaitu Borneo Prima sehingga faktor keberhasilannya tidak diragukan.”

Ditambahkan juga oleh Kasi PHB sebagai berikut :

“Jeruk adalah salah satu buah import terbesar di Indonesia, padahal Indonesia adalah negara dengan iklim yang cocok untuk pengembangan jeruk. Terdapat jeruk dataran tinggi maupun dataran rendah. Kita mengembangkan jeruk dataran rendah. Selama 3 tahun ini hasilnya telah dirasakan oleh masyarakat. Jeruk sudah diterima sebagai bagian dari komoditas hortikultura penting di Nunukan, sehingga prioritas kita mengembangkan jeruk telah dapat dikatakan berhasil.”

Pengembangan jeruk oleh Dispertanak Kabupaten Nunukan mengalami peningkatan sejak tahun 2011. Peningkatan terbesar terjadi pada tahun 2012 dengan luasan mencapai 120 hektar. Anggaran pengembangan jeruk selama 5 tahun terserap rata – rata 95 % kecuali tahun 2011 yang terserap hanya 76 %. Luasan pengembangan jeruk dapat

dilaksanakan sesuai dengan target sebagaimana terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9
Target dan Realisasi Anggaran dan Luasan Pengembangan Jeruk
di Kabupaten Nunukan Tahun 2011-2015

No	Uraian	Tahun									
		2011		2012		2013		2014		2015	
		T	R	T	R	T	R	T	R	T	R
1.	Anggaran (Rp.) *	409	311	2.568	2.531	2.185	2.107	756	722	937	902
2.	Luas (Ha)	43	43	120	120	100	100	37,5	37,5	56	56

Keterangan : * = dalam jutaan rupiah
T = Target
R = Realisasi

Sumber : Data Penelitian (April, 2016), diolah

Komoditas jeruk adalah prioritas pengembangan hortikultura terbesar pada Dispertanak Kabupaten Nunukan sejak tahun 2011. Hal ini terjadi karena pengembangan jeruk adalah merupakan prioritas dari Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Hortikultura yang dilaksanakan oleh Dispertanak Kabupaten Nunukan. Tidak ada pengembangan yang dilakukan melalui APBD Kabupaten Nunukan selama 5 tahun terakhir.

b. Rencana Pengembangan Hortikultura

1). Rencana dalam Renstra (Rencana Strategis)

Pengembangan sub sektor hortikultura pada tahun 2011-2015 menurut Renstra diarahkan pada pengembangan komoditas buah-buahan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan dan menjadi ciri khas Kabupaten Nunukan. Untuk tahun 2011 – 2015, pengembangan hortikultura berfokus pada buah durian, pisang dan jeruk. Durian

direncanakan untuk dilakukan perluasan areal 300 hektar, pisang 500 hektar dan jeruk 500 hektar.

Pengembangan hortikultura yang dilaksanakan oleh Dispertanak Kabupaten Nunukan menurut Renstra direncanakan didukung oleh pengembangan irigasi, pembuatan jalan usaha tani dan jalan produksi, peningkatan penggunaan alat mesin produksi, perbaikan manajemen produksi, penanganan pasca panen dan mendukung pengembangan industri kecil pengolah hasil pangan dan buah-buahan.

Pengembangan hortikultura pada Renstra Dispertanak Kabupaten Nunukan tahun 2011 – 2016 sebagaimana diuraikan pada tujuan dan sasaran Dispertanak Kabupaten Nunukan tahun 2011 – 2016 yang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.10
Tujuan dan Sasaran Jangka Menengah Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2011 - 2016

Tujuan	Sasaran
1. Meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pangan, hortikultura dan peternakan yang berdaya saing dan berkelanjutan	1) Meningkatkan produksi dan produktivitas tanaman pangan dan hortikultura 2) Meningkatkan pengendalian dan penanggulangan hama dan penyakit tanaman 3) Meningkatkan produksi dan produktivitas peternakan 4) Meningkatkan pengendalian dan penanggulangan penyakit hewan dan kesehatan masyarakat veteriner 5) Meningkatkan mutu produksi, pengolahan hasil dan pemasaran pertanian dan peternakan 6) Meningkatkan inovasi teknologi pertanian dan peternakan tepat guna

Tujuan	Sasaran
2. Meningkatnya luas kawasan areal tanaman pangan dan hortikultura	1) Meningkatnya luas areal sawah hortikultura dan optimasi lahan
3. Meningkatnya sarana dan prasarana pertanian dan peternakan	1) Meningkatnya ketersediaan alat dan mesin pertanian dan peternakan 2) Meningkatnya jaringan irigasi dan jalan usaha tani 3) Meningkatnya lahan pertanian yang bersertifikat
4. Tersedianya data dan informasi pertanian yang lengkap, akurat dan tepat waktu	1) Meningkatnya ketersediaan data dan pelayanan data dan informasi pertanian
5. Meningkatnya kinerja aparatur pertanian	1) Meningkatnya kemampuan dan kualitas aparatur 2) Meningkatnya sarana dan prasarana kantor
6. Terwujudnya petani/peternak yang berdaya saing dalam pengelolaan usaha tani	1) Meningkatnya pengetahuan, keterampilan dan wawasan petani/peternak 2) Meningkatnya dinamisasi kelembagaan kelompok tani

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan, 2011

Pengembangan hortikultura pada Dispertanak Kabupaten Nunukan bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, memperluas areal kawasan hortikultura, meningkatkan sarana dan prasarana, data dan informasi, kinerja aparat dan peningkatan Sumberdaya Manusia petani. Sedangkan sasaran pengembangan hortikultura adalah meningkatkan produksi dan produktivitas, pengendalian dan penanggulangan hama dan penyakit, meningkatkan mutu produksi, pengolahan hasil dan pemasaran, serta inovasi teknologi. Selain itu sasaran lainnya dalam pengembangan hortikultura adalah meningkatkan luas areal, ketersediaan alat dan mesin pertanian, jaringan irigasi dan jalan usaha tani, data dan informasi, kemampuan dan kualitas aparatur, serta pengetahuan, keterampilan dan wawasan petani.

2). Rencana dalam Roadmap

Rencana pengembangan hortikultura yang telah disusun dalam Roadmap Pengembangan Hortikultura Kabupaten Nunukan 2012 – 2017 yaitu mengintegrasikan kebutuhan sarana dan prasarana di sektor hulu, budidaya dan hilir, sebagaimana yang telah dilakukan selama ini walaupun belum maksimal. Rencana Pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan dibagi kedalam 3 kawasan menurut wilayah berdasarkan karakteristik, daya dukung, potensi yang dimilikinya dan pasar yang tersedia. Komoditas hortikultura yang akan dikembangkan di ketiga wilayah ini adalah komoditas unggulan yang dipilih oleh pemerintah sebagai prioritas pertama dalam pengembangan pertanian. Komoditas unggulan memiliki ciri – ciri yaitu komoditas yang penting bagi masyarakat, memiliki nilai ekonomi yang tinggi, dapat dibudidayakan dalam skala luas, menopang pendapatan masyarakat, memiliki prospek pemasaran yang baik dan dianggap penting oleh pemerintah dalam peningkatan pendapatan petani serta konservasi. Komoditas unggulan yang akan dikembangkan di Kabupaten Nunukan terdiri dari tanaman buah – buahan (durian, pisang dan jeruk), sayuran, biofarmaka dan florikultura.

Selama tahun 2012 – 2017 di Kabupaten Nunukan diharapkan akan dikembangkan sekitar 1.768 hektar komoditas unggulan hortikultura dengan perkiraan total anggaran yang dibutuhkan sebesar Rp. 16.199.250.000,- di luar anggaran untuk pendukung pengembangan, seperti pengembangan SDM dan prasarana produksi (infrastruktur dan

alat mesin pertanian). Gambaran pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Nunukan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.11
Pengembangan Komoditas Unggulan Kabupaten Nunukan
Tahun 2013 – 2017

No	Komoditas	2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
1.	Buah – buahan	280	379	391	265	245	1.560
2.	Sayuran	0	16,5	16,5	11,5	11,5	56
3.	Biofarmaka	30	30	30	30	30	150
4.	Florikultura	1	1	0	0	0	2
Jumlah		311	426,5	437,5	306,5	286,5	1.768

Sumber : Dispersanak Kabupaten Nunukan, 2012

Berdasarkan data pada tabel di atas pengembangan komoditas buah – buahan sampai dengan tahun 2015 mencapai 1.050 hektar sedangkan sampai dengan tahun 2017 mencapai 1.560 hektar, sayuran 56 hektar, biofarmaka 150 hektar dan florikultura berupa pembangunan kebun koleksi untuk konservasi selama 2 tahun. Untuk menunjang pengembangan komoditas unggulan hortikultura di atas dibutuhkan anggaran sebagaimana tersaji pada tabel 4.12 di bawah ini :

Tabel 4.12
Perkiraan Anggaran Tahunan Pengembangan Komoditas Unggulan
di Kabupaten Nunukan menurut Roadmap Pengembangan Hortikultura
Tahun 2013 – 2017

dalam jutaan rupiah

No	Komoditas	2013	2014	2015	2016	2017	Jumlah
1.	Buah – buahan	2.245,00	3.138,50	3.339,00	2.024,00	1.799,00	12.545,50
2.	Sayuran	0,00	416,25	416,25	291,25	291,25	1.403,75
3.	Biofarmaka	450,00	450,00	450,00	450,00	450,00	2.250,00
4.	Florikultura	1.300,00	1.300,00	0,00	0,00	0,00	2.600,00
Jumlah		3.995,00	5.304,75	4.205,25	2.765,25	2.540,25	16.199,25

Sumber : Dispersanak Kabupaten Nunukan, 2012

Berdasarkan tabel di atas perkiraan anggaran yang dibutuhkan untuk pengembangan hortikultura selama tahun 2013 – 2017 difokuskan

pada pengembangan komoditas buah – buahan. Perkiraan anggaran komoditas buah – buahan dari tahun 2013 – 2015 mencapai Rp. 8.722.500.000,-. Anggaran tersebut termasuk untuk komoditas rambutan sebesar Rp. 450.000.000,-. Sedangkan untuk 3 komoditas utama sebesar Rp. 8.272.500.000,-. Apabila dibandingkan antara rencana dengan realisasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.13
Rencana menurut Roadmap Pengembangan Hortikultura dibandingkan dengan Realisasi Anggaran Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan Tahun 2013 – 2015

dalam jutaan rupiah

No	Komoditas	2011	2012	2013	2014	2015	Jumlah
A.	Rencana	-	-	2.245,0	2.733,5	3.294,0	8.272,5
1.	Durian	-	-	720,0	1.399,5	1.273,5	3.393,0
2.	Pisang	-	-	85,0	425,0	382,5	892,5
3.	Jeruk	-	-	1.440,0	909,0	1.638,0	3.987,0
B.	Realisasi			2.491,0	1.511,0	1.872,0	5.874,0
1.	Durian	527,7	399,8	306,0	755,0	935,0	1.996,0
2.	Pisang	187,7	0	0	0	0	0
3.	Jeruk	409,5	2.567,7	2.185,0	756,0	937,0	3.878,0
Persentase realisasi : rencana		-	-	110,96	55,28	56,83	71,01

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan, (April, 2016), diolah

Realisasi anggaran pengembangan hortikultura mulai tahun 2013 – 2015 sebesar Rp. 5.874.000.000,- atau sebesar 71,01 %. Realisasi terbesar terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar 110,96 % dari rencana yang ditetapkan dalam Roadmap. Sejak tahun 2013 – 2015 komoditas jeruk mendapatkan alokasi anggaran tertinggi yaitu sebesar Rp. 3.878.000.000,- karena jeruk adalah prioritas pengembangan hortikultura terbesar pada Dispertanak Kabupaten Nunukan sejak tahun 2011. Sedangkan komoditas pisang tidak mendapat alokasi anggaran karena komoditas pisang dianggap dapat dikembangkan oleh masyarakat secara mandiri.

3). Rencana dalam RKT (Rencana Kegiatan Tahunan)

Dalam RKT alokasi anggaran untuk pengembangan hortikultura selama 5 tahun sebesar Rp. 15.479.000.000,- yang bersumber dari APBN, APBD Provinsi dan APBD Kabupaten. Pada tahun 2011 – 2013 alokasi anggaran mengalami peningkatan, selanjutnya menurun. Untuk lebih jelasnya alokasi anggaran dalam RKT dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel. 4.14
Anggaran Rencana Kegiatan Tahunan Pengembangan Hortikultura
di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 - 2015

dalam jutaan rupiah

No.	Komoditas	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
I	APBN	250	2.170	2.213	1.511	2.545	8.689
1	Durian	250	0	0	372	935	1.557
2	Pisang	0	0	0	0	0	0
3	Jeruk	0	2.110	1.540	738	937	5.325
4	Lain-lain	0	60	673	401	673	1.807
II	APBD Prov.	750	0	0	0	0	750
1	Durian	136	0	0	0	0	136
2	Pisang	164	0	0	0	0	164
3	Jeruk	370	0	0	0	0	370
4	Lain-lain	80	0	0	0	0	80
III	APBD Kab.	571	1.322	2.408	1.836	145	6.282
1	Durian	142	300	306	383	0	1.131
2	Pisang	23	0	0	0	0	23
3	Jeruk	40	457	645	18	0	1.160
4	Lain-lain	366	565	1.457	1.435	145	3.968
Jumlah		1.571	3.492	4.621	3.347	2.690	15.721

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (April, 2016) diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas alokasi berdasarkan sumber anggaran, pada pengembangan hortikultura dari APBN adalah sebesar Rp. 8.689.000.000,-, yang difokuskan untuk pengembangan jeruk karena merupakan prioritas Kementerian Pertanian melalui Direktorat Jenderal Hortikultura yang dilaksanakan oleh Dispertanak Kabupaten Nunukan. Anggaran yang disediakan APBD Provinsi Kalimantan Timur sebesar

Rp. 750.000.000,-, sedangkan anggaran dari APBD Kabupaten Nunukan sebesar Rp. 6.282.000.000,-. Anggaran terbesar untuk pengembangan hortikultura terjadi pada tahun 2013 yaitu sebesar Rp. 4.621.000.000,-.

Menurut Kabid PTPH anggaran pada tahun 2013 cukup besar karena :

“Pada tahun 2013 kita memang mendapatkan anggaran cukup besar karena selain anggaran APBN terdapat juga anggaran APBD yang lumayan besar, karena pada tahun itu Seksi Hortikultura mendapatkan tugas untuk membangun Kebun Koleksi Anggrek dan Buah – buahan. Sedangkan fokus bantuan untuk APBN tetap pada pengembangan jeruk serta APBD pada sulaman durian dan jeruk. Beberapa tahun belakangan kita memang tidak memberikan bantuan sulaman kepada petani dan pada tahun itu kita mendapatkan dana untuk memberikan sulaman. Itulah yang membuat anggaran pada tahun 2013 cukup besar.”

Jika dilihat pada sumber anggaran APBD Provinsi memang hanya pada tahun 2011 memberikan anggaran untuk pengembangan hortikultura. Tahun 2011 adalah tahun terakhir Provinsi Kalimantan Timur memberikan bantuan kepada Kabupaten Nunukan. Hal ini terjadi karena Provinsi Kalimantan Timur secara administratif mulai terpisah dengan Provinsi Kalimantan Utara. Kabupaten Nunukan menjadi bagian dari Provinsi Kalimantan Utara, sehingga bantuan provinsi pada tahun 2012 dan seterusnya bukan merupakan kewenangan Provinsi Kalimantan Timur.

2. Implementasi Kebijakan Pengembangan Hortikultura

Fokus implementasi kebijakan pengembangan hortikultura dalam penelitian ini adalah pemberian bantuan kepada petani. Bantuan kepada

petani adalah kebijakan terpenting Dispertanak Kabupaten Nunukan dalam pengembangan hortikultura. Hal ini disebabkan oleh fungsi Dispertanak sebagai lembaga yang dibentuk untuk meningkatkan produksi dan produktivitas pertanian. Fungsi ini hanya bisa dilakukan dengan memberikan bantuan kepada petani.

Selama periode tahun 2011 – 2015 anggaran pengembangan hortikultura mencapai Rp. 15,721 milyar, sedangkan bantuan kepada petani mencapai Rp. 11,127 milyar atau 70,77 %. Hal ini membuktikan bahwa bantuan kepada petani merupakan porsi anggaran terbesar dari kegiatan pengembangan hortikultura sebagaimana terlihat pada tabel 4.16.

Anggaran pengembangan hortikultura selengkapnya terlihat pada tabel di bawah ini :

Tabel. 4.15
Anggaran Kegiatan Tahunan Pengembangan Hortikultura
di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 - 2015

dalam jutaan rupiah

No.	Sumber Dana	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	APBN	250	2.170	2.213	1.511	2.545	8.689
2	APBD Prov.	750	0	0	0	0	750
3	APBD Kab.	571	1.322	2.408	1.836	145	6.282
Jumlah		1.571	3.492	4.621	3.347	2.690	15.721

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (April, 2016) diolah

Pada tahun 2013 anggaran pengembangan hortikultura merupakan jumlah terbesar selama 5 tahun. Pada tahun yang sama bantuan kepada petani mencapai Rp. 3,045 milyar atau 65,89 %. Hal ini terjadi karena pada tahun 2013 dan 2014 sebagian anggaran digunakan untuk

pembangunan Kebun Koleksi Anggrek dan Buah – buahan. Meskipun demikian porsi bantuan kepada petani masih tetap lebih besar dibandingkan alokasi anggaran lainnya.

Tabel. 4.16
Anggaran Bantuan Pengembangan Hortikultura
di Kabupaten Nunukan Tahun 2011 - 2015

dalam jutaan rupiah

No.	Komoditas	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
1	APBN	250	2.090	2.030	1.285	2.374	8.029
2	APBD Prov.	628	0	0	0	0	628
3	APBD Kab.	236	758	1.015	461	0	2.470
Jumlah		1.115	2.848	3.045	1.746	2.374	11.127

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (April, 2016) diolah

Dengan demikian implementasi kebijakan pengembangan hortikultura tetap fokus pada bantuan kepada petani. Penggunaan alokasi anggaran untuk kepentingan yang lain masih jauh di bawah bantuan kepada petani. Hal inilah yang menjadikan penelitian ini fokus pada bantuan kepada petani.

a. Bantuan Pengembangan Durian Periode Tahun 2011 – 2015

Selama periode tahun 2011 – 2015 pengembangan durian mencapai 305 hektar dengan rincian durian hamparan seluas 221 hektar, durian di sela kakao seluas 74 hektar dan durian pekarangan seluas 10 hektar. Selama periode tersebut anggaran yang telah direalisasikan untuk pengembangan durian sebesar Rp. 2.630.180.349,- atau 93,12% dari target sebesar Rp. 2.824.486.000,- yang bersumber dari APBN, APBD Provinsi dan APBD Kabupaten. Dari realisasi tersebut anggaran untuk bantuan kepada petani sebesar Rp. 250.000.000,- dalam bentuk

uang dan sebesar Rp. 2.287.534.031,- dalam bentuk barang. Realisasi anggaran pengembangan durian disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.17
Realisasi Anggaran Pengembangan Durian di Kabupaten Nunukan
Tahun 2011 – 2015

dalam jutaan rupiah

No	Sumber Dana	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
1	APBN	250	0	0	360	876	1.486
2	APBD Prov.	96	0	0	0	0	96
3	APBD Kab	124	285	279	360	0	1.048
	Jumlah	470	285	279	720	876	2.630

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (April, 2016) diolah

Jenis bantuan kepada petani pada tahun 2011 dalam bentuk uang. Setelah tahun 2011 semua bantuan pengembangan durian dalam bentuk sarana produksi pertanian. Pemberian bantuan dalam bentuk uang yang disebut Bantuan Sosial Pertanian telah dihapus semenjak tahun 2013, karena tidak ada bantuan pengembangan durian pada tahun 2012 sehingga bantuan selanjutnya hanya diberikan dalam bentuk barang. Bantuan dalam bentuk barang dilakukan melalui mekanisme pengadaan barang pemerintah. Bantuan tersebut berupa benih, pupuk, pestisida dan sarana lainnya yang dibutuhkan oleh petani.

Bantuan lainnya dalam bentuk pelatihan budidaya dan sekolah lapang. Pelatihan budidaya durian dilaksanakan pada tahun 2011, sedangkan sekolah lapang dilakukan pada tahun 2011, 2012 dan 2015. Sekolah lapang yang dilaksanakan untuk petani durian berupa Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu dan Cara Bertani yang Baik

(CBB/*Good Agriculturer Practices* [GAP]). Untuk lebih jelasnya bantuan pengembangan durian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.18
Bantuan Kepada Petani Untuk Pengembangan Durian
di Kabupaten Nunukan Periode 2011 – 2015

No	Jenis Bantuan	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
1	Dana ¹ (Rp.)	250	0	0	0	0	250
2	Benih (pohon)	5.600	0	4.000	6.000	11.000	26.600
3	Pupuk NPK (Kg)	4.750	7.600	5.150	14.400	10.000	41.900
4	Pupuk Kompos (Kg)	0	0	0	49.220	50.000	99.220
5	POP ² (botol)	0	0	464	250	0	714
6	POC ³ (botol)	55	500	0	0	0	555
7	HPB ⁴ (botol)	0	340	250	250	0	840
8	Kapur pertanian (Kg)	0	0	0	8.000	0	8.000
9	Insektisida (liter)	55	0	192	420	600	1.267
10	Fungisida (Kg)	7	0	192	350	400	949
11	Herbisida (liter)	55	1.000	388	730	600	2.773
12	Kend Roda Tiga (unit)	0	0	0	1	0	1
13	SL ⁵ (kelompok)	2	7	0	0	1	10
14	Penangkar Durian (unit)	0	0	0	1	0	1
15	Pelatihan Budidaya (org)	30	0	0	0	0	30

Keterangan : ¹ dalam jutaan rupiah, ² pupuk organik padat, ³ pupuk organik cair, ⁴ hormon perangsang pembuahan, ⁵ sekolah lapang

Sumber : Data hasil penelitian (Februari 2016) diolah

Berdasarkan tabel di atas selama periode tahun 2011 – 2015 bantuan untuk pengembangan durian yang diberikan kepada petani dalam bentuk uang berupa bantuan sosial sebesar Rp. 250.000.000,-. Selain itu terdapat juga dalam bentuk barang berupa benih sebanyak 26.600 pohon (266 hektar), pupuk yang terdiri pupuk NPK sebanyak 41.900 kilogram, pupuk kompos 99.220 kilogram, pupuk organik padat (POP) sebanyak 714 botol dan pupuk organik cair (POC) sebanyak 555 botol, serta hormon perangsang pembuahan sebanyak 840 botol dan kapur pertanian

sebanyak 8.000 kilogram. Bantuan pestisida berupa insektisida sebanyak 1.267 liter, fungisida sebanyak 949 kilogram dan herbisida sebanyak 2.773 liter. Sedangkan bantuan sarana dan prasarana berupa kendaraan roda tiga sebanyak 1 unit.

Menurut keterangan Kabid PTPH pengembangan durian di Kabupaten Nunukan diberikan kepada petani dan masyarakat dengan tujuan untuk mengubah pola budidaya durian dari hutan durian menjadi kebun durian. Di samping itu Kasi PHB mengatakan bahwa durian bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas durian di Kabupaten Nunukan dan memperkenalkan durian unggul lokal Nunukan kepada masyarakat.

Bantuan pengembangan durian oleh Dispertanak Kabupaten Nunukan selama 5 tahun ditujukan kepada 54 kelompok tani. Di samping itu terdapat bantuan untuk pengembangan tanaman durian di pekarangan dalam rangka meningkatkan gizi keluarga dan penghijauan. Kegiatan ini dilaksanakan pada tahun 2014.

b. Bantuan Pengembangan Pisang Periode Tahun 2011 – 2015

Selama periode tahun 2011 - 2015 bantuan untuk pengembangan pisang hanya diberikan pada tahun 2011 dengan luasan 12 hektar. Realisasi anggaran untuk bantuan pengembangan pisang sebesar Rp. 125.281.450,- atau 66,74 % dari anggaran sebesar Rp. 187.720.000,-. Realisasi anggaran pengembangan pisang disajikan pada tabel 4.19 berikut ini :

Tabel 4.19
Realisasi Anggaran Pengembangan Pisang di Kabupaten Nunukan
Tahun 2011 - 2015

dalam jutaan rupiah

No	Sumber Dana	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	APBN	0	0	0	0	0	0
2	APBD Prov.	106	0	0	0	0	106
3	APBD Kab.	19	0	0	0	0	19
Jumlah		125	0	0	0	0	125

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (April, 2016) diolah

Bantuan yang diberikan kepada petani pada tahun 2011 adalah sarana produksi pertanian berupa benih, pupuk dan pestisida. Jenis bantuan kepada petani dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.20
Bantuan Kepada Petani untuk Pengembangan Pisang
di Kabupaten Nunukan Periode 2011 - 2015

No	Jenis Bantuan	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	2	3	4	5	6	7	8
1.	Benih (pohon)	4.800	0	0	0	0	4.800
2.	Pupuk NPK (Kg)	5.100	0	0	0	0	5.100
3.	Pupuk Kandang (karung)	250	0	0	0	0	250
4.	POC (botol)	90	0	0	0	0	90
5.	Insektisida (liter)	90	0	0	0	0	90
6.	Fungisida (Kg)	10	0	0	0	0	10
7.	Herbisida (liter)	140	0	0	0	0	140

Sumber : Data hasil penelitian (Februari, 2016) diolah

Berdasarkan tabel di atas bantuan yang diberikan dalam bentuk barang berupa benih sebanyak 4.800 pohon, pupuk yang terdiri dari pupuk NPK sebanyak 5.100 kilogram, pupuk kandang sebanyak 250 karung dan POC sebanyak 90 botol. Bantuan pestisida berupa insektisida sebanyak 90 liter, fungisida sebanyak 10 kilogram dan herbisida sebanyak 140 liter.

c. Bantuan Pengembangan Jeruk Periode Tahun 2011 – 2015

Selama periode tahun 2011 – 2015 pengembangan jeruk mencapai 350 hektar. Selama periode tersebut anggaran yang telah direalisasikan untuk pengembangan jeruk sebesar Rp. 6.573.676.197,- atau 95,89% dari target sebesar Rp. 6.855.302.667,- yang bersumber dari APBN, APBD Provinsi dan APBD Kabupaten. Dari realisasi tersebut anggaran untuk bantuan kepada petani sebesar Rp. 6.462.337.897,-. Sejumlah Rp. 1.740.000.000,- dialokasikan dalam bentuk uang, sebesar Rp. 4.107.748.090,- dalam bentuk barang, pengembangan SDM sebesar Rp. 525.007.807,-, dan pemberdayaan kelembagaan usaha petani sebesar Rp. 89.582.000,-. Realisasi anggaran pengembangan jeruk disajikan pada tabel berikut :

Tabel 4.21
Realisasi Anggaran Pengembangan Jeruk di Kabupaten Nunukan
Tahun 2011 - 2015

dalam jutaan rupiah

No	Sumber Dana	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
1	APBN	0	2.103	1.476	704	902	5.185
2	APBD Prov.	277	0	0	0	0	277
3	APBD Kab	34	429	631	18	0	1.112
Jumlah		311	2.532	2.107	722	902	6.574

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (April, 2016) diolah

Jenis bantuan kepada petani selama periode 2011 – 2015 untuk pengembangan jeruk terdiri dari bantuan uang, bantuan sarana produksi pertanian berupa benih, pupuk, pestisida, bantuan sarana prasarana dan bantuan pengembangan SDM petani. Untuk lebih jelasnya bantuan pengembangan jeruk dapat dilihat pada tabel 4.22 di bawah ini :

Tabel 4.22
Bantuan Kepada Petani untuk Pengembangan Jeruk
di Kabupaten Nunukan Periode 2011 – 2015

No	Jenis Bantuan	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
1	2	3	4	5	6	7	8
1	Dana ¹ (Rp.)	0	1.740	0	0	0	1.740
2	Benih (pohon)	8.800	2.750	40.800	15.000	24.640	91.990
3	Pupuk NPK (Kg)	9.950	16.000	41.350	4.500	8.400	80.200
4	Pupuk Kandang (karung)	250	0	0	0	0	250
5	Pupuk Kompos (Kg)	0	0	135.000	26.250	25.200	186.450
6	POP ² (botol)	0	0	1.720	225	0	1.945
7	POC ³ (botol)	180	500	0	0	0	680
8	HPB ⁴ (botol)	0	200	0	0	0	200
9	Insektisida (liter)	180	250	708	210	224	1.572
10	Fungisida (Kg)	23	250	458	140	168	1.039
11	Herbisida (liter)	230	600	1.012	210	280	2.332
12	Traktor Rotary (unit)	0	0	3	0	0	3
13	Kend Roda Tiga (unit)	0	0	0	4	0	4
14	Keranjang Panen (unit)	0	0	500	1.483	0	1.983
15	Gunting Panen (unit)	0	0	0	66	70	136
16	Gerobak Dorong (unit)	0	0	0	0	210	210
17	SL ⁵ (kelompok)	0	9	2	2	2	15
18	Pembelajaran ⁶ (orang)	0	8	0	0	0	8
19	Pelatihan Budidaya (orang)	30	0	0	0	0	30

Keterangan : ¹ dalam jutaan rupiah, ² pupuk organik padat, ³ pupuk organik cair, ⁴ hormon perangsang pemuahan, ⁵ sekolah lapang, ⁶ pembelajaran di Balitjestro

Sumber : Data hasil penelitian (Februari 2016) diolah

Berdasarkan tabel di atas, selama periode 2011 – 2015 bantuan untuk pengembangan jeruk yang diberikan kepada petani dalam bentuk uang berupa bantuan sosial sebesar Rp. 1.740.000.000,-. Selain itu terdapat juga dalam bentuk barang berupa benih sebanyak 91.990 pohon (230 hektar), pupuk terdiri dari NPK sebanyak 80.200 kilogram, pupuk kandang sebanyak 250 karung, POP sebanyak 1.945 botol dan POC sebanyak 680 botol, serta hormon perangsang pemuahan sebanyak 200 botol. Bantuan pestisida yang

diberikan terdiri dari insektisida sebanyak 1.572 liter, fungisida sebanyak 1.039 kilogram dan herbisida sebanyak 2.332 liter. Sedangkan bantuan sarana dan prasarana berupa traktor rotary sebanyak 3 unit, kendaraan roda tiga 4 unit, keranjang panen 1.983 unit, gunting panen 136 unit dan gerobak dorong 210 unit.

Mengenai bantuan pengembangan jeruk Kabid PTPH mengatakan :

“Selama 7 tahun terakhir Kabupaten Nunukan mendapatkan penugasan pengembangan jeruk keprok. Bantuan ini hampir semuanya difasilitasi oleh Kementerian Pertanian. Tujuannya adalah untuk substitusi import. Jeruk yang kita kembangkan adalah jenis borneo prima dan tejakula, keduanya adalah jenis jeruk dataran rendah. Saat ini petani sudah menikmati hasilnya dan jeruk jenis ini juga telah diterima oleh masyarakat. Sampai saat ini kita telah mengembangkan lebih dari 400 hektar. Meskipun yang produktif sekitar 250 hektar.”

Ditambahkan oleh Kasi PHB :

“Sebenarnya petani di Nunukan lebih beruntung dibandingkan daerah lain di Kaltara, karena pengembangan jeruk di Nunukan menjadi prioritas nasional. Bantuan diberikan awalnya oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur... kemudian dilanjutkan oleh Ditjen Hortikultura. Bantuan diberikan dalam bentuk benih dan sarana produksi pertanian lainnya. Bahkan akhir – akhir ini dengan bantuan APBD Kabupaten diberikan bantuan tambahan yang disebut inisiasi pembuahan. Ini adalah bantuan untuk pemeliharaan menjelang berbuah.”

Saat ini pengembangan jeruk menjadi andalan bagi Disperanak Kabupaten Nunukan dalam pengembangan hortikultura. Luasan pengembangan jeruk telah meningkat hampir menyamai pengembangan durian, sehingga dapat dikatakan Disperanak Kabupaten Nunukan dalam pengembangan hortikultura fokus pada 2 komoditas yaitu durian dan jeruk.

3. Dampak Kebijakan Pengembangan Hortikultura

Penelitian ini melihat dampak kebijakan pengembangan hortikultura dari 3 hal, yaitu (a) terjadinya peningkatan produksi dan

produktivitas, (b) terjadinya peningkatan luas areal tanam, dan (c) peningkatan sarana dan prasarana. Hal ini dipilih karena ketiga indikator tersebut merupakan hasil utama dari program pengembangan hortikultura. Perluasan areal tidak ada artinya jika tidak diikuti oleh peningkatan produksi dan produktivitas. Demikian juga peningkatan luas areal juga harus didukung oleh peningkatan sarana dan prasarana pertanian. Oleh karena itu perlu dicermati dampak yang ditimbulkan oleh program terhadap ketiga indikator tersebut.

Pada produksi dan produktivitas pengembangan hortikultura masing – masing komoditas unggulan, akan dicermati apakah input bantuan telah dapat mengungkit angka produksi dan produktivitas. Sedangkan peningkatan bantuan sarana dan prasarana apakah mempunyai dampak terhadap peningkatan produksi dan produktivitas. Hal ini untuk melihat apakah terlihat dampak program terhadap kenyataan di lapangan.

Sebenarnya antara luas tanam serta produksi dan produktivitas tidak memiliki hubungan langsung pada tahun yang sama. Demikian juga pemberian bantuan sarana dan prasarana tidak terlihat pengaruhnya pada tahun yang sama. Pada komoditas durian peningkatan produksi hanya bisa dilihat setelah 6 atau 7 tahun setelah tanam. Pada komoditas jeruk juga hanya bisa dilihat setelah 4 tahun penanaman. Pada komoditas pisang sebenarnya 2 tahun kemudian telah dapat dilihat hasilnya.

Penelitian ini tidak melihat apakah bantuan secara langsung berpengaruh terhadap produksi dan produktivitas, tetapi lebih melihat pada apakah dalam 5 tahun terakhir terjadi peningkatan produksi dan

produktivitas produk unggulan. Peningkatan produksi dan produktivitas akan memperlihatkan apakah keberadaan Dispertanak telah mampu mengungkit produksi dan produktivitas produk unggulan.

a. Peningkatan Produksi dan Produktivitas Tanaman Hortikultura

Data produksi dan produktivitas komoditas durian pada periode tahun 2011 – 2015 bukan merupakan produksi dari pengembangan durian pada periode tersebut. Angka produksi dan produktivitas tanaman durian pada tahun berjalan adalah produksi dan produktivitas tanaman durian yang telah dikembangkan pada tahun – tahun sebelumnya. Sedangkan komoditas durian yang dikembangkan pada tahun 2011 – 2015 baru akan mulai berproduksi pada tahun keenam setelah tanam.

Perkembangan produksi dan produktivitas komoditas durian dapat dilihat pada tabel 4.23 di bawah ini :

Tabel 4.23
Produksi dan Produktivitas Komoditas Durian di Kabupaten Nunukan
Periode Tahun 2011 – 2015

No	Indikator	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Produksi	1.682,00	1.715,00	2.113,30	3.106,90	1.452,00
2.	Produktivitas	116,57	126,58	137,77	125,73	125,83

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (Februari 2016) diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas produksi komoditas durian mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2014, produksi tertinggi tercapai pada tahun 2014 yang merupakan panen raya yaitu sebesar 3.106 ton dengan produktivitas mencapai 125 kg/pohon atau sekitar 60 buah per pohon, selanjutnya menurun di tahun 2015. Penurunan

ini terjadi bukan karena menurunnya kinerja, tetapi lebih karena faktor iklim yaitu kemarau selama 3 bulan pada musim berbuah, sehingga banyak buah yang gugur dan berat persatuan menurun.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Kabdi PTPH sebagai berikut :

“Produksi durian secara absolut meningkat, hal ini terjadi karena minat masyarakat untuk membudidayakan durian meningkat sejak pemerintah memberikan bantuan benih durian secara besar – besaran. Apalagi di Nunukan telah dirilis 2 durian unggul lokal yaitu Selisun dan Nanga. Sejak tahun 2010 masyarakat telah mengembangkan kebun durian yang lebih baik karena mengikuti kaidah budidaya yang benar.”

Ditambahkan oleh Kasi PHB sebagai berikut :

“Produksi durian memang terus meningkat karena prospek pasar durian makin luas, apalagi Nunukan tergolong sebagai wilayah *off session*, artinya ketika ditempat lain durian sedang tidak berbuah, di Nunukan justru sedang musim buah, inilah yang mendorong masyarakat tetap membudidayakan durian meskipun tanpa bantuan pemerintah. Meskipun demikian terdapat kendala teknologi budidaya sehingga produktivitas tidak bisa mengikuti peningkatan produksi.”

Produksi dan produktivitas komoditas pisang selama periode tahun 2011 – 2015 mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi karena berkurangnya luas areal tanam. Hal ini disebabkan terjadi alih fungsi lahan menjadi kebun kelapa sawit. Apalagi sejak tahun 2012 Disperanak Kabupaten Nunukan tidak mengalokasikan anggaran untuk pengembangan komoditas pisang. Berkurangnya luas tanam pisang berdampak pada berkurangnya produksi buah pisang. Di pasar harga pisang pada tahun 2015 telah meningkat sampai 300 %. Keadaan ini kembali memicu petani untuk menanam pisang, sehingga akhir – akhir ini luas areal tanam meningkat.

Untuk lebih jelasnya perkembangan produksi dan produktivitas komoditas pisang disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.24
Produksi dan Produktivitas Komoditas Pisang di Kabupaten Nunukan
Periode Tahun 2011 – 2015

No	Indikator	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Produksi	26.696,40	15.134,50	7.424,80	8.594,00	8.806,00
2.	Produktivitas	108,80	63,79	53,01	61,23	58,89

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (Februari 2016) diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas, produksi pisang tertinggi dicapai pada tahun 2011 sebesar 26.696 ton dengan produktivitas sebesar 108 kg/rumpun. Sedangkan produksi terendah dicapai pada tahun 2013 sebesar 7.424 ton dengan produktivitas sebesar 53 kg/rumpun. Pada tahun 2014 dan 2015 produksi pisang terjadi peningkatan dibanding tahun sebelumnya, tetapi produktivitasnya naik turun. pada tahun 2015 produktivitas cenderung menurun.

Kabid PTPH mengatakan sebagai berikut :

“Harga pisang yang meningkat mendorong petani untuk menanam pisang, meskipun pemerintah tidak memberikan bantuan. Sebenarnya tugas pemerintah hanya memberikan motivasi kepada masyarakat. Apabila masyarakat telah berminat untuk menanam suatu komoditas, maka pemerintah tinggal mengikutinya saja.”

Produksi dan produktivitas komoditas jeruk meningkat dari waktu ke waktu sejak tahun 2011. Komoditas jeruk yang dikembangkan oleh Dispertanak Kaupaten Nunukan baru dimulai pada tahun 2011, dimana tanaman ini baru akan mulai berproduksi di tahun ke 3 – 4, sehingga produksi pada tahun 2011 dan 2012 berasal dari komoditas jeruk yang ditanam oleh

masyarakat secara mandiri yaitu jeruk siam. Untuk lebih jelasnya perkembangan produksi dan produktivitas komoditas jeruk disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.25
Produksi dan Produktivitas Komoditas Jeruk di Kabupaten Nunukan
Periode Tahun 2011 – 2015

No	Indikator	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Produksi	494,00	982,20	905,60	1.079,50	1.012,00
2.	Produktivitas	39,53	83,26	82,01	86,24	84,99

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (Februari 2016) diolah

Berdasarkan tabel di atas produksi tertinggi komoditas jeruk tercapai pada tahun 2014 sebesar 1.079 ton dengan produktivitas mencapai 86 kg/pohon. Sedangkan produksi terendah dicapai pada tahun 2011 sebesar 494 ton dengan produktivitas sebesar 39 kg/pohon. Peningkatan produksi pada komoditas jeruk terjadi karena adanya bantuan tambahan berupa inisiasi pembuahan, yaitu bantuan yang dilakukan oleh Dispertanak Kabupaten Nunukan bekerja sama dengan Balai Penelitian Jeruk dan Buah Sub Tropika berupa pemeliharaan komoditas jeruk menjelang berbuah.

b. Peningkatan Luas Areal Tanam

Peningkatan luas areal tanam komoditas durian di Kabupaten Nunukan selama periode 2011 – 2015 naik turun. Pada tahun 2011 – 2013 luas areal tanam komoditas durian menurun. Selanjutnya pada tahun 2014 luas areal tanam komoditas durian meningkat. Kemudian pada tahun 2015 terjadi penurunan kembali luas areal tanam komoditas durian. Turunnya luas

areal tanam komoditas durian terjadi karena naik turunnya alokasi anggaran untuk pengembangan komoditas durian.

Masalah yang muncul pada pengembangan komoditas durian adalah pada masa awal penanaman di kebun (1 – 2 tahun setelah tanam), komoditas durian mudah mati yang disebabkan oleh berbagai faktor antara lain iklim (kemarau), hama, penyakit, kurangnya perawatan dan penanaman tanaman sela yang kompetitif. Alih fungsi lahan dan alih komoditas juga menjadi faktor menurunnya luas areal tanam komoditas durian. Sedangkan peningkatan terjadi karena adanya bantuan dari Dispertanak berupa penyulaman dan penambahan luas areal tanam yang baru.

Selama tahun 2011 – 2013 luas areal tanam komoditas pisang mengalami penurunan. Penurunan ini terjadi karena adanya alih fungsi lahan menjadi kebun kelapa sawit, serta tidak adanya pengembangan pisang yang dilakukan oleh Dispertanak Kabupaten Nunukan sejak tahun 2012. Selanjutnya pada tahun 2014 – 2015 luas areal tanam komoditas pisang mengalami peningkatan. Peningkatan ini terjadi karena petani mulai menanam kembali komoditas pisang yang dipicu oleh harga buah pisang di pasar meningkat mencapai 300 %.

Sedangkan luas areal tanam komoditas jeruk mengalami peningkatan dari waktu ke waktu sejak tahun 2011. Peningkatan ini terjadi karena setiap tahun pemerintah mengalokasikan anggaran yang cukup besar melalui Dispertanak Kabupaten Nunukan untuk pengembangan komoditas jeruk. Data

luas areal tanam komoditas durian, pisang dan jeruk disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.26
Luas Areal Tanam Komoditas Buah Unggul di Kabupaten Nunukan
Periode Tahun 2011 – 2015

dalam hektar

No	Komoditas	Tahun				
		2011	2012	2013	2014	2015
1.	Durian	816	811	806	862	860
2.	Pisang	664	457	292	322	359
3.	Jeruk	54	160	208	268	302

Sumber : Dispersanak Kabupaten Nunukan (Februari 2016) diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas, luas areal tanam komoditas durian mencapai luasan tertinggi pada tahun 2014 yaitu sebesar 862 hektar. Sementara luas areal tanam terendah tercapai di tahun 2013 sebesar 806 hektar. Untuk komoditas pisang luas areal tanam tertinggi dicapai pada tahun 2011 sebesar 664 hektar dan luas areal tanam terendah dicapai pada tahun 2013 sebesar 292 hektar. Sedangkan komoditas jeruk luas areal tanam tertinggi dicapai pada tahun 2015 sebesar 302 hektar dan luas areal tanam terendah tercapai pada tahun 2011 sebesar 54 hektar.

c. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana untuk pengembangan komoditas unggulan di Kabupaten Nunukan sangat terbatas. Hal ini karena selama periode tahun 2011 – 2015 fokus utama pengembangan komoditas unggulan adalah peningkatan luas areal tanam. Selama periode 2011 – 2015 jumlah sarana dan prasarana untuk pengembangan komoditas unggulan sebesar 2.338 unit. Untuk lebih jelasnya sarana dan prasarana pengembangan komoditas unggulan dapat di lihat pada tabel 4.27 di bawah ini :

Tabel 4.27
Sarana dan Prasarana Pengembangan Komoditas Unggulan
di Kabupaten Nunukan Periode Tahun 2011 – 2015

No	Sarana dan Prasarana	Tahun					Jumlah
		2011	2012	2013	2014	2015	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>
A.	Durian	0	1	0	1	0	2
1.	Irigasi air permukaan (unit)	0	1	0	0	0	1
2.	Kend. Roda Tiga (unit)	0	0	0	1	0	1
B.	Pisang	0	0	0	0	0	0
1.	-	0	0	0	0	0	0
C.	Jeruk	0	1	503	1.553	280	2.337
1.	Irigasi air permukaan (unit)	0	1	0	0	0	1
2.	Traktor Rotary (unit)	0	0	3	0	0	3
3.	Kend. Roda Tiga (unit)	0	0	0	4	0	4
4.	Keranjang Panen (buah)	0	0	500	1.483	0	1.983
5.	Gunting Panen (buah)	0	0	0	66	70	136
6.	Gerobak Dorong (unit)	0	0	0	0	210	210

Sumber : Data hasil penelitian (Februari 2016) diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas sarana dan prasarana untuk komoditas durian hanya tersedia 2 unit, pada tahun 2012 dan 2014 masing – masing sebanyak 1 unit. Sedangkan untuk komoditas pisang tidak ada sarana dan prasarana yang tersedia, sehingga tidak terjadi peningkatan. Sementara untuk komoditas jeruk peningkatan sarana dan prasarana terjadi mulai tahun 2012 – 2014. Kemudian pada tahun 2015 sarana dan prasarana komoditas jeruk mengalami penurunan. Peningkatan tertinggi sarana dan prasarana komoditas jeruk dicapai pada tahun 2014 sebesar 1.553 unit. Sedangkan jumlah sarana dan prasarana terendah dicapai pada tahun 2012 sebesar 1 unit.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Hortikultura

Faktor pendukung dalam pengembangan hortikultura adalah seluruh faktor internal dan eksternal yang memberikan harapan pada

masa sekarang dan masa akan datang. Faktor pendukung dari internal disebut kekuatan dan faktor pendukung dari eksternal disebut peluang. Sedangkan faktor penghambat adalah seluruh faktor yang mengurangi harapan pengembangan hortikultura baik sekarang maupun yang akan datang. Faktor penghambat dari internal disebut kelemahan dan faktor penghambat dari eksternal disebut ancaman.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung berupa kekuatan pada pengembangan hortikultura menurut Kepala Dispertanak adalah kewenangan pengaturan pengembangan hortikultura, perhatian Bupati sangat tinggi terhadap pertanian, merupakan prioritas pembangunan di Kabupaten Nunukan, memiliki anggaran khusus pengembangan hortikultura dari APBN, APBD Provinsi dan APBD Kabupaten dan memiliki aparatur yang memiliki keahlian dan kompetensi yang dapat digerakkan untuk pengembangan hortikultura.

Sedangkan menurut Kabid PTPH faktor pendukung berupa kekuatan pada pengembangan hortikultura adalah :

“Sektor pertanian merupakan prioritas pembangunan di Kabupaten Nunukan, memiliki anggaran untuk pengembangan hortikultura dari APBN maupun APBD, memiliki perangkat dan paket teknologi yang siap digunakan petani, memiliki kekuatan intervensi menentukan produk unggulan dan teknologi pilihan, serta aparatur PNS dan Non PNS yang memiliki keahlian dan kompetensi teknis dan administrasi”.

Sementara menurut Kasi PHB faktor pendukung berupa kekuatan pada pengembangan hortikultura adalah adanya anggaran khusus untuk

pengembangan hortikultura yang berasal dari APBN, APBD Provinsi maupun APBD Kabupaten, memiliki paket teknologi yang siap digunakan, pertanian merupakan prioritas pembangunan Kabupaten Nunukan, kewenangan mengatur budidaya, teknologi, perbenihan, SDM dan pasar.

Faktor pendukung berupa peluang pada pengembangan hortikultura menurut Kepala Dispertanak adalah :

“Tersedianya pasar untuk produk hortikultura, baik itu dalam negeri maupun ke negara tetangga Malaysia, potensi lahan yang luas untuk pengembangan hortikultura, akhir – akhir ini Kabupaten menjadi prioritas nasional karena terletak di wilayah perbatasan sehingga akses anggaran lebih besar, pengembangan agribisnis masih sangat terbuka untuk tanaman hortikultura dan sumber daya pertanian yang sangat melimpah baik itu SDM maupun lahan”.

Sedangkan menurut Kabid PTPH faktor pendukung berupa peluang pada pengembangan hortikultura adalah :

“Pengembangan agribisnis untuk komoditas hortikultura masih sangat terbuka, terutama sebagai sumber pertumbuhan baru sektor pertanian dan sumber pendapatan baru bagi petani, produksi dan produktivitas komoditas hortikultura masih dapat ditingkatkan lebih tinggi lagi, petani sudah mengenal benih unggul sehingga memudahkan pembinaan, teknologi yang dapat diakses dengan mudah oleh petani yang dibantu para penyuluh dan petugas teknis lainnya, kesadaran petani hortikultura umumnya lebih tinggi dibanding petani tanaman pangan untuk belajar dan menerapkan teknologi, Kabupaten Nunukan masih memiliki lahan yang luas dan cocok untuk pengembangan hortikultura dan pasar yang tersedia untuk produk komoditas hortikultura di dalam negeri maupun luar negeri”.

Menurut Kasi PHB faktor pendukung berupa peluang untuk pengembangan hortikultura adalah :

“Tersedianya sumber daya yang melimpah, produksi dan produktivitas masih dapat ditingkatkan lebih tinggi, petani telah mengenal benih unggul hortikultura, tersedia teknologi yang dapat diakses dengan mudah oleh petani, pasar dalam negeri maupun luar negeri yang masih terbuka, akses anggaran lebih besar karena Kabupaten Nunukan merupakan wilayah perbatasan yang menjadi prioritas pembangunan oleh pemerintah dan kesadaran petani hortikultura umumnya lebih tinggi untuk belajar dan penerapan teknologi dibanding petani tanaman pangan”.

Secara ringkas faktor pendukung internal pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan menurut pembuat kebijakan dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.28
Faktor Pendukung Internal Pengembangan Hortikultura
di Kabupaten Nunukan menurut Pembuat Kebijakan

No.	Faktor Pendukung
A.	Kekuatan
1.	Kewenangan pengaturan pengembangan hortikultura dari segi budidaya, teknologi, perbenihan, SDM dan pasar.
2.	Perhatian Bupati sangat tinggi terhadap pertanian.
3.	Sektor pertanian merupakan prioritas pembangunan di Kabupaten Nunukan.
4.	Memiliki anggaran khusus pengembangan hortikultura dari APBN, APBD Provinsi dan APBD Kabupaten.
5.	Memiliki aparatur yang memiliki keahlian dan kompetensi yang dapat digerakkan untuk pengembangan hortikultura.
6.	Memiliki perangkat dan paket teknologi yang siap digunakan petani.
7.	Memiliki kekuatan intervensi menentukan produk unggulan dan teknologi pilihan.

Sumber : Data hasil penelitian (April, 2016) diolah

Sedangkan faktor pendukung eksternal pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan menurut pembuat kebijakan dapat di lihat pada tabel 4.29 di bawah ini :

Tabel 4.29
 Faktor Pendukung Eksternal Pengembangan Hortikultura
 di Kabupaten Nunukan menurut Pembuat Kebijakan

No.	Faktor Pendukung
B.	Peluang
1.	Tersedianya pasar untuk produk hortikultura, baik itu dalam negeri maupun ke negara tetangga Malaysia.
2.	Potensi lahan yang luas untuk pengembangan hortikultura.
3.	Akhir – akhir ini Kabupaten menjadi prioritas nasional karena terletak di wilayah perbatasan sehingga akses anggaran lebih besar.
4.	Sumber daya pertanian yang sangat melimpah baik itu SDM maupun lahan.
5.	Pengembangan agribisnis untuk komoditas hortikultura masih sangat terbuka, terutama sebagai sumber pertumbuhan baru sektor pertanian dan sumber pendapatan baru bagi petani.
6.	Produksi dan produktivitas komoditas hortikultura masih dapat ditingkatkan lebih tinggi lagi.
7.	Petani sudah mengenal benih unggul sehingga memudahkan pembinaan.
8.	Teknologi yang dapat diakses dengan mudah oleh petani yang dibantu para penyuluh dan petugas teknis lainnya.
9.	Kesadaran petani hortikultura umumnya lebih tinggi dibanding petani tanaman pangan untuk belajar dan menerapkan teknologi.

Sumber : Data hasil penelitian (April, 2016) diolah

Dengan demikian terdapat 16 faktor pendukung pada pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan. Hal ini terdiri dari 7 faktor pendukung yang berasal dari internal Dispersertanak Kabupaten Nunukan, sedangkan 9 faktor pendukung berasal dari eksternal Dispersertanak Kabupaten Nunukan.

Berdasarkan uraian di atas, dari 16 faktor pendukung pada pengembangan hortikultura ada 2 yang menjadi kekuatan utama yaitu kewenangan pengaturan pengembangan hortikultura dari segi budidaya, teknologi, perbenihan, SDM dan pasar serta Perhatian Bupati sangat tinggi terhadap pertanian. Demikian juga dengan peluang ada 2 yang

sangat mendukung yaitu tersedianya pasar untuk produk hortikultura, baik itu dalam negeri maupun ke negara tetangga Malaysia dan Potensi lahan yang luas untuk pengembangan hortikultura.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat berupa kelemahan pada pengembangan hortikultura menurut Kepala Dispertanak adalah kompetensi aparatur pada dinas masih belum merata dan seringkali penempatannya kurang tepat, jumlah dan keterampilan petugas teknis masih kurang, pengadaan barang dan jasa dengan sistem pelelangan berjalan lambat serta prasarana dan sarana kantor masih kurang sehingga menghambat pelayanan.

Sedangkan menurut Kabid PTPH faktor penghambat berupa kelemahan pengembangan hortikultura adalah :

“Jumlah petugas teknis, terutama pengamat organisme pengganggu tanaman, ahli budidaya, perbenihan dan pemupukan masih sangat kurang, keterampilan petugas dalam teknis budidaya masih kurang, kualitas pelayanan kepada petani masih kurang karena keterbatasan petugas dan anggaran, pengumpulan dan pengolahan data belum optimal serta pengadaan barang dan jasa yang berjalan lambat sehingga menghambat penyaluran bantuan”.

Sementara menurut Kasi PHB faktor penghambat berupa kelemahan pada pengembangan hortikultura adalah :

“Jumlah dan keterampilan petugas teknis, terutama POPT, ahli budidaya, perbenihan, dan pemupukan masih kurang, kualitas pelayanan kepada petani masih kurang karena keterbatasan petugas, anggaran dan Petugas lapangan yang belum memahami kebutuhan dinas, pengadaan barang dan jasa dengan sistem lelang berjalan lambat, sehingga menghambat penyaluran bantuan serta sarana dan prasana kantor yang masih kurang”.

Faktor penghambat berupa ancaman pada pengembangan hortikultura menurut Kepala Dispersertanak adalah alih fungsi lahan hortikultura menjadi kebun kelapa sawit dan pemukiman, kemampuan permodalan petani masih lemah, sebagian besar SDM petani hortikultura masih rendah dan sebagian petani memilih rumput laut yang lebih menjanjikan. Sedangkan menurut Kabid PTPH faktor penghambat berupa ancaman pada pengembangan hortikultura adalah :

“Alih fungsi lahan hortikultura ke perkebunan dan pemukiman, terutama kebun sawit, petani kesulitan mengakses modal, kelembagaan petani masih lemah, keberadaan kelompok tani atau gabungan kelompok tani hanya untuk mengakses bantuan, mutu produk hortikultura umumnya masih rendah karena pengetahuan budidaya masih kurang, pengairan pada lahan hortikultura hampir tidak ada, kecuali yang diberikan bantuan irigasi air permukaan, perkembangan hama dan penyakit yang semakin meluas, karena penggunaan benih berproduksi tinggi yang memerlukan perlakuan khusus dan penggunaan pestisida berlebihan yang mematikan musuh alami, ketersediaan sarana dan prasarana masih sangat kurang, teknologi budidaya dan pasca panen sebagian besar sudah ketinggalan zaman, beberapa tahun belakangan terjadi perubahan iklim dan pola hujan yang menyebabkan bergesernya musim panen”.

Sedangkan menurut Kasi PHB faktor penghambat berupa ancaman pada pengembangan hortikultura adalah :

“Perkembangan hama dan penyakit yang meluas, terjadi alih fungsi lahan hortikultura menjadi kebun sawit, penggunaan pestisida yang berlebihan dan sudah tidak terkontrol, sebagian besar petani berpendidikan rendah, petani hortikultura khususnya buah – buahan tidak hanya bekerja pada sub sektor hortikultura, tetapi juga sebagai pembudidaya rumput laut, nelayan atau pekerjaan lainnya, mutu produk hortikultura umumnya masih rendah, petani hortikultura masih mengandalkan air hujan dan sumber air lainnya, terjadinya perubahan iklim dan pola hujan yang menyebabkan pergeseran musim panen buah dan fungsi kelembagaan petani masih lemah”.

Secara ringkas faktor penghambat internal pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan menurut pembuat kebijakan dapat dilihat pada tabel 4.30 di bawah ini :

Tabel 4.30
Faktor Penghambat Internal Pengembangan Hortikultura
di Kabupaten Nunukan menurut Pembuat Kebijakan

No.	Faktor Penghambat
A.	Kelemahan
1.	Jumlah petugas teknis, terutama pengamat organisme pengganggu tanaman (POPT), ahli budidaya, perbenihan dan pemupukan masih sangat kurang.
2.	Keterampilan petugas dalam teknis budidaya masih kurang.
3.	Kompetensi aparatur pada dinas masih belum merata dan seringkali penempatannya kurang tepat.
4.	Prasarana dan sarana kantor masih kurang sehingga menghambat pelayanan.
5.	Kualitas pelayanan kepada petani masih kurang karena keterbatasan petugas dan anggaran serta petugas lapangan yang belum memahami kebutuhan dinas.
6.	Pengumpulan dan pengolahan data belum optimal.
7.	Pengadaan barang dan jasa yang berjalan lambat sehingga menghambat penyaluran bantuan.

Sumber : Data hasil penelitian (April, 2016) diolah

Terdapat 2 faktor penghambat internal yang dianggap paling mengkhawatirkan bagi Dispersitanak dalam pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan yaitu jumlah petugas teknis masih kurang terutama POPT, ahli budidaya, perbenihan dan pemupukan serta keterampilan petugas dalam teknis budidaya masih kurang. Sedangkan 2 faktor penghambat eksternal yang mengkhawatirkan pada pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan adalah terjadinya alih fungsi lahan hortikultura menjadi perkebunan dan pemukiman, terutama kebun kelapa sawit serta petani kesulitan mengakses modal. Faktor penghambat

eksternal pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan menurut pembuat kebijakan dapat di lihat pada tabel 4.31 di bawah ini :

Tabel 4.31
Faktor Penghambat Eksternal Pengembangan Hortikultura
di Kabupaten Nunukan menurut Pembuat Kebijakan

No.	Faktor Penghambat
B.	Ancaman
1.	Terjadinya alih fungsi lahan hortikultura ke perkebunan dan pemukiman, terutama kebun sawit.
2.	Petani kesulitan mengakses modal.
3.	Sebagian besar SDM petani hortikultura masih rendah.
4.	Petani hortikultura khususnya buah – buahan tidak hanya bekerja pada sub sektor hortikultura, tetapi juga sebagai pembudidaya rumput laut, nelayan atau pekerjaan lainnya.
5.	Kelembagaan petani masih lemah, keberadaan kelompok tani atau gabungan kelompok tani hanya untuk mengakses bantuan.
6.	Mutu produk hortikultura umumnya masih rendah karena pengetahuan budidaya masih kurang.
7.	Pengairan pada lahan hortikultura hampir tidak ada, kecuali yang diberikan bantuan irigasi air permukaan.
8.	Perkembangan hama dan penyakit yang semakin meluas, karena penggunaan benih berproduksi tinggi yang memerlukan perlakuan khusus dan penggunaan pestisida berlebihan yang mematikan musuh alami.
9.	Ketersediaan sarana dan prasarana masih sangat kurang.
10.	Teknologi budidaya dan pasca panen sebagian besar sudah ketinggalan zaman.
11.	Beberapa tahun belakangan terjadi perubahan iklim dan pola hujan yang menyebabkan bergesernya musim panen.
12.	Penggunaan pestisida yang berlebihan dan sudah tidak terkontrol.

Sumber : Data hasil penelitian (April, 2016) diolah

Dengan demikian terdapat 19 faktor penghambat pada pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan. Hal ini terdiri dari 7 faktor penghambat yang berasal dari internal Dispersan Kabupaten Nunukan, sedangkan 12 faktor penghambat berasal dari eksternal Dispersan Kabupaten Nunukan.

C. Pembahasan

Penelitian ini untuk mengevaluasi kebijakan pengembangan hortikultura pada Dispertanak Kabupaten Nunukan periode tahun 2011 – 2015 dari segi substansi, implementasi dan dampak yang dihasilkan (Anderson dalam Winarno). Peneliti ingin melihat hal tersebut, karena selama periode 2011 – 2015 pengembangan hortikultura belum pernah dianalisis sampai pada 3 hal tersebut. Analisis hanya dilakukan sampai pada penggunaan anggaran untuk mengamati efisiensi dan efektivitas anggaran.

Peneliti menggunakan wawancara dengan pihak terkait dan analisis data sekunder untuk mendapatkan jawaban. Wawancara digunakan untuk memberi penilaian terhadap parameter penelitian, sedangkan analisis data sekunder digunakan untuk menguatkan hasil wawancara. Informan penelitian ini adalah pihak yang terkait dengan pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan. Informan ini yaitu Kepala Dispertanak, Kabid PTPH dan Kasi PHB.

Kepada informan disampaikan pertanyaan terkait substansi, implementasi dan dampak kebijakan pengembangan hortikultura periode tahun 2011 – 2015. Berikut ini analisis hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti :

1. Analisis Substansi Kebijakan Pengembangan Hortikultura

Menurut Renstra fokus kebijakan pengembangan hortikultura pada Dispertanak Kabupaten Nunukan periode tahun 2011 – 2015 adalah pengembangan produk unggulan terutama komoditas durian, pisang dan

jeruk. Pengembangan ketiga komoditas ini karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi dan memang sudah dikembangkan oleh petani.

Menurut pembuat kebijakan durian dikembangkan karena merupakan salah satu jenis buah tropis asli Nusantara yang berasal dari Pulau Kalimantan. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan potensi durian unggul paling tinggi di dunia. Konsumen durian yang cukup banyak, tersebar di seluruh Indonesia dan dengan selera yang beragam. Durian adalah spesifik lokasi yang artinya jenis tertentu hanya tumbuh di habitatnya sendiri, kepunahan plasma nutfah durian akan terjadi jika tidak dikembangkan. Durian merupakan salah satu produk unggulan di Kabupaten Nunukan. Nunukan merupakan salah satu sentra durian di Provinsi Kalimantan Utara.

Pisang dikembangkan karena merupakan salah satu produk andalan masyarakat Kabupaten Nunukan, terutama di Pulau Nunukan dan Sebatik. Bagi masyarakat Nunukan dan Sebatik pisang adalah penghasilan harian dari komoditas hortikultura. Pisang selalu tersedia di pasar dan seluruhnya berasal dari petani Nunukan sendiri. Tidak ada import pisang, selain untuk memenuhi pasar lokal sebagian besar pisang di pasarkan di Tawau, Malaysia dan Tarakan.

Jeruk dikembangkan karena merupakan prioritas nasional. Tujuan pengembangan jeruk adalah untuk melakukan substitusi import. Sebagian besar pengembangan jeruk adalah berasal dari Kementerian Pertanian. Pada tahun 2015 merupakan tahun keenam pengembangan jeruk di

Kabupaten Nunukan. Perkembangan jeruk selama 3 tahun terakhir sangat menggembirakan, sehingga menjadi pendapatan baru bagi petani hortikultura di Kabupaten Nunukan.

Dalam Renstra dijelaskan bahwa tujuan pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan adalah peningkatan produksi dan produktivitas, peningkatan luas areal tanam dan peningkatan sarana dan prasarana, sebagaimana disajikan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.32
Tujuan dan Sasaran Jangka Menengah Pengembangan Hortikultura pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan Tahun 2011 - 2016

Tujuan	Sasaran
1. Meningkatnya produksi dan produktivitas tanaman hortikultura yang berdaya saing dan berkelanjutan	1) Meningkatnya produksi dan produktivitas tanaman hortikultura
2. Meningkatnya luas kawasan areal tanaman hortikultura	1) Meningkatnya luas areal hortikultura
3. Meningkatnya sarana dan prasarana pertanian	1) Meningkatnya ketersediaan alat dan mesin pertanian 2) Meningkatnya jaringan irigasi dan jalan usaha tani

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan, 2011

Dalam rangka mencapai tujuan tersebut selama 5 tahun disediakan anggaran senilai Rp. 9.867,5 juta dan terealisasi senilai Rp. 9.446 juta atau sebesar 95,72 %. Jika dilihat dari rencana dalam Roadmap yang dibuat pada tahun 2012 antara tahun 2013 – 2015 direncanakan anggarannya senilai Rp. 8.272,5 juta sehingga jika dibandingkan dengan realisasi maka terealisasi 114,18 %. Sedangkan dalam Renstra, rencana anggaran dijelaskan secara global untuk semua komoditas hortikultura,

tidak dijelaskan secara terperinci rencana anggaran pengembangan komoditas unggulan sehingga tidak dapat dinilai. Pengembangan durian mendapatkan anggaran sebesar Rp. 2.824,5 juta dan terealisasi sebesar Rp. 2.747,0 juta atau sebesar 97,26 % atau 80,96 % dari nilai anggaran dalam rencana Roadmap. Rincian target dan realisasi dalam Renstra, Roadmap dan RKT tersaji pada tabel 4.33 di bawah ini :

Tabel 4.33
Target dan Realisasi Anggaran Komoditas Unggulan
berdasarkan Renstra, Roadmap dan RKT
di Kabupaten Nunukan selama 5 Tahun

No.	Komoditas	Target	Realisasi	%
A.	Renstra	0,0	9.446,0	0,00
1.	Durian	0,0	2.747,0	0,00
2.	Pisang	0,0	125,3	0,00
3.	Jeruk	0,0	6.573,7	0,00
B.	Roadmap	8.272,5	9.446,0	114,18
1.	Durian	3.393,0	2.747,0	80,96
2.	Pisang	892,5	125,3	14,04
3.	Jeruk	3.987,0	6.573,7	164,88
C.	RKT	9.867,5	9.446,0	95,72
1.	Durian	2.824,5	2.747,0	97,26
2.	Pisang	187,7	125,3	66,75
3.	Jeruk	6.855,3	6.573,7	95,89

Sumber : Data hasil penelitian (April, 2016) diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas anggaran yang disediakan untuk pengembangan pisang sebesar Rp. 187,7 juta dan terealisasi sebesar Rp. 125,3 juta atau sebesar 66,75 %, atau sebesar 14,04 % dari rencana dalam Roadmap. Sedangkan untuk jeruk anggaran yang disediakan sebesar Rp. 6.855,3 juta dan terealisasi sebesar Rp. 6.573,7 juta atau sebesar 95,89 %. Jika dibandingkan dengan rencana dalam Roadmap maka persentase realisasi anggaran sebesar 164,88 %.

Perluasan areal pengembangan komoditas unggulan hortikultura selama 5 tahun tercapai 596,5 hektar, lebih kecil dari rencana dalam Renstra seluas 1.300 hektar atau hanya tercapai 45,88 %. Sedangkan menurut Roadmap yang direncanakan 1.040 hektar hanya tercapai 57,35 %. Selengkapnya data mengenai pencapaian luasan areal pengembangan hortikultura tersaji pada table 4.34 di bawah ini :

Tabel 4.34
Target dan Realisasi Perluasan Areal Komoditas Unggulan berdasarkan Renstra, Roadmap dan RKT di Kabupaten Nunukan selama 5 Tahun

No.	Komoditas	Target	Realisasi	%
A.	Renstra	1.300,0	596,5	45,88
1.	Durian	300,0	220,0	73,33
2.	Pisang	500,0	20,0	0,04
3.	Jeruk	500,0	356,5	71,30
B.	Roadmap	1.040,0	596,5	57,35
1.	Durian	575,0	220,0	38,26
2.	Pisang	105,0	20,0	19,05
3.	Jeruk	360,0	356,5	99,03
C.	RKT	596,5	596,5	100,00
1.	Durian	220,0	220,0	100,00
2.	Pisang	20,0	20,0	100,00
3.	Jeruk	356,5	356,5	100,00

Sumber : Data hasil penelitian (April, 2016) diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas realisasi luasan areal tanam pengembangan durian tercapai 220 hektar atau 73,33 % dari rencana dalam Renstra. Jika dibandingkan dengan rencana Roadmap sebesar 575 hektar, maka persentase realisasi pengembangan durian tercapai sebesar 38,26 %. Sedangkan luas areal tanam pisang yang terealisasi mencapai 20 hektar atau 0,04 % dari rencana dalam Renstra sebesar 500 hektar. Bila dibandingkan dengan rencana dalam Roadmap sebesar 105 hektar, maka persentase realisasi luasan areal pisang mencapai 19,05 %. Sementara

realisasi luas areal tanam jeruk mencapai 356,5 hektar atau 71,30 % dari rencana dalam Renstra atau sebesar 99,03 % dari rencana dalam Roadmap sebesar 360 hektar.

Dengan demikian kebijakan pengembangan hortikultura secara substansi dapat dikatakan berhasil. Meskipun pencapaian luasan pengembangan seperti yang direncanakan dalam Renstra hanya tercapai 45,88 %. Sedangkan luasan yang direncanakan dalam Roadmap tercapai 57,35 %. Pada sisi anggaran yang direncanakan dalam Roadmap sebesar Rp. 8.272,5 juta tercapai Rp. 9.446,0 juta. hal ini menunjukkan bahwa pengembangan hortikultura sangat tergantung pada ketersediaan anggaran dan program nasional yang berkembang pada saat itu.

Sebagaimana diuraikan di atas bahwa substansi dari pengembangan hortikultura pada Dispertanak Kabupaten Nunukan adalah pengembangan komoditas durian, pisang dan jeruk. Ketiga komoditas tersebut memang layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari prospek pasar yang cukup besar. Untuk komoditas durian yang merupakan komoditas asli nusantara memang wajib dikembangkan, jika tidak dikembangkan dikhawatirkan kedepannya komoditas durian unggul yang ada akan mengalami kepunahan. Sedangkan pisang layak dikembangkan selain karena prospek pasar yang besar, juga karena pisang berproduksi tidak mengenal musim sehingga dapat menjadi sumber pendapatan petani sehari – hari. Sementara jeruk layak dikembangkan karena program

nasional untuk mensubstitusi import. Pengembangan jeruk selama 5 tahun dapat dikatakan berhasil karena petani telah dapat memetik hasil dari komoditas jeruk ini.

Selama periode 2011 – 2015 petani telah memperoleh hasil dari pengembangan ketiga komoditas tersebut yaitu dengan terealisasinya luas tanam sebagaimana yang telah direncanakan dalam RKT. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukakan oleh Tjahjan dalam Witaradya bahwa tujuan kebijakan publik adalah dapat diperolehnya nilai-nilai oleh publik, baik barang publik maupun pelayanan publik yang sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas hidup, baik fisik maupun non fisik.

2. Analisis Implementasi Kebijakan Pengembangan Hortikultura

Implementasi kebijakan pengembangan hortikultura pada Dispersan Kabupaten Nunukan periode tahun 2011 – 2015 difokuskan pada pemberian bantuan kepada petani. Penelitian ini ingin menganalisis apakah bantuan yang telah diberikan kepada petani telah sesuai dengan target yang direncanakan pada Renstra, Roadmap maupun RKT. Pemberian bantuan ini merupakan hal terpenting pada pengembangan hortikultura, sebagaimana disampaikan oleh Suharno bahwa implementasi merupakan hal terpenting dalam proses kebijakan publik.

Alokasi anggaran untuk pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan selama 5 tahun bersumber dari APBN, APBD Provinsi Kalimantan Timur dan APBD Kabupaten Nunukan sebesar Rp. 15,721 milyar dan terealisasi sebesar Rp. 13,914 milyar atau sebesar

88,50 %. Selengkapnya target dan realisasi anggaran pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan selama tahun 2011 – 2015 disajikan pada tabel 4.35 di bawah ini :

Tabel. 4.35
Target dan Realisasi Anggaran Kegiatan Tahunan Pengembangan Hortikultura di Kabupaten Nunukan selama 5 Tahun
dalam jutaan rupiah

No.	Sumber Dana	Target	Realisasi	%
1	APBN	8.689	8.267	95,14
2	APBD Prov.	750	539	71,87
3	APBD Kab.	6.282	5.108	81,31
Jumlah		15.721	13.914	88,50

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (April, 2016) diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas, alokasi anggaran yang bersumber dari APBN sebesar Rp. 8,689 milyar dan terealisasi sebesar Rp. 8,267 milyar atau mencapai 95,14 %. Sedangkan dari APBD Provinsi Kalimantan Timur sebesar Rp. 750 juta dan terealisasi sebesar Rp. 539 juta atau sebesar 71,87 %. Sementara dari APBD Kabupaten Nunukan sebesar Rp. 6,282 milyar dan terealisasi sebesar Rp. 5,108 milyar atau sebesar 81,31 %.

Selama 5 tahun sejak tahun 2011 – 2015 anggaran bantuan kepada petani mencapai sebesar Rp. 11,127 milyar atau 70,77 % dari jumlah anggaran pengembangan hortikultura sebesar Rp. 15,721 milyar. Hal ini membuktikan bahwa bantuan kepada petani merupakan porsi terbesar dari anggaran pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan sebagaimana terlihat pada tabel 4.16. Dari jumlah bantuan tersebut anggaran bantuan untuk komoditas unggulan sebesar Rp. 9.329,2 juta atau

83,84 % dan terealisasi sebesar Rp. 9.197,6 juta atau 98,59 %. Jika dibandingkan dengan rencana anggaran dalam Roadmap maka persentase realisasi sebesar 111,18 %. Hal ini terjadi karena data rencana pada Roadmap hanya 3 tahun mulai tahun 2013 – 2015. Selengkapnya data mengenai realisasi anggaran bantuan komoditas unggulan dapat di lihat pada tabel 4.36 di bawah ini :

Tabel 4.36
Target dan Realisasi Anggaran Bantuan Komoditas Unggulan
berdasarkan Renstra, Roadmap dan RKT
di Kabupaten Nunukan selama 5 Tahun

No.	Komoditas	Target	Realisasi	%
A.	Renstra	0,0	9.197,6	0,00
1.	Durian	0,0	2.610,0	0,00
2.	Pisang	0,0	125,3	0,00
3.	Jeruk	0,0	6.462,3	0,00
B.	Roadmap	8.272,5	9.197,6	111,18
1.	Durian	3.393,0	2.610,0	76,92
2.	Pisang	892,5	125,3	14,04
3.	Jeruk	3.987,0	6.462,3	162,08
C.	RKT	9.329,2	9.197,6	98,59
1.	Durian	2.630,2	2.610,0	99,23
2.	Pisang	125,3	125,3	100,00
3.	Jeruk	6.573,7	6.462,3	98,30

Sumber : Data hasil penelitian (April, 2016) diolah

Berdasarkan data di atas, bantuan untuk komoditas durian sebesar Rp. 2.630,2 juta dan terealisasi sebesar Rp. 2.610 juta atau sebesar 99,23 %, jika dibandingkan dengan rencana anggaran dalam Roadmap, maka persentase realisasi sebesar 76,92 %. Sedangkan realisasi bantuan komoditas pisang sebesar Rp. 125,3 juta atau 100 % dari rencana anggaran dalam RKT sebesar Rp. 125,3 juta. Jika dibandingkan dengan rencana dalam roadmap, maka persentase realisasi sebesar 14,04 %. Sementara anggaran bantuan komoditas jeruk sebesar Rp. 6.573,7 juta dan terealisasi sebesar Rp. 6.462,3 juta atau 98,30 %. Dibandingkan dengan

rencana anggaran dalam Roadmap, maka persentase realisasi sebesar 162,08 %.

Bantuan yang diberikan kepada petani selama periode tahun 2011 – 2015 untuk pengembangan komoditas unggulan terdiri dari bantuan uang sebesar Rp. 1.990 juta dan bantuan dalam bentuk barang. Jenis bantuan pengembangan komoditas unggulan sebagaimana terlihat pada tabel 4.37 di bawah ini :

Tabel 4.37
Bantuan Kepada Petani untuk Pengembangan Komoditas Unggulan di Kabupaten Nunukan selama 5 Tahun

No	Jenis Bantuan	Komoditas			Jumlah
		Durian	Pisang	Jeruk	
1	Dana ¹ (Rp.)	250	0	1.740	1.990
2	Benih (pohon)	26.600	4.800	91.990	123.390
3	Pupuk NPK (Kg)	41.900	5.100	80.200	127.200
4	Pupuk Kandang (karung)	0	250	250	500
5	Pupuk Kompos (Kg)	99.220	0	186.450	285.670
6	POP ² (botol)	714	0	1.945	2.659
7	POC ³ (botol)	555	90	680	1.325
8	HPB ⁴ (botol)	840	0	200	1.040
9	Kapur pertanian (Kg)	8.000	0	0	8.000
10	Insektisida (liter)	1.267	90	1.572	2.929
11	Fungisida (Kg)	949	10	1.039	1.998
12	Herbisida (liter)	2.773	140	2.332	5.245
13	Traktor Rotary (unit)	0	0	3	3
14	Kend Roda Tiga (unit)	1	0	4	5
15	Keranjang Panen (unit)	0	0	1.983	1.983
16	Gunting Panen (unit)	0	0	136	136
17	Gerobak Dorong (unit)	0	0	210	210
18	SL ⁵ (kelompok)	10	0	15	25
19	Pembelajaran ⁶ (orang)	0	0	8	8
20	Penangkar Durian (unit)	1	0	0	1
21	Pelatihan Budidaya (org)	30	0	30	60

Keterangan : ¹ dalam jutaan rupiah dana bantuan sosial kepada petani,
² pupuk organik padat, ³ pupuk organik cair, ⁴ hormon perangsang
pembuahan, ⁵ sekolah lapang, ⁶ pembelajaran di Balitjestro

Sumber : Data hasil penelitian (April, 2016) diolah

Berdasarkan tabel 4.37 di atas, selama periode 2011 – 2015 bantuan untuk pengembangan komoditas unggulan yang diberikan kepada petani dalam bentuk barang berupa benih sebanyak 123.390 pohon (596,5 hektar), pupuk terdiri dari NPK sebanyak 127.200 kilogram, pupuk kandang sebanyak 500 karung, pupuk kompos sebanyak 285.670 kilogram, POP sebanyak 2.659 botol dan POC sebanyak 1.325 botol, hormon perangsang pembuahan sebanyak 1.040 botol serta kapur pertanian sebanyak 8.000 kilogram. Bantuan pestisida yang diberikan terdiri dari insektisida sebanyak 2.929 liter, fungisida sebanyak 1.998 kilogram dan herbisida sebanyak 5.245 liter. Sedangkan bantuan sarana dan prasarana berupa traktor rotary sebanyak 3 unit, kendaraan roda tiga 5 unit, keranjang panen 1.983 unit, gunting panen 136 unit dan gerobak dorong 210 unit. Bantuan tersebut untuk pengembangan durian seluas 220 hektar, pisang seluas 20 hektar dan jeruk seluas 356,5 hektar.

Dengan demikian kebijakan pengembangan hortikultura secara implementasi dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan hortikultura yang bersumber dari APBN sebesar Rp. 8,689 milyar terealisasi sebesar Rp. 8,267 milyar atau mencapai 95,14 %. Sedangkan dari APBD Provinsi Kalimantan Timur sebesar Rp. 750 juta terealisasi sebesar Rp. 539 juta atau sebesar 71,87 %. Sementara dari APBD Kabupaten Nunukan sebesar Rp. 6,282 milyar terealisasi sebesar Rp. 5,108 milyar atau sebesar 81,31 %. Sedangkan alokasi anggaran untuk bantuan kepada petani sebesar Rp. 9.329,2 juta terealisasi sebesar Rp. 9.197,6 juta atau 98,59 %. Jika dibandingkan

dengan rencana dalam Roadmap selama 3 tahun sebesar Rp. 8.272,5 juta, maka persentase realisasi bantuan kepada petani mencapai 111,18 %. Hal ini menunjukkan bahwa bantuan kepada petani untuk pengembangan hortikultura sangat tergantung pada ketersediaan anggaran dan program nasional yang berkembang pada saat itu.

Akan tetapi berdasarkan uraian di atas implementasi pengembangan komoditas unggulan pada Dispertanak Kabupaten Nunukan selama periode 2011 – 2015 hanya fokus pada pemberian bantuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, luas areal tanam serta sarana dan prasarana. Sedangkan bantuan untuk pengolahan hasil belum ada. Bantuan ini dapat berupa pelatihan, sarana dan prasarana pengolahan maupun pembangunan industri pengolahan. Pengolahan hasil dimaksudkan agar produksi petani tidak hanya dipasarkan dalam bentuk segar, tetapi juga dalam bentuk olahan.

3. Analisis Dampak Kebijakan Pengembangan Hortikultura

Bantuan yang diberikan kepada petani pada pengembangan hortikultura periode tahun 2011 – 2015 memberikan dampak perubahan terhadap peningkatan produksi, produktivitas, luas areal tanam serta sarana dan prasarana untuk pengembangan komoditas buah unggul pada Dispertanak Kabupaten Nunukan. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Soemarwoto bahwa dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktifitas.

Rata – rata produksi tahunan komoditas durian periode 2011 – 2015 sebesar 2.013,8 ton. Jika dibandingkan dengan produksi tahun 2010 sebesar 1.540,4 terjadi peningkatan sebesar 473,4 ton atau 30,73 %. Sedangkan rata – rata produksi komoditas pisang periode 2011 – 2015 sebesar 13.331,1 ton. Jika dibandingkan dengan produksi tahun 2010 sebesar 23.297,4 ton terjadi penurunan sebesar 9.966,3 ton atau turun 42,78 %. Sementara rata – rata produksi komoditas jeruk periode 2011 – 2015 sebesar 894,7 ton, bila dibandingkan dengan produksi tahun 2010 sebesar 1.669,8 ton, terjadi selisih sebesar 775,1 ton atau berkurang sebesar 46,42 %. Selisih ini terjadi karena pada tahun 2010 komoditas jeruk yang berproduksi adalah jeruk siam. Mulai tahun 2011 komoditas jeruk siam ini dilakukan penggantian dengan komoditas jeruk keprok, sehingga produksi berkurang. Komoditas jeruk keprok ini baru mulai berproduksi pada tahun 2014. Perbandingan produksi dan produktivitas rata – rata periode tahun 2011 – 2015 dengan tahun 2010 disajikan pada tabel 4.38 di bawah ini :

Tabel 4.38
Perbandingan Produksi dan Produktivitas Komoditas Buah Unggul
di Kabupaten Nunukan Rata-rata 5 Tahun Terakhir dengan Tahun 2010

No	Indikator	2010	Rata-rata dalam 5 tahun	+/-	%
A.	Produksi				
1.	Durian	1.540,4	2.013,8	473,4	30,73
2.	Pisang	23.297,4	13.331,1	(9.966,3)	(42,78)
3.	Jeruk	1.669,8	894,7	(775,1)	(46,42)
B.	Produktivitas				
1.	Durian	112,16	126,50	14,34	12,78
2.	Pisang	65,04	69,14	4,10	6,31
3.	Jeruk	99,61	75,21	(24,40)	(24,50)

Keterangan : +/- = Peningkatan/Penurunan

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (April 2016) diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas rata – rata produktivitas komoditas durian periode 2011 – 2015 sebesar 126,50 kg/pohon. Jika dibandingkan dengan produktivitas tahun 2010 sebesar 112,16 kg/pohon terjadi peningkatan sebesar 14,34 kg/pohon atau 12,78 %. Sedangkan rata – rata produktivitas komoditas pisang periode 2011 – 2015 sebesar 69,14 kg/rumpun. Jika dibandingkan dengan produktivitas tahun 2010 sebesar 65,04 kg/rumpun terjadi peningkatan sebesar 4,10 kg/rumpun atau naik 6,31 %. Sementara rata – rata produktivitas komoditas jeruk periode 2011 – 2015 sebesar 75,21 kg/pohon, bila dibandingkan dengan produktivitas tahun 2010 sebesar 99,61 kg/pohon, terjadi penurunan sebesar 24,40 kg/pohon atau turun sebesar 24,50 %. Hal ini terjadi karena pada tahun 2010 komoditas jeruk yang berproduksi adalah jeruk siam. Mulai tahun 2011 komoditas jeruk siam ini dilakukan penggantian dengan komoditas jeruk keprok, sehingga produksi berkurang. Komoditas jeruk keprok ini baru mulai berproduksi pada tahun 2014.

Luas areal tanam komoditas durian pada tahun 2015 sebesar 860 hektar, terjadi peningkatan sebesar 119 hektar atau 16,06 % dibandingkan dengan tahun 2010 sebesar 741 hektar. Selengkapnya perbandingan antara luas areal tanam serta sarana dan prasarana komoditas buah unggul di Kabupaten Nunukan tahun 2015 dengan tahun 2010 disajikan pada tabel 4.39 di bawah ini :

Tabel 4.39
Perbandingan Luas Areal Tanam dan Sarana Prasarana
Komoditas Buah Unggul di Kabupaten Nunukan
Tahun 2010 dan 2015

No	Indikator	Tahun		+/-	%
		2010	2015		
A.	Luas Areal Tanam (Ha)				
1.	Durian	741	860	119	16,06
2.	Pisang	644	359	(285)	(44,25)
3.	Jeruk	42	302	260	619,05
B.	Sarana dan Prasarana (unit) *				
1.	Durian	0	2	2	0
2.	Pisang	0	0	0	0
3.	Jeruk	0	2.337	2.337	0

Keterangan : +/- = Peningkatan/Penurunan

* = tahun 2015 merupakan jumlah dari tahun 2011 – 2015

Sumber : Dispertanak Kabupaten Nunukan (April 2016) diolah

Berdasarkan data pada tabel di atas luas areal tanam komoditas pisang terjadi penurunan sebesar 285 hektar atau 44,25 %, yang semula pada tahun 2010 sebesar 644 hektar menjadi 359 hektar pada tahun 2015. Penurunan luas areal tanam komoditas pisang terjadi karena alih fungsi lahan menjadi kebun kelapa sawit. Kemudian pada tahun 2014 dan 2015 petani baru mulai lagi menanam komoditas pisang. Sementara untuk luas areal tanam komoditas jeruk terjadi peningkatan yang cukup besar mencapai 260 hektar atau 619,05 %. Pada tahun 2010 luas areal tanam komoditas jeruk hanya sebesar 42 hektar dan pada tahun 2015 menjadi 302 hektar.

Sarana dan prasarana untuk pengembangan komoditas durian terjadi peningkatan yang semula pada tahun 2010 tidak ada sarana dan prasarana, kemudian pada tahun 2015 menjadi 2 unit yang terdiri dari kendaraan roda tiga 1 unit dan irigasi air permukaan 1 unit. Sedangkan

untuk pengembangan komoditas pisang tidak ada sarana dan prasarana yang tersedia. Sementara untuk pengembangan komoditas jeruk terjadi peningkatan pada tahun 2015 sebesar 2.337 unit, yang semula tidak ada sarana dan prasarana pada tahun 2010. Sarana prasarana ini terdiri dari traktor rotary 3 unit, kendaraan roda tiga 4 unit, keranjang panen 1.983 unit, gunting panen 136 unit, gerobak dorong 210 unit dan irigasi air permukaan 1 unit (perhatikan tabel 4.37).

Dengan demikian kebijakan pengembangan hortikultura dari segi dampak dapat dikatakan berhasil pada komoditas durian. Hal ini karena terjadi peningkatan produksi sebesar 30,73 %, produktivitas sebesar 12,78 %, luas areal tanam sebesar 16,06 % serta sarana dan prasarana sebanyak 2 unit. Sedangkan pada komoditas pisang belum berhasil karena terjadi penurunan produksi sebesar 42,78 %, luas areal tanam sebesar 44,25 % serta sarana dan prasarana tidak ada peningkatan. Walaupun terjadi peningkatan pada produktivitas, persentasenya hanya mencapai 6,31 %. Sementara pada komoditas jeruk dampak kebijakan dapat dikatakan berhasil. Hal ini karena terjadi peningkatan pada luas areal tanam yang mencapai 619,05 % serta sarana dan prasarana mencapai 2.337 unit. Walaupun terjadi penurunan pada produksi sebesar 46,42 % dan produktivitas 24,50 %.

Secara keseluruhan dampak kebijakan pengembangan hortikultura pada Disperanak Kab. Nunukan belum optimal. Hal ini disebabkan karena pengembangan dari ketiga komoditas tersebut masih ada yang

mengalami penurunan baik itu luas areal tanam maupun produksi dan produktivitas. Terutama komoditas pisang yang mengalami penurunan yang cukup besar pada produksi (42,78 %) dan luas areal tanam (44,25 %) serta jeruk yang mengalami penurunan cukup besar pada produksi (46,42 %) dan produktivitasnya (24,50 %).



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Secara substansi kebijakan pengembangan hortikultura fokus pada pengembangan komoditas unggulan yaitu durian, pisang dan jeruk. Ketiga komoditas tersebut memang layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Selama periode 2011 – 2015 petani telah memperoleh hasil dari pengembangan ketiga komoditas tersebut yaitu dengan terealisasinya luas tanam sebagaimana yang telah direncanakan dalam RKT. Implementasi pengembangan ketiga komoditas tersebut fokus pada bantuan kepada petani. Bantuan terbesar diperoleh dari Direktorat Jenderal Hortikultura Kementerian Pertanian, karena Kabupaten Nunukan merupakan wilayah perbatasan yang mendapatkan prioritas pembangunan dari Kementerian Pertanian. Implementasi kebijakan pengembangan hortikultura dapat dikatakan berhasil. Berdasarkan anggaran yang dialokasikan untuk bantuan kepada petani sebesar Rp. 9.329,2 juta terealisasi sebesar Rp. 9.197,6 juta atau 98,59 %. Akan tetapi bantuan kepada petani hanya untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, luas areal tanam serta sarana dan prasarana, belum ada bantuan pengolahan hasil. Pengolahan hasil dimaksudkan agar produksi petani tidak hanya dipasarkan dalam bentuk segar, tetapi juga dalam bentuk olahan.

Secara keseluruhan dampak kebijakan pengembangan hortikultura pada Disperanak Kab. Nunukan belum optimal. Hal ini disebabkan karena pengembangan dari ketiga komoditas tersebut masih ada yang mengalami penurunan, baik itu luas areal tanam maupun produksi dan produktivitas.

Terutama komoditas pisang yang mengalami penurunan yang cukup besar pada produksi dan luas areal tanam serta jeruk yang mengalami penurunan cukup besar pada produksi dan produktivitasnya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan saran – saran yaitu agar pengembangan komoditas unggulan terus dilanjutkan, karena belum mencapai target luas tanam sesuai dengan yang direncanakan dalam Renstra maupun Roadmap. Terutama untuk komoditas pisang agar lebih diperhatikan, karena pengembangan pisang dalam 5 tahun terakhir hanya terealisasi 20 hektar atau 0,04 % dari target dalam Renstra sebesar 500 hektar. Anggaran bantuan kepada petani untuk pengembangan komoditas unggulan agar lebih ditingkatkan dan ditambah dengan bantuan pengolahan hasil untuk meningkatkan nilai jual dipasar, misalnya bantuan dalam bentuk pelatihan, sarana pengolahan atau pembangunan industri pengolahan sehingga produksi tidak hanya dipasarkan dalam bentuk buah tetapi juga dalam bentuk olahan. Diharapkan dengan adanya pengolahan hasil ini dapat menambah pendapatan petani. Demikian juga untuk meningkatkan produksi dan produktivitas serta untuk mempertahankan luas tanam yang telah ada perlu dialokasikan anggaran bantuan pemeliharaan dan pembuahan komoditas unggulan.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alwi, *et all.* (2005). *Kamus Besar Bahasan Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka.
- Ansyar, Mohammad. (1989). *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta : Depdikbud
- Ardyasworo, Sri W.P. (2011). *Dampak Sosial Ekonomi Dari Kebijakan Pembangunan Pariwisata*. Program Sarjana Ilmu Administrasi Publik Universitas Brawijaya
- BPS Kabupaten Nunukan. (2015). *Keadaan Angkatan Kerja Kabupaten Nunukan 2014*. Nunukan : BPS
- Dharmmesta, Basu Swastha. dan Irawan. (1990). *Manajemen Pemasaran Modern*. Yogyakarta : Liberty
- Dispertanak. (2011). *Rencana Strategis (Renstra) Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan*. Nunukan
- Dispertanak. (2012). *Roadmap Pembangunan Hortikultura Kabupaten Nunukan 2012 – 2017*. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan. Nunukan
- Djaali dan Pudji Muljono. (2008). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Grasindo
- Dunn, William N. (2000). *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Trans. Prentice-Hall, Inc. edisi kedua. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Griffin, Patrick. dan Nix, Peter. (1991). *Educational assessment reporting*. Sydney : Harcourt Brace Jovanovich
- Irawan, Prasetya. (2009). *Metodologi Penelitian Administrasi*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Mustopadidjadja. (2002). *Manajemen Proses Kebijakan Publik, Formulasi Implementasi dan Evaluasi Kinerja*. Jakarta : LAN
- Parsons, Wayne. (2008). *Public Policy : Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan*. Trans. Tri Wibowo Budi Santoso. edisi pertama cetakan ke-3. Jakarta : Kencana

- Santoso, Eko Budi. (2013). *Analisis Kebijakan Pengadaan Barang Dan Jasa Model Kontraktual Dan Bantuan Sosial Pertanian Terhadap Efisiensi Dan Efektivitas Pemanfaatan Anggaran Bantuan Kepada Petani Pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan Dan Peternakan Kabupaten Nunukan*. Jakarta : Tugas Akhir Program Magister, Magister Administrasi Publik Universitas Terbuka.
- Soemarwoto, Otto. (2009). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University.
- Stanton, William. (1996). *Prinsip-prinsip Pemasaran Jilid Kedua Edisi Ketujuh*. Jakarta : Erlangga
- Suharno. (2010). *Dasar-dasar Kebijakan Publik, Kajian Proses dan Analisis Kebijakan*. Yogyakarta : UNY Press.
- Suwantoro, G. (1997). *Dasar-dasar Pariwisata*. Yogyakarta : Andi
- Tachjan. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung : AIPI
- Tjiptono, Fandy. (1999). *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta : Andi Offset
- Umar, Husein. (2002). *Evaluasi Kinerja Perusahaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Untung O. (1999). *Durian: untuk Kebun Komersial dan Hobi*. Jakarta : Penebar Swadaya
- Wahab, Solichin Abdul. (2015). *Analisis Kebijakan : Dari Formulasi ke Penyusunan Model-Model Implementasi Kebijakan Publik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Widodo, Sri. (2012). *Politik Pertanian*. Yogyakarta : Liberty
- Winarno, Budi. (2008). *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Jakarta : PT Buku Kita.
- Winarno, Rudi. (2007). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses*. Yogyakarta : Media Pressindo
- Wirawan. (2012). *Evaluasi : Teori, Model, Standar, Aplikasi, dan Profesi*. Depok : PT Raja Grafindo Persada.

B. Dokumen

- Andari, Rosita Novi. (2014). *Evaluasi Kebijakan Pembangunan Bidang Ketahanan Pangan (Studi Kasus pada Sektor Pertanian Tanaman Pangan di Provinsi Jawa Barat)*. Jurnal Wacana Kinerja, Vol. 17, No. 1. Diambil 13 April 2016, dari situs World Wide Web : <http://jurnal.bandung.lan.go.id/index.php?r=paper/read&id=238>.
- Daryanto, Arief. (2010). *Keunggulan Daya Saing dan Teknik Identifikasi Komoditas Unggulan dalam Mengembangkan Potensi Ekonomi Regional*. Diambil 2 Nopember 2015 dari situs World Wide Web : http://agrimedia.mb.ipb.ac.id/uploads/doc/2010-07-05_arief_daryanto-KEUNGGULAN_DAYA_SAING_DAN_TEKNIK_IDENTIFIKASI_KOMODITAS_UNGGULAN_DALAM_MENGEMBANGKAN_POTENSI_EKONOMI_REGIONAL.doc.
- Fitriani, A. (2013). *Strategi Pengembangan Paket Corporate Tour di Creative Entrepreneur Tour Surakarta*. Diambil 17 Oktober 2015, dari situs World Wide Web : http://eprints.uns.ac.id/16912/2/2.BAB_1.pdf.
- Hilda, Andi. (2015). *Evaluasi Kebijakan Pengawasan Penggunaan Pestisida di Kabupaten Sig*. e-Jurnal Katalogis, vol. 3 no. 2, 77-83. Diambil 21 Oktober 2015, dari situs World Wide Web : <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Katalogis/article/view/4342>.
- Kahar, M.R. (2013). *Evaluasi Kebijakan Pemenuhan Daging di Kabupaten Nunukan*. Diambil 4 Nopember 2015, dari situs World Wide Web : <http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfthesis2/41533.pdf>.
- Muchlis, Nabil. Bouty, Abd Aziz. dan Hadjaratie, Lillyan. (2014). *Prediksi Hasil Produksi Tanaman Hortikultura di Provinsi Gorontalo*. Diambil 22 Oktober 2015, dari situs World Wide Web : <http://eprints.ung.ac.id/8963/2/2014-2-2-57201-531410094-bab1-11052015114415.pdf>.
- Muhamad, Rusmin Nuryadin. Siregar, Syahrituah. Muhammad, Effendi dan Fahlevi, Fahlevi. (2009). *Identifikasi Potensi Ekonomi Masyarakat Kabupaten Tapin Tahun 2009*. Bappeda Tapin. Diambil 2 Nopember 2015, dari situs World Wide Web : <http://eprints.unlam.ac.id/50/2/BAB%204.pdf>.

- Ningrum, Diaz Puspita. (2012). *Perhitungan Alokasi Biaya Bersama Atas Produk Bersama Menggunakan 4 (Empat) Metode Perhitungan*. Diambil 2 Nopember 2015, dari situs World Wide Web :
<http://digilib.polban.ac.id/files/disk1/93/jbptppolban-gdl-diazpuspit-4643-3-bab2--5.pdf>.
- Oktaviani, Olivia. (2015). *Pengaruh Desain Produk Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen pada Distro Flashy Bandung*. Diambil 28 Februari 2016, dari situs World Wide Web :
http://repository.unisba.ac.id/bitstream/handle/123456789/128/06bab2_Oktavianti_10090310186_skr_2015.pdf?sequence=6&isAllowed=y
- Witaradya, K. (2010). *Implementasi Kebijakan Publik*. Diambil 21 Oktober 2015, dari situs World Wide Web :
<http://kertyawitaradya.wordpress.com/2010/01/26/tinjauan-teoritis-implementasi-kebijakan-publik/>.



PEDOMAN WAWANCARA

PENELITIAN : EVALUASI KEBIJAKAN PENGEMBANGAN
HORTIKULTURA PADA DINAS
PERTANIAN TANAMAN PANGAN DAN
PETERNAKAN KABUPATEN NUNUKAN
TAHUN 2011 – 2015

PENELITI : JUMAIN

JABATAN INFORMAN : 1. KEPALA DINAS PERTANIAN TANAMAN
PANGAN DAN PETERNAKAN
KABUPATEN NUNUKAN

2. KEPALA BIDANG PRODUKSI
TANAMAN PANGAN DAN
HORTIKULTURA

3. KEPALA SEKSI HORTIKULTURA DAN
BIOFARMAKA



**PROGRAM MAGISTER ADMINISTRASI PUBLIK
UNIVERSITAS TERBUKA
SAMARINDA
2016**

WAWANCARA

PERTANYAAN

1. Apakah pengembangan hortikultura merupakan prioritas bagi dinas?
2. Bagaimana pengembangan hortikultura pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan?
3. Komoditas apa saja yang dikembangkan?
4. Apa alasan komoditas tersebut dikembangkan?
5. Apa varietas yang diprioritaskan dalam pengembangan komoditas tersebut?
6. Apa kendala internal dan eksternal yang dihadapi dalam pengembangan hortikultura?
7. Apa pendukung internal dan eksternal dalam pengembangan hortikultura?
8. Dari mana sumber anggaran untuk pengembangan hortikultura?
9. Apakah pengembangan hortikultura selama ini dianggap telah berhasil?
10. Bantuan apa yang diberikan kepada masyarakat?
11. Bagaimana mekanisme pemberian bantuan?
12. Apakah bantuan yang diberikan kepada petani sudah menghasilkan, berapa produksi dan produktivitasnya?
13. Berapa target luas tanam untuk masing – masing komoditas selama lima tahun?

JAWABAN



TRANSKRIP WAWANCARA

1. Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah pengembangan hortikultura merupakan prioritas bagi dinas?	Prioritas bagi dinas adalah pengembangan tanaman pangan, hortikultura dan peternakan yang didukung dengan pengembangan sarana prasarana. Jadi iya pengembangan hortikultura adalah salah satu prioritas bagi dinas.
2.	Komoditas apa saja yang dikembangkan?	Komoditas yang dikembangkan untuk pengembangan hortikultura sesuai yang ditetapkan dalam Renstra adalah durian, pisang dan jeruk.
3.	Apa alasan komoditas tersebut dikembangkan?	Durian dan pisang dikembangkan karena keduanya adalah komoditas asli di Kabupaten Nunukan dan sumber penghasilan bagi petani, sehingga layak untuk dikembangkan. Sedangkan jeruk merupakan prioritas nasional. Jeruk dikembangkan untuk substitusi impor.
4.	Apa varietas yang diprioritaskan dalam pengembangan komoditas tersebut?	Durian yang dikembangkan ada dua yaitu durian salisun dan nanga. Keduanya sudah dilepas oleh Kementerian Pertanian sebagai durian unggul nasional. Varietas pisang yang dikembangkan adalah varietas yang sudah banyak dibudidayakan petani yaitu pisang kepok. Sedangkan jeruk yang dikembangkan varietas borneo prima dan tejakula.
5.	Apa kendala internal dan eksternal yang dihadapi dalam pengembangan hortikultura?	Kendala internalnya adalah kompetensi aparatur pada dinas masih belum merata dan seringkali penempatannya kurang tepat, jumlah dan keterampilan petugas teknis masih kurang, pengadaan barang dan jasa dengan sistem pelelangan berjalan lambat serta prasarana dan sarana kantor masih kurang sehingga menghambat pelayanan.

No.	Pertanyaan	Jawaban
		Sedangkan kendala eksternalnya adalah alih fungsi lahan hortikultura menjadi kebun kelapa sawit dan pemukiman, kemampuan permodalan petani masih lemah, sebagian besar SDM petani hortikultura masih rendah dan sebagian petani memilih rumput laut yang lebih menjanjikan.
6.	Apa pendukung internal dan eksternal dalam pengembangan hortikultura?	<p>Pendukung internalnya adalah kewenangan pengaturan pengembangan hortikultura, perhatian Bupati sangat tinggi terhadap pertanian, merupakan prioritas pembangunan di Kabupaten Nunukan, memiliki anggaran khusus pengembangan hortikultura dari APBN, APBD Provinsi dan APBD Kabupaten dan memiliki aparatur yang memiliki keahlian dan kompetensi yang dapat digerakkan untuk pengembangan hortikultura.</p> <p>Sedangkan pendukung eksternalnya adalah tersedianya pasar untuk produk hortikultura, baik itu dalam negeri maupun ke negara tetangga Malaysia, potensi lahan yang luas untuk pengembangan hortikultura, akhir – akhir ini Kabupaten menjadi prioritas nasional karena terletak di wilayah perbatasan sehingga akses anggaran lebih besar, pengembangan agribisnis masih sangat terbuka untuk tanaman hortikultura dan sumber daya pertanian yang sangat melimpah baik itu SDM maupun lahan.</p>


 Informan,


 (.....)

2. Kepala Bidang Produksi Tanaman Pangan dan Hortikultura

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengembangan hortikultura pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan?	<p>Ada tiga yang menjadi dasar pengembangan hortikultura, yaitu</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan hortikultura didasarkan dengan agroekosistem, ternyata potensi iklim cocok untuk tanaman durian, pisang dan jeruk. 2. Pengembangan didasarkan pada permintaan konsumen yaitu durian, pisang, jeruk, cabe dan tanaman obat. 3. Pengembangan didasarkan pada permintaan pasar yaitu pisang, durian, jeruk, sayuran dan tanaman obat.
2.	Komoditas apa saja yang dikembangkan?	Komoditas yang dikembangkan adalah durian, pisang, jeruk, cabe, jahe dan kencur.
3.	Apa alasan komoditas durian, pisang dan jeruk dikembangkan?	<p>Pengembangan durian di Kabupaten Nunukan diberikan kepada petani dan masyarakat dengan tujuan untuk mengubah pola budidaya durian dari hutan durian menjadi kebun durian.</p> <p>Pengembangan pisang sebenarnya adalah prioritas bagi dinas, karena pisang adalah komoditas andalan bagi masyarakat petani di Kabupaten Nunukan terutama di Pulau Nunukan dan Sebatik. Setiap hari ada puluhan ton pisang yang dikirim masyarakat Sebatik ke Tawau. Hanya saja pengembangan pisang tidak memerlukan teknologi yang tinggi dalam budidayanya dan biayanya juga murah sehingga masyarakat dapat mengembangkan sendiri. Hasil produksinya juga lebih cepat didapat dibandingkan dengan durian atau jeruk.</p> <p>Pengembangan jeruk adalah prioritas nasional dan Kabupaten Nunukan mendapatkan penugasan untuk mengembangkan jeruk keprok. Sebenarnya jeruk bukan merupakan komoditas asli di Kabupaten Nunukan, tetapi karena iklim di Nunukan dianggap cocok</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>untuk mengembangkan jeruk, maka penugasan tersebut kita terima. Varietas yang kita kembangkan juga asli Kalimantan yaitu Borneo Prima sehingga faktor keberhasilannya tidak diragukan.</p>
4.	<p>Apa varietas yang diprioritaskan dalam pengembangan komoditas tersebut?</p>	<p>Durian itu merupakan komoditas yang secara tradisional dikembangkan oleh masyarakat Nunukan. Terdapat 2 pasar utama durian di Kabupaten Nunukan, untuk Pulau Sebatik sebagian besar hasil durian di pasarkan di Tawau sedangkan di Pulau Nunukan untuk konsumsi lokal. Pemerintah hanya memfasilitasi pengembangan durian yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan dukungan teknologi budidaya yang baik. Meskipun demikian pemerintah berkewajiban untuk menghasilkan buah durian dengan kualitas yang prima, sehingga dikembangkan durian varietas lokal yang memenuhi kriteria unggul seperti durian selisun dan nanga.</p> <p>Pengembangan pisang telah dilaksanakan oleh masyarakat sejak sebelum Nunukan menjadi kabupaten secara swadaya. Tahun 2011 terdapat dukungan pendanaan dari APBD Provinsi Kaltim dengan varietas kepok kuning.</p> <p>Selama 7 tahun terakhir Kabupaten Nunukan mendapatkan penugasan pengembangan jeruk keprok. Bantuan ini hampir semuanya difasilitasi oleh Kementerian Pertanian. Tujuannya adalah untuk substitusi import. Jeruk yang kita kembangkan adalah jenis borneo prima dan tejakula, keduanya adalah jenis jeruk dataran rendah. Saat ini petani sudah menikmati hasilnya dan jeruk jenis ini juga telah diterima oleh masyarakat. Sampai saat ini kita telah mengembangkan lebih dari 400 hektar. Meskipun yang produktif sekitar 250 hektar.</p>


No.	Pertanyaan	Jawaban
5.	Dari mana sumber anggaran untuk pengembangan hortikultura?	<p>Anggaran pengembangan durian disediakan tidak hanya oleh Pemerintah Kabupaten Nunukan tetapi juga oleh Pemerintah Pusat melalui Ditjen Hortikultura dan Bantuan Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur. Tiap tahunnya anggaran yang turun bervariasi tergantung ketersediaan anggaran pada pemerintah dan prioritas pada saat itu. Seperti saat ini kita mendapatkan anggaran untuk perluasan 100 hektar dari APBN. Hanya saja anggaran dari Pemerintah Provinsi Kalimantan Utara dan Kabupaten Nunukan belum dapat berkontribusi untuk mengembangkan durian karena keterbatasan dana.</p> <p>Sedangkan anggaran pengembangan pisang hanya disediakan pada tahun 2011 oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Nunukan. Pada tahun selanjutnya tidak ada alokasi anggaran untuk pengembangan pisang di Kabupaten Nunukan.</p> <p>Untuk pengembangan jeruk alokasi anggaran terbesar disediakan oleh Kementerian Pertanian melalui Ditjen. Hortikultura. Hal ini karena pengembangan jeruk merupakan prioritas nasional untuk mensubstitusi impor. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur juga mengalokasikan anggaran untuk pengembangan jeruk di Kabupaten Nunukan, tetapi hanya pada tahun 2011. Sedangkan Pemerintah Kabupaten Nunukan mengalokasikan anggaran untuk pemeliharaan jeruk berupa penyulaman dan bantuan inisiasi pembuahan.</p>
6.	Berdasarkan data yang ada selama 5 tahun terakhir, anggaran tahun 2013 yang terbesar, mengapa?	<p>Pada tahun 2013 kita memang mendapatkan anggaran cukup besar karena selain anggaran APBN terdapat juga anggaran APBD yang lumayan besar, karena pada tahun itu Seksi Hortikultura mendapatkan tugas untuk membangun Kebun Koleksi Anggrek dan Buah – buahan. Sedangkan fokus bantuan untuk APBN tetap pada pengembangan jeruk serta APBD pada sulaman durian dan jeruk. Beberapa tahun belakangan kita memang tidak memberikan bantuan sulaman kepada petani dan pada tahun itu kita mendapatkan dana untuk memberikan sulaman. Itulah yang membuat anggaran pada tahun 2013 cukup besar.</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
7.	Mengapa alokasi anggaran pengembangan komoditas pisang hanya diberikan tahun 2011, sedangkan tahun 2012 – 2015 tidak ada?	Sistem penganggaran didasarkan pada usulan petani. Sejak tahun 2012 tidak ada usulan dari petani. Petani lebih tertarik menanam kelapa sawit karena tergiur keuntungan yang lebih besar. Mereka menganggap pisang kurang menguntungkan, padahal secara ekonomi pisang lebih menguntungkan daripada kelapa sawit.
8.	Apakah pengembangan hortikultura selama ini dianggap telah berhasil?	Belum.
9.	Mengapa belum berhasil?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Masih banyak lahan kosong yang potensial untuk pengembangan hortikultura belum dimanfaatkan. 2. Pengembangan hortikultura yang telah dilaksanakan belum menghasilkan produksi yang optimal. Sebagian besar tanaman masih tanaman muda yang belum berproduksi. 3. Belum terjalinnya hubungan yang baik antara produsen dan pasar. Sehingga pasar belum memberikan kepastian hasil produksi laku terjual. 4. Rantai tataniaga hortikultura belum terbentuk. 5. Industri pengolahan hasil hortikultura belum ada.
10.	Apa kendala internal dan eksternal yang dihadapi dalam pengembangan hortikultura?	<p>Kendala internal adalah jumlah petugas teknis, terutama pengamat organisme pengganggu tanaman, ahli budidaya, perbenihan dan pemupukan masih sangat kurang, keterampilan petugas dalam teknis budidaya masih kurang, kualitas pelayanan kepada petani masih kurang karena keterbatasan petugas dan anggaran, pengumpulan dan pengolahan data belum optimal serta pengadaan barang dan jasa yang berjalan lambat sehingga menghambat penyaluran bantuan</p> <p>Untuk kendala eksternal adalah alih fungsi lahan hortikultura ke perkebunan dan pemukiman, terutama kebun sawit, petani kesulitan mengakses modal, kelembagaan</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>petani masih lemah, keberadaan kelompok tani atau gabungan kelompok tani hanya untuk mengakses bantuan, mutu produk hortikultura umumnya masih rendah karena pengetahuan budidaya masih kurang, pengairan pada lahan hortikultura hampir tidak ada, kecuali yang diberikan bantuan irigasi air permukaan, perkembangan hama dan penyakit yang semakin meluas, karena penggunaan benih berproduksi tinggi yang memerlukan perlakuan khusus dan penggunaan pestisida berlebihan yang mematikan musuh alami, ketersediaan sarana dan prasarana masih sangat kurang, teknologi budidaya dan pasca panen sebagian besar sudah ketinggalan zaman, beberapa tahun belakangan terjadi perubahan iklim dan pola hujan yang menyebabkan bergesernya musim panen.</p>
11.	<p>Apa pendukung internal dan eksternal dalam pengembangan hortikultura?</p>	<p>Pendukung internal adalah sektor pertanian merupakan prioritas pembangunan di Kabupaten Nunukan, memiliki anggaran untuk pengembangan hortikultura dari APBN maupun APBD, memiliki perangkat dan paket teknologi yang siap digunakan petani, memiliki kekuatan intervensi menentukan produk unggulan dan teknologi pilihan, serta aparatur PNS dan Non PNS yang memiliki keahlian dan kompetensi teknis dan administrasi.</p> <p>Pendukung eksternal adalah Pengembangan agribisnis untuk komoditas hortikultura masih sangat terbuka, terutama sebagai sumber pertumbuhan baru sektor pertanian dan sumber pendapatan baru bagi petani, produksi dan produktivitas komoditas hortikultura masih dapat ditingkatkan lebih tinggi lagi, petani sudah mengenal benih unggul sehingga memudahkan pembinaan, teknologi yang dapat diakses dengan mudah oleh petani yang dibantu para penyuluh dan petugas teknis lainnya, kesadaran petani hortikultura umumnya lebih tinggi dibanding petani tanaman pangan untuk belajar dan menerapkan teknologi, Kabupaten Nunukan masih memiliki lahan yang luas dan cocok untuk pengembangan hortikultura dan pasar yang tersedia untuk produk komoditas hortikultura di dalam negeri maupun luar negeri.</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
12.	Bantuan apa yang diberikan kepada masyarakat?	Bantuan yang diberikan berupa sarana produksi yaitu benih, pupuk dan pestisida. Selain itu juga diberikan bantuan berupa sarana pasca panen dan sarana budidaya.
13.	Bagaimana mekanisme pemberian bantuan?	Bantuan diberikan berupa barang. Pengadaan barang ini dilakukan dengan mekanisme pengadaan barang untuk menunjuk pihak ketiga. Pihak ketiga ini yang menyalurkan bantuan kepada petani. Ada juga bantuan yang diberikan berupa uang yang disebut bantuan sosial. Bantuan ini diberikan langsung kepada petani, mereka yang langsung membeli sendiri sarana produksi maupun sarana prasarana.
14.	Apakah bantuan yang diberikan kepada petani sudah menghasilkan, berapa produksi dan produktivitasnya?	Produksi durian secara absolut meningkat, hal ini terjadi karena minat masyarakat untuk membudidayakan durian meningkat sejak pemerintah memberikan bantuan benih durian secara besar – besaran. Apalagi di Nunukan telah dirilis 2 durian unggul lokal yaitu Selisun dan Nanga. Sejak tahun 2010 masyarakat telah mengembangkan kebun durian yang lebih baik karena mengikuti kaidah budidaya yang benar.
15.	Berapa target luas tanam untuk masing – masing komoditas selama lima tahun?	Target luasan tanam untuk ketiga komoditas ini sebagaimana disusun dalam Renstra yaitu durian 300 hektar, pisang 500 hektar dan jeruk 500 hektar.
16.	Pada tahun 2014 – 2015 petani mulai menanam pisang kembali, apa yang mendorong mereka?	Harga pisang yang meningkat mendorong petani untuk menanam pisang, meskipun pemerintah tidak memberikan bantuan. Sebenarnya tugas pemerintah hanya memberikan motivasi kepada masyarakat. Apabila masyarakat telah berminat untuk menanam suatu komoditas, maka pemerintah tinggal mengikutinya saja.

Informan,

(..........)

3. Kepala Seksi Hortikultura dan Biofarmaka

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana pengembangan hortikultura pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Peternakan Kabupaten Nunukan?	Hortikultura sudah ada sebelum Nunukan menjadi Kabupaten. Masyarakat sudah membudidayakan tanaman hortikultura dengan cara tradisional. Sebagian besar masyarakat belum mengenal pengelolaan budidaya yang baik dan benar. Selain itu potensi lahan dan iklim yang cukup baik cocok untuk pengembangan hortikultura dan adanya permintaan pasar yang cukup besar untuk komoditas hortikultura. Hal inilah yang menjadi dasar bagi dinas untuk mengembangkan hortikultura di Kabupaten Nunukan.
2.	Komoditas apa saja yang dikembangkan?	Komoditas utama yang dikembangkan adalah durian, pisang dan jeruk untuk buah – buahan, jahe dan kencur untuk tanaman obat dan cabe untuk tanaman sayuran.
3.	Apa alasan komoditas buah – buahan tersebut dikembangkan?	<p>Durian adalah tanaman asli Indonesia dan Kalimantan, sudah selayaknya kita bertanggungjawab untuk mengembangkannya. Kita memiliki varietas durian yang banyak dan bermutu baik, sehingga layak untuk dikembangkan secara nasional. Durian selisun dan nanga telah mendapatkan sertifikasi durian unggul nasional oleh Kementerian Pertanian, sehingga pengembangan durian adalah prioritas bagi dinas.</p> <p>Durian bertujuan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas durian di Kabupaten Nunukan dan memperkenalkan durian unggul lokal Nunukan kepada masyarakat.</p> <p>Setiap hari puluhan ton pisang dikirim ke Tawau oleh masyarakat Sebatik. Pisang adalah komoditas yang menjadi andalan bagi masyarakat di Pulau Nunukan dan Sebatik. Pisang tidak mengenal musim berbuah, produksi pisang lebih cepat didapat, setiap hari kita dapat menemukan pisang di pasar. Hal inilah mengapa pengembangan pisang menjadi prioritas bagi dinas.</p>

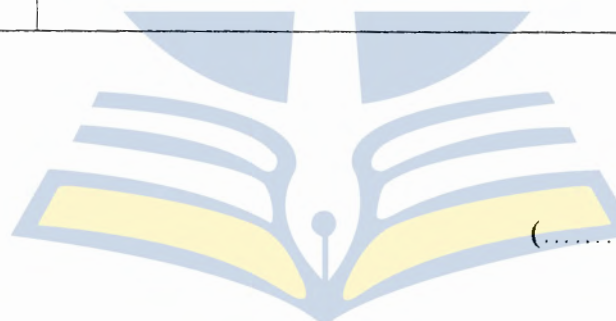
No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>Jeruk adalah salah satu buah import terbesar di Indonesia, padahal Indonesia adalah negara dengan iklim yang cocok untuk pengembangan jeruk. Terdapat jeruk dataran tinggi maupun dataran rendah. Kita mengembangkan jeruk dataran rendah. Selama 3 tahun ini hasilnya telah dirasakan oleh masyarakat. Jeruk sudah diterima sebagai bagian dari komoditas hortikultura penting di Nunukan, sehingga prioritas kita mengembangkan jeruk telah dapat dikatakan berhasil.</p>
4.	<p>Apa varietas yang diprioritaskan dalam pengembangan komoditas tersebut?</p>	<p>Durian yang dikembangkan adalah varietas selisun dan nanga. Kedua varietas ini sudah dilepas oleh Kementerian Pertanian sebagai varietas unggul nasional.</p> <p>Varietas pisang kepok yang sudah menjadi andalan bagi petani di Kabupaten Nunukan yang dikembangkan. Varietas ini merupakan unggul lokal.</p> <p>Jeruk yang dikembangkan adalah jeruk dataran rendah yang merupakan varietas unggul nasional yaitu borneo prima dan tejakula.</p>
5.	<p>Dari mana sumber anggaran untuk pengembangan hortikultura?</p>	<p>Alokasi anggaran pengembangan terbesar diperoleh dari Kementerian Pertanian terutama untuk komoditas jeruk. Hal ini karena pengembangan komoditas jeruk merupakan prioritas nasional. Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur dan Pemerintah Kabupaten Nunukan juga mengalokasikan anggaran untuk pengembangan hortikultura di Kabupaten Nunukan. Akan tetapi Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur hanya mengalokasikan anggaran sampai tahun 2011, karena sejak tahun 2012 terjadi pemekaran provinsi baru yaitu Provinsi Kalimantan Utara, Kabupaten Nunukan termasuk ke dalam provinsi baru ini.</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
6.	Mengapa alokasi anggaran pengembangan komoditas pisang hanya diberikan tahun 2011, sedangkan tahun 2012 – 2015 tidak ada?	Pisang memang bukan komoditas yang sulit dikembangkan seperti halnya durian dan jeruk, sehingga pemerintah belum merasa perlu memberikan prioritas anggaran dalam keterbatasan APBD. Meskipun luas tanam pisang di Kabupaten Nunukan sempat menurun drastis, tetapi akhir – akhir ini harga pisang telah naik cukup tinggi, sehingga masyarakat mulai tertarik lagi untuk menanam pisang. Hal inilah yang menjadikan saat ini banyak lahan sawit yang berubah menjadi kebun pisang kembali. Dinas Pertanian sangat terbantu oleh kondisi ini.
7.	Apakah pengembangan hortikultura selama ini dianggap telah berhasil?	Jeruk adalah salah satu buah import terbesar di Indonesia, padahal Indonesia adalah negara dengan iklim yang cocok untuk pengembangan jeruk. Terdapat jeruk dataran tinggi maupun dataran rendah. Kita mengembangkan jeruk dataran rendah. Selama 3 tahun ini hasilnya telah dirasakan oleh masyarakat. Jeruk sudah diterima sebagai bagian dari komoditas hortikultura penting di Nunukan, sehingga prioritas kita mengembangkan jeruk telah dapat dikatakan berhasil.
8.	Apa kendala internal dan eksternal yang dihadapi dalam pengembangan hortikultura?	<p>Ada beberapa hal yang menjadi kendala internal pada pengembangan hortikultura, yaitu jumlah dan keterampilan petugas teknis, terutama POPT, ahli budidaya, perbenihan, dan pemupukan masih kurang, kualitas pelayanan kepada petani masih kurang karena keterbatasan petugas, anggaran dan Petugas lapangan yang belum memahami kebutuhan dinas, pengadaan barang dan jasa dengan sistem lelang berjalan lambat, sehingga menghambat penyaluran bantuan serta sarana dan prasana kantor yang masih kurang.</p> <p>Kalau kendala eksternal itu perkembangan hama dan penyakit yang meluas, terjadi alih fungsi lahan hortikultura menjadi kebun sawit, penggunaan pestisida yang berlebihan dan sudah tidak terkontrol, sebagian besar petani berpendidikan rendah, petani hortikultura khususnya buah – buahan tidak hanya bekerja pada sub sektor hortikultura, tetapi juga</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
		<p>sebagai pembudidaya rumput laut, nelayan atau pekerjaan lainnya, mutu produk hortikultura umumnya masih rendah, petani hortikultura masih mengandalkan air hujan dan sumber air lainnya, terjadinya perubahan iklim dan pola hujan yang menyebabkan pergeseran musim panen buah dan fungsi kelembagaan petani masih lemah.</p>
10.	<p>Apa pendukung internal dan eksternal dalam pengembangan hortikultura?</p>	<p>Pendukung internal adanya anggaran khusus untuk pengembangan hortikultura yang berasal dari APBN, APBD Provinsi maupun APBD Kabupaten, memiliki paket teknologi yang siap digunakan, pertanian merupakan prioritas pembangunan Kabupaten Nunukan, kewenangan mengatur budidaya, teknologi, perbenihan, SDM dan pasar.</p> <p>Kalau pendukung eksternal Tersedianya sumber daya yang melimpah, produksi dan produktivitas masih dapat ditingkatkan lebih tinggi, petani telah mengenal benih unggul hortikultura, tersedia teknologi yang dapat diakses dengan mudah oleh petani, pasar dalam negeri maupun luar negeri yang masih terbuka, akses anggaran lebih besar karena Kabupaten Nunukan merupakan wilayah perbatasan yang menjadi prioritas pembangunan oleh pemerintah dan kesadaran petani hortikultura umumnya lebih tinggi untuk belajar dan penerapan teknologi dibanding petani tanaman pangan.</p>
11.	<p>Bantuan apa yang diberikan kepada masyarakat?</p>	<p>Sebenarnya petani di Nunukan lebih beruntung dibandingkan daerah lain di Kaltara, karena pengembangan jeruk di Nunukan menjadi prioritas nasional. Bantuan diberikan awalnya oleh Pemerintah Provinsi Kalimantan Timur... kemudian dilanjutkan oleh Ditjen Hortikultura. Bantuan diberikan dalam bentuk benih dan sarana produksi pertanian lainnya. Bahkan akhir – akhir ini dengan bantuan APBD Kabupaten diberikan bantuan tambahan yang disebut inisiasi pemuahan. Ini adalah bantuan untuk pemeliharaan menjelang berbuah.</p>

No.	Pertanyaan	Jawaban
12.	Bagaimana mekanisme pemberian bantuan?	Sampai tahun 2012 bantuan kepada petani diberikan dalam bentuk uang dan barang. Sedangkan tahun 2013 – 2015 bantuan hanya diberikan dalam bentuk barang. Uang diberikan dengan cara transfer ke rekening kelompok, sedangkan barang diadakan oleh pihak ketiga yang telah ditetapkan melalui pelelangan maupun pengadaan langsung.
13.	Apakah bantuan yang diberikan kepada petani sudah menghasilkan, berapa produksi dan produktivitasnya?	Produksi durian memang terus meningkat karena prospek pasar durian makin luas, apalagi Nunukan tergolong sebagai wilayah <i>off session</i> , artinya ketika ditempat lain durian sedang tidak berbuah, di Nunukan justru sedang musim buah, inilah yang mendorong masyarakat tetap membudidayakan durian meskipun tanpa bantuan pemerintah. Meskipun demikian terdapat kendala teknologi budidaya sehingga produktivitas tidak bisa mengikuti peningkatan produksi.
14.	Berapa target luas tanam untuk masing – masing komoditas selama lima tahun?	Dalam Renstra target luas tanam durian 300 hektar, pisang 500 hektar dan jeruk 500 hektar. Sedangkan dalam Roadmap target luas tanam dari tahun 2013 – 2015 adalah durian 575 hektar, pisang 105 hektar dan jeruk 360 hektar.

Informan,



(.....)

**DAFTAR KELOMPOK/LEMBAGA PENERIMA BANTUAN PENGEMBANGAN DURIAN
DI KABUPATEN NUNUKAN TAHUN 2011 - 2015**

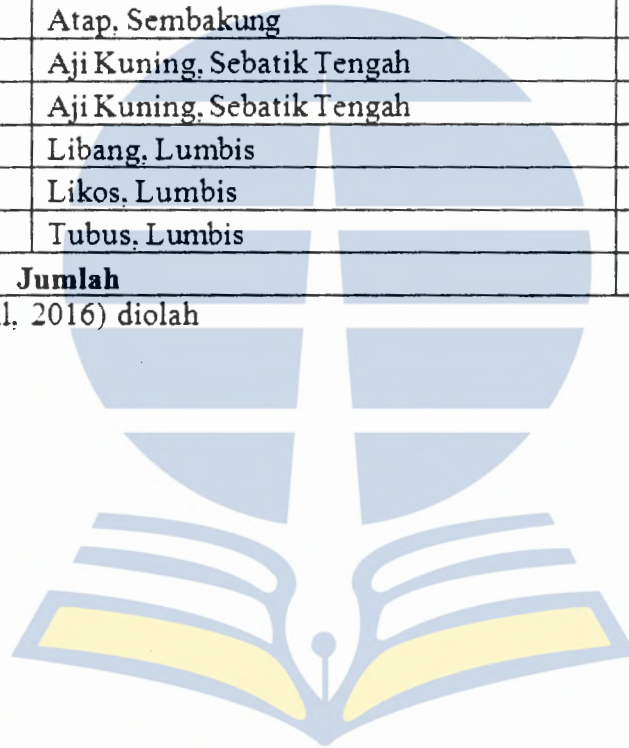
No.	Kelompok Tani Lembaga	Alamat	Tahun					Jumlah
			2011	2012	2013	2014	2015	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Limau A	Kel. Nunukan Selatan	1	0	1	1	0	3
2	Pasir Berbisik	Kel. Mansapa	1	0	0	0	0	1
3	Cahaya Lapiu I	Desa Setabu, Sebatik Barat	1	0	0	0	0	1
4	Sahabat	Liang Bunyu, Sebatik Barat	1	1	0	0	0	2
5	Setia Utama	Tg. Karang, Sebatik	1	1	0	0	0	2
6	Niwatori Abadi	Aji Kuning, Sebatik Barat	1	0	0	0	0	1
7	Mekar Abadi	Tg. Karang, Sebatik	1	1	0	0	0	2
8	Sentosa	Tg. Karang, Sebatik	1	0	0	0	0	1
9	Nila Sejahtera	Tg. Aru, Sebatik	1	0	0	0	0	1
10	Sipatonggeng	Tg. Aru, Sebatik	1	1	0	0	0	2
11	Sinar Jaya	Sei. Pancang, Sebatik	2	1	0	0	0	3
12	Sinar Harapan	Tg. Aru, Sebatik	2	0	0	0	0	2
13	Kejar Usaha Tani	Mansapa	1	0	0	0	0	1
14	Bulan Pumama	Sekaduvan Taka, Nunukan Utara	2	0	1	0	0	3
15	Poliwali	Sebatik Barat	1	0	0	0	0	1
16	Cahaya Maspul	Sebatik Barat	1	0	1	0	0	2
17	Putra Maspul	Sebatik Barat	1	0	1	0	0	2
18	Anak Maspul	Sebatik Barat	1	0	1	0	0	2

1	2	3	4	5	6	7	8	9
19	Tani Netral	Sebatik Barat	1	0	0	0	0	1
20	Cahaya Sei Lancang	Sebatik Barat	1	0	0	0	0	1
21	Sabindo	Sebatik Barat	1	0	0	0	0	1
22	Ikhtiar	Sebatik Barat	1	0	0	0	0	1
23	Sehat Sejahtera	Sebatik Barat	1	0	0	0	0	1
24	Tani Bersatu	Sebatik Barat	1	0	0	0	0	1
25	Sinar 2000	Sebatik	1	0	1	0	0	2
26	Sumber Hidup	Sebatik	1	0	0	0	0	1
27	Sinar Pancang	Sebatik	1	0	0	0	0	1
28	Sinar Maju Jaya	Sebatik	1	0	0	0	0	1
29	Tunas Harapan	Senaru Binusan	0	1	0	0	0	1
30	Mekar Sejati	Senaru Binusan	0	1	0	0	0	1
31	Fajar	Sei. Lancang, Tg. Harapan	0	1	0	2	0	3
32	Kebun Koleksi	Sei. Jepun, Mansapa	0	1	1	1	0	3
33	Harapan Jaya Sekapal	Sekaduyan Taka, Seimenggaris	0	1	0	0	0	1
34	Jaya Sailong	Setabu, Sebatik Barat	0	1	0	0	0	1
35	Hijau Lestari	Tg. Harapan, Nunukan Selatan	0	1	0	1	0	2
36	Netral	Sei. Limau, Sebatik Tengah	0	1	0	0	0	1
37	Polewali	Maspul, Sebatik Tengah	0	0	1	0	0	1
38	Mansalong Seberang	Mansalong, Lumbis	0	0	1	0	0	1
39	Tunas Baru	Mansapa, Nunukan Selatan	0	0	1	0	0	1
40	Sepakat	Lapri, Sebatik Utara	0	0	0	1	1	2
41	Padaelo	Sei. Nyamuk, Sebatik Timur	0	0	0	1	0	1

1	2	3	4	5	6	7	8	9
42	Cahaya Tani	Sei. Limau, Sebatik Tengah	0	0	0	1	0	1
43	Tujuh Lima Dua	Selisun, Nunukan Selatan	0	0	0	1	0	1
44	Tenri Sangka	Nunukan Selatan	0	0	0	1	0	1
45	Penangkar Mitra Tani	Sei. Pancang, Sebatik Utara	0	0	0	1	0	1
46	UPT BLK Nunukan	Nunukan Barat	0	0	0	1	0	1
47	SDN 04 Nunukan	Nunukan Timur	0	0	0	1	0	1
48	Kel. Nunukan Utara	Nunukan Utara	0	0	0	1	0	1
49	Dasawisma Seroja	Binalawan, Sebatik Barat	0	0	0	1	0	1
50	Dasawisma Mentari	Binalawan, Sebatik Barat	0	0	0	1	0	1
51	PKK Desa Bambang	Bambang, Sebatik Barat	0	0	0	1	0	1
52	Dasawisma Matahari	Liang Bunyu, Sebatik Barat	0	0	0	1	0	1
53	PKK Desa Setabu	Setabu, Sebatik Barat	0	0	0	1	0	1
54	Desa Padaidi	Sebatik	0	0	0	1	0	1
55	Desa Lapri	Sebatik Utara	0	0	0	1	0	1
56	PKK Desa Sebuku	Pembeliangan, Sebuku	0	0	0	1	0	1
57	PKK Desa Sekikilan	Sekikilan, Tulin Onsoi	0	0	0	1	0	1
58	PKK Desa Mansalong	Mansalong, Lumbis	0	0	0	1	0	1
59	PKK Desa Kalampising	Kalampising, Lumbis	0	0	0	1	0	1
60	PKK Desa Sedongon	Sedongon, Lumbis	0	0	0	1	0	1
61	PKK Desa Libang	Libang, Lumbis	0	0	0	1	0	1
62	WT Mekar Indah	Atap, Sembakung	0	0	0	1	0	1
63	WT Mawar Indah	Atap, Sembakung	0	0	0	1	0	1
64	WT Dinandu Bais	Atap, Sembakung	0	0	0	1	0	1

1	2	3	4	5	6	7	8	9
65	WT Buyag Bais	Atap, Sembakung	0	0	0	1	0	1
66	WT Melati	Atap, Sembakung	0	0	0	1	0	1
67	Mega Abadi Jaya	Aji Kuning, Sebatik Tengah	0	0	0	0	1	1
68	Cemerlang	Aji Kuning, Sebatik Tengah	0	0	0	0	1	1
69	Karya Mandiri	Libang, Lumbis	0	0	0	0	1	1
70	Padikasan I	Likos, Lumbis	0	0	0	0	1	1
71	Karya Terpadu	Tubus, Lumbis	0	0	0	0	1	1
Jumlah			31	13	10	32	6	92

Sumber : Data hasil penelitian (April, 2016) diolah



**DAFTAR KELOMPOK/LEMBAGA PENERIMA BANTUAN PENGEMBANGAN PISANG
DI KABUPATEN NUNUKAN TAHUN 2011 - 2015**

No.	Kelompok Tani / Lembaga	Alamat	Tahun					Jumlah
			2011	2012	2013	2014	2015	
<i>1</i>	<i>2</i>	<i>3</i>	<i>4</i>	<i>5</i>	<i>6</i>	<i>7</i>	<i>8</i>	<i>9</i>
1	Sabar Jaya	Bukit Harapan, Sebatik	1	0	0	0	0	1
2	Sumber Tani	Setabu, Sebatik Barat	1	0	0	0	0	1
3	Rimba Ayu	Nunukan Selatan	1	0	0	0	0	1
Jumlah			3	0	0	0	0	3

Sumber : Data hasil penelitian (April, 2016) diolah



**DAFTAR KELOMPOK/LEMBAGA PENERIMA BANTUAN PENGEMBANGAN JERUK
DI KABUPATEN NUNUKAN TAHUN 2011 – 2015**

No.	Kelompok Tani / Lembaga	Alamat	Tahun					Jumlah
			2011	2012	2013	2014	2015	
1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Karya Mandiri	Pagaluyon, Sembakung	2	2	1	1	1	7
2	Limau B	Nunukan Selatan	1	1	1	0	0	3
3	Mekar Jaya	Selisun, Nunukan Selatan	0	1	1	1	1	4
4	Gapoktan Lestari	Saduman, Sembakung	0	1	1	1	1	4
5	Netral Abadi	Sei. Manurung, Sebatik	0	1	1	0	1	3
6	Hidup Bersama 2	Selisun, Nunukan Selatan	0	1	0	0	0	1
7	Batang Tara	Binusan, Nunukan	0	1	1	0	1	3
8	Hidup Bersama	Mansapa, Nunukan Selatan	0	4	2	0	1	7
9	Resky	Balansiku, Sebatik	0	3	0	1	0	4
10	Tunas Jaya	Mansapa, Nunukan Selatan	0	1	0	0	0	1
11	Tunas Harapan	Bambangan, Sebatik Barat	0	2	0	0	0	2
12	Sentosa	Balansiku, Sebatik	0	2	0	0	0	2
13	Resky II	Balansiku, Sebatik	0	0	2	0	1	3
14	Hidup Bersama II	Mansapa, Nunukan Selatan	0	0	2	0	0	2
15	BPMT Tunas Risky	Mansapa, Nunukan Selatan	0	0	1	0	0	1
16	BPMT Sei. Fatimah	Binusan, Nunukan	0	0	1	0	0	1
17	Mattirobulu	Sei. Nyamuk, Sebatik	0	0	1	0	0	1
18	Pemuda Harapan	Seberang, Sebatik Utara	0	0	1	0	0	1

1	2	3	4	5	6	7	8	9
19	Setia Utama	Tg. Karang, Sebatik	0	0	1	0	0	1
20	Harum Manis	Sebuku	0	0	1	0	0	1
21	Cahaya Soppeng	Sei. Nyamuk, Sebatik Timur	0	0	0	1	0	1
22	Rebba Sipatokkong	Binusan, Nunukan	0	0	0	1	0	1
23	El Jireh	Binusan, Nunukan	0	0	0	1	0	1
24	Labuk Permai	Labuk, Sembakung	0	0	0	1	1	2
25	Masa	Long Midang, Krayan	0	0	0	1	0	1
26	UPT BLK Nunukan	Nunukan Barat	0	0	0	1	0	1
27	SDN 04 Nunukan	Nunukan Timur	0	0	0	1	0	1
28	Kel. Nunukan Utara	Nunukan Utara	0	0	0	1	0	1
29	Kebun Koleksi	Sei. Jepun, Mansapa	0	0	0	1	0	1
30	Dasawisma Seroja	Binalawan, Sebatik Barat	0	0	0	1	0	1
31	Dasawisma Mentari	Binalawan, Sebatik Barat	0	0	0	1	0	1
32	PKK Desa Bambang	Bambang, Sebatik Barat	0	0	0	1	0	1
33	Dasawisma Matahari	Liang Bunyu, Sebatik Barat	0	0	0	1	0	1
34	PKK Desa Setabu	Setabu, Sebatik Barat	0	0	0	1	0	1
35	Desa Padaidi	Sebatik	0	0	0	1	0	1
36	Desa Lapri	Sebatik Utara	0	0	0	1	0	1
37	PKK Desa Sebuku	Pembeliangan, Sebuku	0	0	0	1	0	1
38	PKK Desa Sekikilan	Sekikilan, Tulin Onsoi	0	0	0	1	0	1
39	PKK Desa Mansalong	Mansalong, Lumbis	0	0	0	1	0	1
40	PKK Desa Kalampising	Kalampising, Lumbis	0	0	0	1	0	1
41	PKK Desa Sedongon	Sedongon, Lumbis	0	0	0	1	0	1